

**IMPLIKATUR TUTURAN ANAS URBANINGRUM
DALAM MEMBELA DIRI
PADA KASUS HAMBALANG
DI MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Peni Kustiati
13020211400035**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

TESIS

IMPLIKATUR TUTURAN ANAS URBANINGRUM DALAM MEMBELA DIRI PADA KASUS HAMBALANG DI MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK

Disusun oleh

Peni Kustiati
13020211400035

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 9 Oktober 2015

Pembimbing

Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP. 196610041990012001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

Dr. Agus Subiyanto, M.A.
NIP 196408141990011001

TESIS

IMPLIKATUR TUTURAN ANAS URBANINGRUM DALAM MEMBELA DIRI PADA KASUS HAMBALANG DI MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK

Disusun oleh

Peni Kustiati

13020211400035

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 9 Oktober 2015
dan Dinyatakan Diterima.

Ketua Penguji
Dr. Nurhayati, M.Hum

Penguji I
Dr. Agus Subiyanto, M.A

Penguji II
Dr. Deli Nirmala, M.Hum

Penguji III
J. Herudjati Purwoko, Ph D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 9 Oktober 2015

Peni Kustiati



PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'aalamin. Rasa syukur ini tiada pernah berhenti saya panjatkan atas selesainya tesis saya yang berjudul "Implikatur Tuturan Anas Urbaningrum Dalam Membela Diri Pada Kasus Hambalang Di Media Cetak dan Elektronik'. Ide dari penelitian ini adalah maraknya berita Anas Urbaningrum dengan kasus korupsinya pada proyek Hambalang. Banyaknya tuturan-tuturan Anas Urbaningrum di media massa menjadi data penelitian bahasa pada tesis saya ini.

Terima kasih banyak atas do'a dan dukungan moril serta material dari semua pihak, antara lain;

1. Dr. Agus Subiyanto, M.A. selaku ketua program studi Magister Linguistik Undip.
2. Dr. Deli Nirmala, M. Hum, selaku sekretaris program studi Magister Linguistik Undip.
3. Dr. Nurhayati, M. Hum, selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini.
4. Keluarga penulis, suami dan anak-anak tercinta.
5. Teman-teman dan semua pihak yang tidak mungkin dicantumkan satu per satu.

Tesis ini masih memerlukan banyak masukan dan saran karena masih terdapat kekurangan di sana sini. Namun penulis tetap berharap tesis ini memberi pandangan dan kontribusi serta manfaat bagi mahasiswa selanjutnya, peneliti-peneliti bahasa atau siapa saja yang membutuhkan referensi mengenai analisis implikatur percakapan.

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
INTISARI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah Penelitian	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4 Definisi Operasional	4
1.5 Sistematika Penulisan Laporan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian atas Penelitain Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Konsep Eksplikatur dan Implikatur	18
2.2.2 Prinsip Kerjasama dan Implikatur	21
2.2.3 Makna Implikatur	21
2.2.3.1.Maksim Kualitas	23
2.2.3.2.Maksim Kuantitas	24
2.2.3.3.Maksim Hubungan	25
2.2.3.4.Maksim Cara	26
2.2.4 Implikatur Percakapan	27
2.2.5 Implikatur Percakapan Umum	28
2.2.6 Implikatur Berskala	30
2.2.7 Implikatur Khusus	30

	2.2.8 Pembatas (hedges)	31
	2.2.9 Kesantunan Prinsip dan Maksim	32
	2.2.10 Konteks	33
	2.2.11 Bahasa Politik	35
BAB III	METODE PENELITIAN	38
	3.1 Metode dan Langkah Kerja Penelitian	38
	3.2 Jenis Penelitian	39
	3.3 Penyediaan Data	40
	3.3.1 Metode Pengumpulan Data	40
	3.3.2 Metode Pengelompokkan Data	40
	3.4 Sumber Data.....	40
	3.4.1 Populasi	41
	3.4.2 Sampel	42
	3.5 Metode Analisis Data	42
	3.6 Penyajian Hasil Penelitian	43
	3.7 Prosedur Penelitian	44
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	46
	4.1 Makna Eksplikatur dan Implikatur Pada Tuturan Anas Urbaningrum	46
	4.1.1 Implikatur untuk ‘Menghindar’, ‘mengelak’ atau ‘menolak’ tuduhan dan menyembunyikan informasi	47
	4.1.2 Implikatur Menyembunyikan	53
	4.1.3 Implikatur Mengakui Tuduhan.....	64
	4.1.4 Implikatur Menuduh Orang lain	66
	4.1.5 Implikatur Menunjukkan Kepercayaan Diri	70
	4.2 Pengelompokkan Makna-makna Implikatur yang terjadi karena Pelanggaran Maksim.....	79

	4.3	Pengungkapan Makna Berdasarkan Konteks	81
	4.4	Tuturan-tuturan yang mengarah pada Pembelaan Diri	96
BAB V		PENUTUP	128
	5.1	Simpulan	128
	5.2	Saran	129

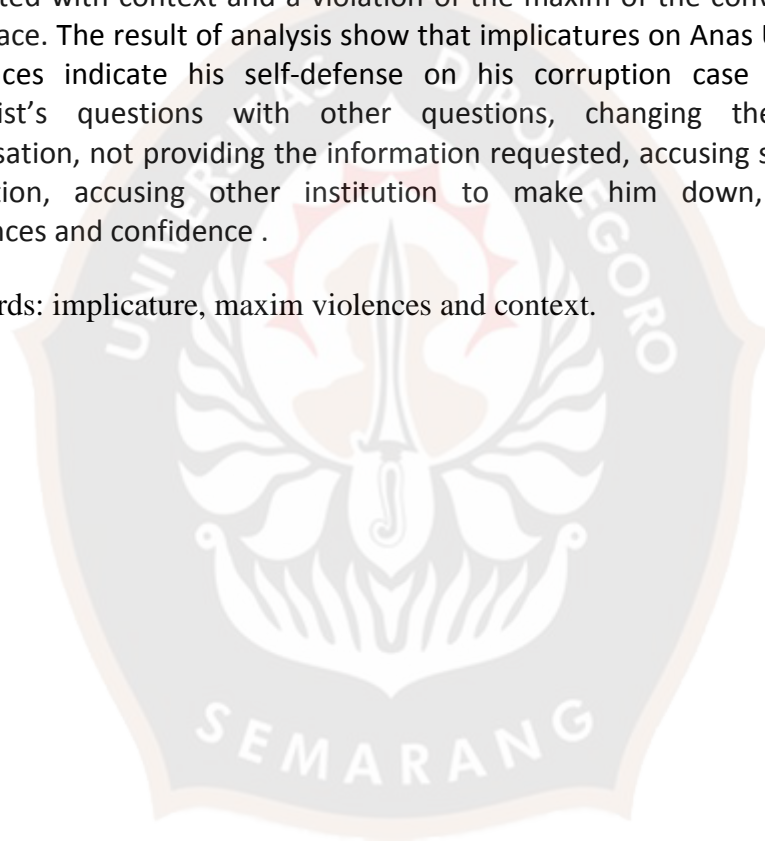
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



ABSTRACT

Anas Urbaningrum's utterances concerning his corruption case at Hambalang project in mass media news contain some implicatures. The writer uses his utterances as research data. The aim of this study is to describe the using of conversational implicatures used by Anas Urbaningrum in mass media news from January 2012 up to April 2014 and to explain the meanings and the purposes of those implicatures. The method of collecting data used by the writer is notes taking technic. The writer wrote down Anas Urbaningrum's utterances and then selected the utterances which contain implicatures. After that, data were analyzed by searching for meanings and purposes implicatures associated with context and a violation of the maxim of the conversations that took place. The result of analysis show that implicatures on Anas Urbaningrum's utterances indicate his self-defense on his corruption case by answering journalist's questions with other questions, changing the subject of conversation, not providing the information requested, accusing somebody else corruption, accusing other institution to make him down, showing his assurances and confidence .

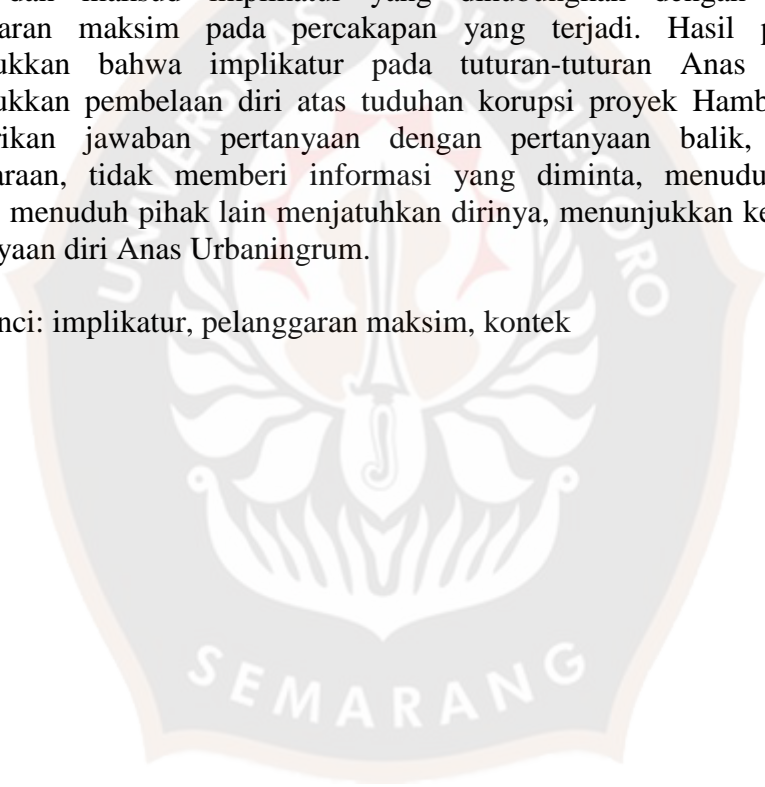
Keywords: implicature, maxim violences and context.



INTISARI

Tuturan Anas Urbaningrum di media cetak dan elektronik dalam kasus Hambalang banyak mengandung implikatur. Tuturan-tuturan Anas Urbaningrum tersebut dipergunakan penulis sebagai data penelitian. Tujuan penelitian ini menjelaskan penggunaan implikatur percakapan yang ditemukan pada berita korupsi Anas Urbaningrum pada kasus Hambalang dari tahun Januari 2012 sampai April 2014 dan menjelaskan maksud dan makna implikatur yang dipengaruhi oleh konteks. Cara pengumpulan data yang dipergunakan oleh peneliti adalah metode simak dengan teknik catat, yakni menyimak berita yang memuat tuturan Anas Urbaningrum kemudian mencatat tuturan yang mengandung implikatur. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan mencari makna dan maksud implikatur yang dihubungkan dengan konteks dan pelanggaran maksim pada percakapan yang terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur pada tuturan-tuturan Anas Urbaningrum menunjukkan pembelaan diri atas tuduhan korupsi proyek Hambalang dengan memberikan jawaban pertanyaan dengan pertanyaan balik, mengalihkan pembicaraan, tidak memberi informasi yang diminta, menuduh orang lain korupsi, menuduh pihak lain menjatuhkan dirinya, menunjukkan keyakinan dan kepercayaan diri Anas Urbaningrum.

Kata kunci: implikatur, pelanggaran maksim, kontek



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah Penelitian

Dalam suatu percakapan seseorang menggunakan tuturan-tuturan untuk mengutarakan suatu maksud dan tujuan tertentu. Penutur dan mitra tutur berkomunikasi dengan tujuan saling mendapatkan pemahaman yang sama. Pemahaman ini diharapkan langsung bisa dimengerti pada saat terjadi interaksi di antara keduanya. Pemahaman makna yang tepat oleh mitra tutur memerlukan adanya pengaruh dari situasi dan kondisi yang terjadi pada saat berlangsungnya percakapan. Situasi dan kondisi ini akan membantu memudahkan mendapatkan pemahaman di antara penutur. Situasi dan kondisi merupakan konteks lingkungan yang ada di sekitar terjadinya percakapan. Konteks inilah yang akan membedakan berbagai kemungkinan maksud dan tujuan tuturan masing-masing penutur. Pengaruh konteks dalam suatu interaksi komunikasi ini akan menjadi dasar dalam mencari makna pembahasan penelitian bahasa ini.

Tuturan dalam komunikasi, selain mengungkapkan makna yang bisa dipahami secara langsung atau makna eksplikatur, penutur juga mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan rasa atau makna lain secara tidak langsung. Beberapa tuturan atau kalimat mempunyai makna tersembunyi atau secara umum dikatakan sebagai makna implisit. Untuk mengetahui makna implisit dapat dihubungkan dengan konteksnya. Ada makna implisit atau makna yang tersirat dalam suatu tuturan atau yang biasa dikatakan sebagai implikatur.

Perbedaan makna eksplikatur dan implikatur dapat diketahui dari kelangsungan dan ketidaklangsungan makna dalam suatu tuturan. Pemakaian kalimat-kalimat majas yang mempunyai arti lebih dari satu, atau pemakaian kalimat metafora akan menimbulkan makna implisit, begitu juga pada kalimat-kalimat yang mengandung sindiran-sindiran atau komedi.

Dalam penelitian bahasa ini, ada beberapa hal yang ingin penulis ungkapkan. Tuturan Anas Urbaningrum memperlihatkan banyaknya sindiran-sindiran atau jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan dari mitra tuturnya. Sindiran-sindiran dan jawaban-jawaban yang kurang tepat atau tidak sesuai, dicari adanya kemungkinan terdapatnya maksud dan tujuan yang berlainan. Adanya perbedaan maksud dan tujuan dihubungkan dengan konteks yang ada di sekitar lingkungan terjadinya interaksi komunikasi. Hal-hal ini menjadi pokok permasalahan penelitian ini seperti diurutkan di bawah ini;

1. Apakah Anas Urbaningrum menggunakan tuturan tidak langsung atau secara implisit?
2. Apakah tuturan-tuturan implikatur Anas Urbaningrum dapat mencerminkan situasi dan kondisi dirinya pada saat itu?
3. Apa tujuan Anas Urbaningrum menggunakan tuturan-tuturannya yang banyak menggunakan sindiran-sindiran tersebut?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian bahasa ini bertujuan untuk mencari makna turunan Anas Urbaningrum secara implisit yakni dengan mencari makna lain yang tidak berasal dari kelangsungan makna dari tuturan yang dikatakannya. Makna turunan yang

dimaksud adalah makna-makna lain yang kemungkinan ada atau muncul dalam tuturan-tuturan Anas Urbaningrum yang dihubungkan dengan konteks .

Tujuan yang ingin diperoleh dan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menemukan makna implisit atau maksud yang terkandung dalam tuturan Anas Urbaningrum yang tidak terungkap secara langsung.
2. Menerapkan prinsip kerja sama untuk menentukan makna implisit yang terkandung dalam tuturan Anas Urbaningrum. Menemukan makna atau persepsi lain dari makna implisit yang terjadi.

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna dan maksud apa saja yang kemungkinan muncul dari tuturan Anas Urbaningrum. Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan pandangan atau bahan pertimbangan bagi penelitian lain selanjutnya, baik yang berhubungan dengan bahasa maupun bidang studi lain.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi cakupan pembahasan teori pada penelitian ini, penulis terfokus pada ranah implikatur beserta prinsip kerja sama dan pelanggaran-pelanggarannya. Dalam pembahasan implikatur akan erat kaitannya dengan eksplikatur. Pengertian eksplikatur banyak diterangkan oleh Grice (1975) dan Yule (1996) yang diterjemahkan sebagai berikut; pengertian eksplikatur dirangkumkan sebagai penggunaan informasi kontekstual dan pengetahuan dunia (*world knowledge*) untuk menjelaskan sesuatu yang dimaksudkan guna memahami ungkapan-ungkapan yang taksa. Makna eksplikatur merupakan

referen yang terbentuk dari parafrase dan/atau rujukan lain dari makna harafiah. Untuk menemukan makna melebihi makna harfiah, terlebih dahulu kita perlu mengetahui eksplikatur dari suatu tuturan.

Konteks dipengaruhi oleh keadaan yang berhubungan antara penutur dan mitra tutur. Keadaan dalam hal ini bisa meliputi kedudukan, pengetahuan, situasi dan kondisi lingkungan di sekitar penutur, mitra tutur dalam berinteraksi.

1.4 Definisi Operasional

Berikut adalah kata-kata kunci beserta penjelasannya yang dipergunakan dalam penelitian ini.

1. Eksplikatur. Eksplikatur merupakan makna yang timbul pada suatu tuturan yang dapat dipahami secara langsung oleh pendengar atau mitra tuturnya. Kalimat yang mengandung makna eksplikatur menggunakan informasi kontekstual dan pengetahuan dunia untuk menjelaskan sesuatu yang dimaksudkan guna memahami ungkapan-ungkapan yang taksa. Eksplikatur mengikutkan makna harafiah tetapi tidak sebaliknya (Griffiths, 2006:6).
2. Implikatur. Implikatur merupakan makna yang timbul pada suatu tuturan yang disimpulkan secara tidak langsung dan dihubungkan dengan beberapa hal yang berkenaan pada terjadinya suatu percakapan. Implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur itu. Konsep implikatur memberikan suatu penjelasan yang tegas/implisit tentang bagaimana

mungkin apa yang diucapkannya secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti pesan yang dimaksud (Grice,1975:48).

3. Interaksi komunikasi. Interaksi komunikasi adalah proses di mana setiap individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi interaksi terjadi karena adanya proses atau pertukaran informasi antara satu individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya dan akhirnya menciptakan umpan balik. Interaksi komunikasi dimaksudkan untuk menjelaskan adanya hubungan yang dibangun antara penutur dan mitra tutur dalam suatu komunikasi (id.wikipedia.org/wiki/komunikasi-interaksi:02/03/2015).
4. Implikatur konvensional. Implikatur konvensional ini merupakan percakapan yang tidak tergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh dari makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan. (Levinson, 1991).
5. Konversasi implikatur. Konversasi implikatur ini merupakan percakapan yang tergantung dari pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Implikatur non konvensional adalah implikatur yang diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan. Implikatur percakapan muncul dalam suatu tindak percakapan sifatnya temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak

percakapan), dan non-konvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan) (Levinson, 1991:117)

6. Skala implikatur. Implikatur berskala memberikan informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai (Levinson,1983).
7. Partikular konversasi implikatur. Partikular konversasi implikatur merupakan percakapan yang tergantung pada konteks khusus yang hanya menunjukkan sebagian tertentu (Levinson,1983).
8. Praanggapan. Praanggapan atau *presupposition* merupakan suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna. Praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa (menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa (kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu dan sebaliknya, membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud (Levinson dalam Nababan, 1987).
9. Implikatur percakapan umum. Konsep implikatur memungkinkan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tak terjangkau oleh teori linguistik. (Levinson, 1983).
10. Maksim merupakan istilah lain dari prinsip, dasar atau juga bidal. Maksim dipergunakan untuk penunjukkan suatu kaidah. (Kamus bahasa Indonesia – Indonesia).

11. Maksim Kualitas. Maksim Kualitas adalah prinsip yang menghendaki penutur berbicara berdasarkan bukti-bukti yang memadai atau bukti-bukti nyata. (Grice:1975).
12. Maksim Kuantitas. Maksim Kuantitas adalah prinsip yang menunjukkan percakapan untuk menyatakan suatu jumlah informasi yang tepat. Kuantitas percakapan mengandung aturan untuk menggambarkan informasi tertentu diperlukan saja. (Grice,1975).
13. Maksim Cara atau manner. Pada maksim cara (manner) ini ditekankan bukan apa yang dikatakan tetapi bagaimana itu diungkapkan dengan jelas dan mudah dimengerti. (Grice,1975).
14. Prinsip kerjasama adalah suatu kaidah yang menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur saling menjaga kerja sama (*cooperative principle*) agar proses komunikasi berjalan dengan lancar. Prinsip kerja sama ini terealisasi dalam berbagai kaidah percakapan. Secara lebih rinci, Grice menjabarkan prinsip kerja sama itu menjadi empat maksim percakapan dalam Gunarwan, 1993:11; Lubis, 1993:73 dalam artikel Yohanes Suwanto, Pragmatik, 2008.
15. Maksim Relevansi atau hubungan. Hubungan (*relation*) dalam percakapan harus memenuhi aturan adanya pernyataan yang mempunyai relevansi yang dipahami secara benar satu sama lain. Percakapan yang terjadi itu jelas dan menghindari adanya makna ganda. (Grice,1975).
16. Pelanggaran maksim. Pelanggaran maksim adalah terjadinya percakapan yang tidak sesuai dengan aturan prinsip kerjasama antara penutur dan mitra tutur dalam suatu interaksi komunikasi.

17. Konteks komunikasi adalah tempat dan situasi, partisipan, adanya interaksi komunikasi. Konteks dalam kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi referen-referan yang bergantung pada satu atau lebih pemahaman orang itu terhadap ekspresi yang diacu. Konteks didefinisikan sebagai lingkungan fisik dimana sebuah kata dipergunakan. Konteks adalah bagian linguistik dalam lingkungan tempat sebuah ekspresi yang dipergunakan. (Yule, 1996).
18. Konteks. Konteks situasi merupakan lingkungan non linguistik ujaran yang menjadi alat untuk memperinci ciri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran. Dalam teori ini makna merupakan hubungan yang kompleks antara ciri linguistik dari ujaran dan ciri situasi sosial yang terjadi.
19. Makna tektual adalah makna yang membahas tentang bahasa dan lingkungan sekitarnya, yaitu *co- teks* dan konteks. Makna ini berkaitan dengan tema dan rema dari suatu teks. Deskripsi merupakan salah satu genre teks yang bertujuan untuk menjelaskan orang, tempat atau sesuatu secara khusus dan mendetails. (Sudaryanto, 1993).
20. *News* atau berita adalah genre teks yang bertujuan untuk menginformasikan pada pembaca atau pendengar atau pengamat tentang suatu kejadian hari itu dianggap layak menjadi berita atau dianggap penting. (Ellyawati, 2010).
21. Tahap deskripsi merupakan tahapan yang mengacu pada tingkatan yang berhubungan dengan sifat formal suatu teks, kajiannya meliputi aspek

kosa kata dan gramatikal yang mencakup aspek makna eksperensial (ideasional), interpersonal serta makna tekstual teks (Ellyawati, 2010).

22. Tahap eksplanasi merupakan tahap yang berkaitan dengan hubungan antara konteks interaksi dan sosial yaitu dengan penentuan sosial proses produksi dan interpretasi serta efek-efek sosialnya (Ellyawati, 2010).

23. Tahap interpretasi merupakan tahap yang berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi dalam teks yaitu dengan melihat teks sebagai produk proses produksi dan sebagai sumber dalam proses interpretasi (Ellyawati, 2010).

24. Bahasa politik. Pada bahasa politik, penutur akan lebih dominan mengekspresikan maksud dan makna tuturan kepada mitra tutur mengenai pandangan-pandangan politiknya. Santoso (2003:4).

1.5 Sistematika Penulisan Laporan

Penulis menyajikan laporan penelitian ini secara sistematis yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi latar belakang dan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan laporan.

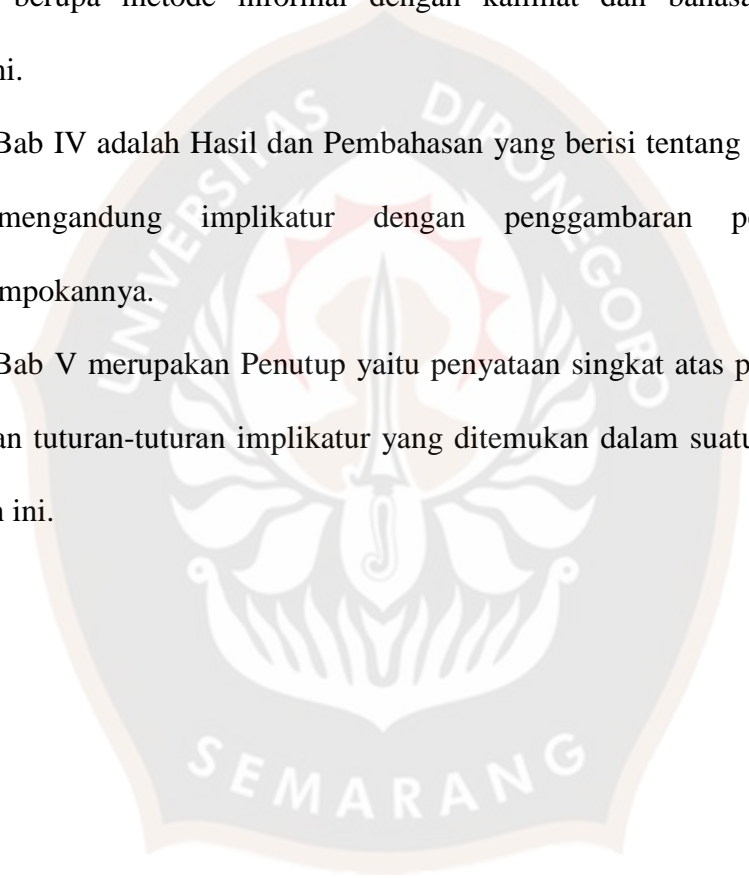
Bab II merupakan Kerangka Teori yang terdiri dari penelitian sebelumnya dan landasan teori. Pada tahap ini dijelaskan penelitian mengenai pencarian makna implikatur yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya dengan data yang berbeda dan hasil yang berbeda pula. Sedangkan pada landasan teori akan diuraikan teori yang melandasi penelitian ini diantaranya teori tentang pragmatik,

implikatur, bahasa politik dan konteks untuk menganalisis makna dan maksud implisitnya.

Bab III adalah Metode penelitian yang mencakup metode penyediaan data berupa kumpulan teks yang telah dipilih penulis yang mengandung implikatur, metode analisis data yang terdiri dari metode padan referensial, metode agih substitusional, dan metode abduktif referensi serta metode penyajian hasil analisis berupa metode informal dengan kalimat dan bahasa yang mudah dipahami.

Bab IV adalah Hasil dan Pembahasan yang berisi tentang analisis tuturan yang mengandung implikatur dengan penggambaran pengelompokan-pengelompokannya.

Bab V merupakan Penutup yaitu pernyataan singkat atas penjabaran hasil penelitian tuturan-tuturan implikatur yang ditemukan dalam suatu simpulan dari penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab dua ini penulis akan mengkaji beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi dasar untuk penelitian ini. Referensi itu berkenaan dengan perbandingan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian-penelitian lain yang relevan mengenai implikatur pada kajian suatu wacana. Kajian penelitian implikatur sebelumnya mempengaruhi penulis untuk menggali sisi lain faktor-faktor terjadinya implikatur seperti terjadinya implikatur karena beberapa pelanggaran maksim dan pengaruh konteks percakapan. Lebih jauh lagi di dalam bab ini dijelaskan, landasan teori-teori yang dipergunakan penulis untuk menganalisis teks menjadi objek penelitian bahasa ini. Teori-teori ini akan menjadi panduan penulis untuk mengetahui adanya makna-makna implikatur yang terjadi.

2.1 Kajian atas Penelitian Terdahulu

Hal yang sangat menarik dalam sebuah penelitian bahasa adalah sekalipun hanya mengeluarkan bunyi “tertentu” atau dengan simbol bahasa atau suara, bunyi suara tersebut sudah menunjukkan suatu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Misalnya, ketika debat kandidat pemilihan gubernur Jakarta ditayangkan secara langsung di salah satu stasiun swasta, salah seorang kandidat lawan Bapak Joko Widodo yang berpasangan dengan Basuki Cahaya Purnama yang biasa dipanggil Ahok mengatakan, “haiya....(dengan nada dan intonasi logat China). Kata “haiya.....” (dengan nada dan intonasi tertentu) bisa

dianalisis lebih dalam lagi untuk mengetahui maksud penutur. Sekilas analisis yang dapat dimunculkan antara lain mengungkapkan kandungan maksud dan makna lebih dari tuturan yang didengar mitra tutur atau dilontarkan oleh penutur. Tuturan tersebut memberi informasi kepada orang lain dengan menunjukkan atau memperjelas bahwa orang yang dituju adalah dari kelompok etnis tertentu, yaitu China.

Penelitian lain yang memfokuskan pragmatik dalam menganalisis pencarian makna dan maksud ungkapan penutur sebelumnya telah banyak dilakukan, seperti pada penelitian percakapan debat calon kandidat gubernur DKI oleh Nasution (2009). Nasution mendeskripsikan percakapan dengan mencari makna dan maksud yang terkandung pada tiap-tiap percakapan yang terjadi. Konteks dan situasi yang telah ada akan mempengaruhi pemakaian bahasa oleh para penutur sehingga data bahasa yang diperoleh akan cenderung menyajikan makna dan maksud yang mempunyai pemahaman sama secara umum. Adanya percakapan yang mengandung perdebatan, maka terlihat adanya pelanggaran-pelanggaran unsur-unsur implikatur pada data percakapan yang dianalisis, yaitu dengan maksim-maksim dalam implikatur percakapan. Adanya pertentangan pendapat atau perintah yang berseberangan antarpenerut yang dilakukan dalam waktu yang singkat memungkinkan terjadinya pelanggaran maksim sehingga kesempatan pemahaman lawan tutur ataupun orang lain akan sangat terbatas. Pada penelitian ini, Nasution menganalisis data dengan partisipan berupa dua pihak yang setara. Kedua belah pihak dalam debat tersebut baik yang pro maupun kontra memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data dengan beberapa partisipan. Tuturan

Anas Urbaningrum sebagai objek penelitian penulis, akan lebih dominan dalam menciptakan persepsi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data yang berupa tuturan Anas baik sebagai inisiator dalam suatu percakapan maupun sebagai respon atas tuturan orang lain. Penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian penulis adalah penggunaan implikatur dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *sentilan sentilun* di Metro TV oleh Tauhid Hira, Lukman, Gusnawaty (2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk implikatur yang ditemukan merupakan implikatur percakapan yang berupa: pertanyaan, pernyataan, yang bersifat umum dan pernyataan yang berupa sindiran. Selain itu ditemukan pula bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama pada semua maksim.

Perbedaan antara penelitian Hira dan dua kawannya dengan penelitian penulis terdapat pada perbedaan jenis data. Data penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pelanggaran semua maksim yang disengaja. Kesengajaan ini untuk menimbulkan komunikasi yang bersifat gurauan atau candaan. Sedangkan untuk penelitian penulis, tuturan-tuturan Anas Urbaningrum menimbulkan makna-makna tersembunyi yang secara langsung maupun tidak langsung menyuruh atau meminta lawan tuturnya untuk menterjemahkan sendiri berdasarkan pengetahuan mitra tuturnya atau menafsirkan sendiri. Tuturan Anas lebih mencerminkan untuk mengajak atau menyuruh lawan tuturnya menyimpulkan maksud secara bebas dengan menghubungkan kondisi dan situasi sedang terjadi.

Sebagai perbandingan dengan beberapa penelitian implikatur berikutnya, penulis membandingkan lagi dengan analisis yang dilakukan Arif Budianto yaitu “Kajian Implikatur Wacana Pojok “Mang Usil” Kompas, “Mr. Pecut” Jawa Pos dan pojok KR Kedaulatan Rakyat” Juli 2012. Analisis kalimat dan frase yang dipergunakan untuk menggali adanya makna implikatur pada kajian ini adalah membedah sindiran yang sengaja dilakukan secara tidak langsung. Sindiran ini bisa mengungkap makna implikatur yang terkandung pada tiap-tiap kalimat dan frase yang muncul hanya jika pembaca mengetahui pengetahuan mengenai berita atau kalimat yang dihubungkan dengan konteks berita pada waktu itu. Seperti, pada kutipan contoh analisis kalimat “Wali Kota Depok galakan sepeda motor, Wakil Wali Kota Bekasi sepeda. “ Sebagai sindirannya, dimunculkan kalimat “*Tanpa banyak bicara, warga jalan kaki!*” Situasi Wacana di atas mengungkapkan bahwa Wali kota Depok menggalakkan seluruh lapisan masyarakat untuk mengendarai sepeda motor dari pada mengendarai mobil pribadi atau bagi pejabat yang biasanya mengendarai mobil dinas beralih ke sepeda motor. Sementara Wakil Wali Kota Bekasi menggalakkan masyarakat untuk menggunakan sepeda dalam rangka menghemat BBM. “Mang Usil” menyindir dengan menuliskan Tanpa banyak bicara, warga jalan kaki. Maksudnya adalah mengapa baru sekarang pejabat tersebut memberi contoh sementara masyarakat sudah banyak yang saat ini beraktifitas dengan jalan kaki untuk menuju tempat kerja yang tidak terlalu jauh. Mang Usil juga menyindir bahwa sudah seharusnya pejabat-pejabat di Indonesia untuk tidak hanya lebih banyak berbicara, tetapi lebih banyak dengan tindakan konkritnya.

Contoh analisis di atas, memperlihatkan jika sindiran akan tepat mengartiannya jika pembaca mengetahui jika warga Depok sudah berjalan kaki terlebih dulu sebelum himbauan dari Wali kota itu keluar, dan justru tidak hanya bersepeda motor, namun justru berjalan kaki. Implikatur pada sindiran-sindiran biasanya mengungkapkan hal-hal yang kurang jelas dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa menjadi makna yang rancu atau tidak seperti yang diharapkan penafsirannya. Sindiran di atas seharusnya lebih ditujukan untuk penghematan dikalangan pegawai negeri atau untuk masyarakat umum? Sindiran juga banyak mengandung humoritas, namun candaan yang dibalut sindiran biasanya untuk menyembunyikan sesuatu. Sindiran perlu dianalisis lebih mendalam lagi untuk mengetahui tujuan dari sindiran tersebut, atau untuk menampilkan makna lain yang ingin dicapai penutur.

Data yang diperoleh dan digunakan peneliti ini merupakan bentuk tuturan yang mengandung sindiran. Analisis implikatur diperlakukan untuk kalangan tertentu atau sesuai dengan batasan-batasan tertentu juga. Kalimat yang disajikan dengan kandungan implikatur dikondisikan untuk tidak secara bebas implikasinya diterima karena ada batasan-batasannya. Penelitian ini menganalisis pada data sindiran semata dan lingkup implikasinya yang terbatas. Sedangkan peneliti sendiri mengambil data yang mempunyai keanekaragaman percakapan, dari sindiran, resmi atau formal dan tidak resmi maupun dari percakapan santai. Konteks ditonjolkan untuk menentukan makna dan maksud implikatur yang terjadi.

Penelitian lain yang membedah implikatur percakapan dengan kajian pragmatik yang lebih luas sebagai tambahan referensi penulis adalah “*Analisis*

Implikatur Percakapan Dalam Tindak Komunikasi Di Kelompok Teater Peron FKIP UNS” oleh Rudi Adi Nugroho dari Program Pascasarjana UNS tahun 2007. Data yang dipergunakan sebagai sampel adanya implikatur percakapan yaitu pada waktu pementasan sebuah naskah drama yang berjudul “The party” karya Slavomir Mrozek. Dalam pembahasan analisis data, penulis menggunakan teori analisis yang berbeda-beda. Implikatur yang terjadi dianalisis sesuai dengan maksud dan tujuan yang dihubungkan dengan kajian pragmatik lainnya seperti implikatur sebagai tindak tutur, konteks, praanggapan. Dari analisis ini kemudian disimpulkan ke dalam golongan implikatur konvensional atau konversasional.

Dalam analisis penelitian ini, pencarian makna implikatur menunjukkan hal-hal yang bersifat implisit, atau tersembunyi. Kalimat atau tuturan bisa juga diungkapkan sebagian sebagai praanggapan atau sebagai tindak tutur secara langsung. Kesamaan dengan penelitian penulis adalah dalam menganalisis data. Sedangkan sebagai perbandingannya, data yang dipakai Adi Nugroho adalah implikatur yang dipengaruhi oleh konteks percakapan, yaitu situasi lingkungan sekitar, keadaan penutur dan mitra tutur sampai pada kesamaan pengetahuan keduanya. Kemudian ditambahkan analisis tindak tutur dan praanggapan yang dipengaruhi oleh konteks yang dominan tanpa harus melihat unsur adanya implikatur dalam suatu percakapan.

Ini berbeda dengan penelitian penulis karena adanya tambahan analisis lain seperti tindak tutur dan praanggapan.

2.2 Landasan Teori

Dalam menentukan tuturan-tuturan yang mengandung implikatur, ada beberapa teori yang dipergunakan untuk menjelaskan analisis data pada penelitian bahasa ini.

Prinsip Kerjasama, yaitu dengan memberikan kontribusi penutur seinformatif yang dibutuhkan dalam sebuah percakapan dengan menyampaikan maksud yang berterima dalam sebuah percakapan yang dilakukan. Teori Grice (1975:48) ini muncul dengan pembedaan kelompok maksim atau cara, sebagai berikut :

1. *Quantity* (Kuantitas) dengan membuat sumbangan atau kontribusi mitra tutur seinformatif mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan (untuk maksud percakapan). Jangan membuat sumbangan Anda lebih informatif dari yang diperlukan.

2. *Quality* (Kualitas) dengan mengusahakan agar Sumbangan Informasi Anda benar. Jangan mengatakan yang Anda yakini tidak benar. Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

3. *Relation* (Hubungan) : *Be relevant* dengan mengusahakan agar perkataan Anda ada relevansinya.

4. *Manner* (Cara): mengusahakan agar mudah dimengerti, tidak bermakna ambigu atau makna ganda.

Untuk menghindari terjadinya pelanggaran maksim di atas, suatu kalimat atau tuturan harus jelas, tidak terlalu panjang atau bertele-tele. Tuturan dalam percakapan harus runtut dan teratur.

Makna yang jelas akan mudah ditemukan seperti dikemukakan pada teori Maksim Grice sebagai berikut:

1. Mematuhi maksim (bidal) tersebut apa adanya.
2. Sengaja melanggar bidal-bidal atau prinsip kerja sama.
3. Mematuhi bidal-bidal tersebut sejenak tetapi tidak melanjutkannya.
4. Menempatkan dirinya pada situasi di mana dua bidal yang dilanggar.
5. Mengabaikan/melecehkan (*flout*) salah satu bidal. Grice (1975:48)

2.2.1 Konsep Eksplikatur dan Implikatur

Eksplikatur dan implikatur merupakan dua konsep makna yang menjadi bagian dari kajian pragmatik. Dalam pembahasan landasan teori disini dipaparkan oleh beberapa ahli bahasa seperti Yule (1996) dalam terjemahannya bahwa eksplikatur adalah penggunaan informasi kontekstual dan pengetahuan dunia untuk menjelaskan sesuatu yang dimaksudkan guna memahami ungkapan-ungkapan yang taksa. Untuk menemukan makna lebih dari suatu tuturan, terlebih dahulu kita perlu mengetahui eksplikatur dari suatu tuturan.

Implikatur pada suatu kalimat tergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur kemudian dihubungkan dengan konteks pembicaraan yang sedang terjadi. Pemahaman yang tepat akan mencapai kesepakatan bersama dalam memaknai atau mengartikan suatu kalimat.

Ditemukannya perbedaan antara implikatur dan eksplikatur tidak semata-mata karena adanya pemaknaan yang berlainan dari satu persepsi dengan persepsi lain, akan tetapi kedua hal tersebut memiliki makna yang saling melengkapi. Baik implikatur maupun eksplikatur bukanlah makna harfiah dari suatu tuturan. Keduanya merupakan makna lebih dari suatu tuturan. Makna yang sudah ada

pada eksplikatur akan dilengkapi dengan adanya beberapa makna lain dari implikatur.

Dalam pembahasan implikatur terdapat adanya prinsip kerja sama dengan mengungkapkan maksim-maksim. Maksim-maksim tersebut akan memunculkan asumsi-asumsi yang tidak ditemukan dalam tuturan atau percakapan. Saragih (206:4-6) mengemukakan bahwa pemahaman asumsi yang terjadi ditentukan oleh konteks situasi dan kondisi pada saat tuturan atau percakapan berlangsung. Konteks pemakaian bahasa dibatasi sebagai segala sesuatu yang berada di luar teks atau pemakaian bahasa. Terdapatnya makna-makna lain dibalik sebuah teks atau percakapan akan dipengaruhi oleh konteks pemakaian bahasa. Berikut ini contoh suatu percakapan yang dipengaruhi oleh suatu konteks yang menimbulkan beberapa kemungkinan makna dan tujuan pada tuturan yang ada.

- A. Ketika seorang wanita cantik sedang duduk di ruang tunggu pasien sebuah ruang tunggu dokter, ada seorang laki-laki menunjuk ke sebuah kursi yang kosong di dekat wanita tersebut dengan berkata, "kosong?". Tuturan dengan nada pertanyaan "kosong?" mempunyai beberapa referensi pemaknaan sebagai berikut;

Eksplikatur kata "kosong" sebagai kata berdiri sendiri secara harafiah berarti tidak ada, alpa, tidak berisi, tidak terdapat apa-apa. Tidak memiliki pemilik atau tidak dimiliki oleh seseorang atau suatu benda. Kata "kosong" dalam kalimat di atas akan mempunyai beberapa makna antara lain:

- Konteks bendanya adalah kursi yang tidak diduduki seseorang atau tidak ditempati oleh benda lain. Kursi kosong berarti kursi yang bisa

diduduki oleh siapa aja atau diisi atau dimuat dengan meletakkan sesuatu diatas dudukannya.

- Konteks keadaannya menggambarkan situasi keberadaan seorang wanita cantik duduk dikursi ruang tunggu dan kursi sebelahnya kosong.
- Yang dimaksud “kosong” adalah tempat duduk yang tidak ditempati oleh siapapun dan bebas untuk dipergunakan oleh siapa saja yang memerlukannya.
- Penutur meminta izin untuk diperbolehkan duduk dikursi yang kosong itu.
- Semua yang ada diruang tunggu itu bisa dipergunakan bersama dan berlaku secara umum, dengan kondisi orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama atau hampir sama, yaitu mau ketemu dokter untuk apapun urusannya bisa menunggu dan duduk di tempat yang masih kosong di ruangan itu, seperti yang dilakukan oleh wanita cantik dan seorang laki-laki itu.

Dengan memahami konteks di atas, kita akan mempunyai persepsi sama mengenai penutur dan mitra tuturnya, seperti untuk menyimpulkan arti dan makna yang sama pada kalimat “kosong”. Kata tersebut ditunjukkan pada situasi di ruang tunggu dokter dan kondisi sedang ada kursi yang tidak ditempati sebagai tujuan dari makna tuturan oleh penutur sebagai permintaan izin. Contoh di atas merupakan cerminan teori Leech (1999:120) yang tidak hanya memasukkan prinsip kerja sama saja antara penutur dan mitra tutur tetapi memasukkan juga

adanya prinsip sopan santun pula dengan pengungkapan permintaan ijin secara tidak langsung dari penutur kepada mitra tutur.

2.2.2 Prinsip Kerja Sama dan Implikatur

Untuk mengidentifikasi adanya implikatur dalam tuturan data, penulis menjelaskan dengan prinsip kerja sama. Dalam makalah Amalia (2008) memaparkan dimana pun percakapan berlangsung, adanya pasangan antara penutur dengan mitra tutur selalu dihadapkan terjadinya kerjasama. Kerja sama yang membangun terjadinya percakapan terjadi karena adanya persamaan dan persetujuan yang menghasilkan referensi. Untuk menunjuk referensi yang sama, penutur dan mitra tutur harus mempunyai kesamaan pengetahuan dan persepsi. Hubungan antara prinsip kerja sama dengan implikatur dalam komunikasi harus diperlihatkan antara kedua partisipan yakni penutur dan mitra tutur agar proses komunikasi berjalan dengan lancar.

Sebagai dasar analisis data penelitian, penulis menggunakan teori Paul Grice (1975) untuk menemukan terjadinya implikatur dalam suatu teks yang dipengaruhi oleh konteks.

2.2.3 Makna Implikatur

Gagasan implikatur bersandar pada perbedaan antara apa yang sebenarnya dikatakan dan apa yang tersirat dalam mengatakan apa yang dikatakan. Grice (1975) membedakan dua jenis implikatur: konvensional dan konversasional atau percakapan. Pada prinsipnya, perbedaan implikatur konvensional dengan konversasional tergantung pada suatu tambahan untuk apa itu kebenaran-

kondisional (yaitu konvensional) arti kata-kata. Sedangkan implikatur konversasional adalah percakapan berasal dari seperangkat kondisi yang lebih umum yang menentukan pelaksanaan yang tepat percakapan. Istilah ‘implikatur’ dan ‘*implicature*’ akan digunakan tanpa kualifikasi dalam arti sempit. Kondisi terjadinya implikatur ini dirumuskan oleh Grice sebagai maksim, dikelompokkan dalam empat judul kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Secara sederhana kalimat diucapkan dengan maksud tujuan tertentu, dari penutur kepada orang lain atau mitra tuturnya. Maksud yang ingin disampaikan penutur merupakan pesan yang bisa didapatkan secara langsung dan tidak langsung, sesuai dengan persepsi masing-masing mitra tutur, yakni:

1. Apa yang dikatakan merupakan makna tuturan yang bergantung pada makna konvensional tiap kata yang membangun tuturan tersebut.
2. Apa yang dimaksud dalam suatu tuturan. Selain menghasilkan ujaran, penutur mempunyai intensi atau maksud tujuan tertentu.
3. Makna implikatif, yakni makna implikatif yang muncul dalam ujaran tetapi tidak diujarkan. (Grice 1975:48)

Lebih lanjut Grice (1975:48) dalam teorinya menekankan sejumlah prinsip percakapan disebut maksim. Selain dikatakan maksim, bidal juga dipakai untuk pengganti istilah ini. Maksim-maksim yang terjadi pada tiap-tiap tuturan atau percakapan dikelompokkan menjadi 4 yaitu kualitas, kuantitas, cara dan hubungan.

2.2.3.1 Maksim Kualitas

Adanya maksim kualitas terlihat pada aturan pernyataan benar yang sudah disepakati bersama diantara penutur dan mitra tuturnya dan juga pernyataan yang ada sesuai dengan fakta atau sesuatu yang sudah terbukti.

Bidal ini berisi nasihat agar penutur memberikan kontribusi percakapan yang memiliki nilai kebenaran dan jangan katakan sesuatu yang tidak mereka yakini kebenarannya. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah semua kontribusi percakapan yang tidak memiliki nilai kebenaran dianggap melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas (Levinson (1983:110). Hal ini akan dipertajam dengan contoh suatu tuturan dalam penggalan percakapan berikut ini, yang terdapat tuturan yang melanggar bidal kualitas.

a. : “Teheran’s in Turkey, isn’t it, teacher?”

b. : “And London’s in Armenia, I suppose”

(Levinson,1983:110).

Ujaran b *And London’s in Armenia, I suppose’* merupakan ujaran yang melanggar bidal kualitas. Ujaran b itu tidak menaati bidal kualitas karena ujarannya tidak memiliki nilai kebenaran. Dengan mengatakan bahwa London berada di Armenia, b melanggar bidal kualitas karena London tidak berada di Armenia. London adalah ibu kota negara Inggris sehingga London tidak mungkin berada di Armenia. London tentu saja berada di Inggris. Dengan demikian, ujaran b ini melanggar bidal kualitas. Adanya pelanggaran bidal kualitas pada penggalan percakapan itu, mengindikasikan adanya implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang muncul akibat pelanggaran ini adalah bahwa b ingin menunjukkan pada a, apa yang a katakan adalah sesuatu yang salah.

Contoh sederhana pada kalimat;

1. c : “Makanan ini pedas.”
- d : “Ya, ini ada cabenya.”

Pernyataan d sudah menunjukkan informasi yang sesuai dengan maksimum kualitas.

2.2.3.2. Maksim Kuantitas

Maksim kedua ini masih menunjukkan percakapan yang menyatakan suatu jumlah informasi yang tepat namun ditekankan pada kesesuaian informasi yang diminta. Kuantitas percakapan mengandung aturan yang menggambarkan percakapan hanya untuk tertentu saja dengan menyatakan informatif yang diperlukan saja dan tidak menyatakan informasi yang lebih mendalam dari yang diperlukan.

Contoh:

2. e : “Kamu suka makan makanan pedas?”
- f : “Kadang-kadang, itupun tidak terlalu banyak cabenya.”

Contoh di atas terpenuhi maksimum kualitas yang menginformasikan adanya makanan pedas secara umum dapat diterima. Informasi ini tidak memerlukan tambahan penjabaran yang lebih dalam dan lebih luas lagi, misalnya pedas untuk ukuran orang usia tertentu, ataupun untuk kalangan tertentu. Dengan adanya agen atau perwakilan salah satu contoh, maka secara tidak langsung kita sudah mengungkapkan secara umum. Implikatur yang bisa diambil yaitu menunjuk satu contoh atau satu hal dapat mewakili semua atau sebagian besar.

2.2.3.3. Maksim Hubungan/Relevansi.

Hubungan (*relation*) dalam percakapan harus memenuhi aturan adanya pernyataan yang mempunyai relevansi yang dipahami secara benar satu sama lain. Percakapan ini jelas dan menghindari adanya makna ganda. Maksim atau bidal ini berisi anjuran bagi penutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dalam suatu tidak komunikasi. Dalam suatu percakapan, tuturan atau ujaran yang tidak relevan dikatakan sebagai ujaran yang melanggar bidal relevansi. Penggalan percakapan berikut ini mengandung tuturan yang melanggar bidal relevansi. Tuturan yang melanggar bidal relevansi dalam penggalan percakapan berikut ini adalah tuturan h:

g: I do think Mrs. Jenkins is an old windbag, don't you?

h: Huh, Lovely weather for March, isn't it?

(Levinson, 1983:111).

h: Huh, Lovely weather for March, isn't it? dikatakan melanggar bidal/maksim relevansi karena tuturan tersebut tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap tuturan g. Pada saat g mengatakan bahwa Bu Jenkins adalah seorang pembual 'h' seharusnya memberikan respon mengiyakan jika memang h setuju dengan pernyataan g atau membantah tuturan tersebut jika memang sebaliknya. Pada kenyataannya h menjawab dengan mengatakan ' *Huh, Lovely weather for March, isn't it?*' (atau cuaca bulan Maret yang menyenangkan ya?). Tuturan h ini jelas melanggar bidal relevansi karena tuturan itu tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap tuturan g sebelumnya. Adanya pelanggaran bidal relevansi ini memunculkan maksud lain. Maksud yang ingin disampaikan h dengan melanggar bidal relevansi ini adalah mengingatkan agar g berhati-hati karena mungkin ada keponakan Bu Jenkins yang berdiri di belakangnya.

Contoh:

3. i : “Apakah dia diare setelah makan makanan pedas ini?”
j : “ Aku lihat dia keluar masuk toilet setelah makan makanan pedas ini”.

Pernyataan j masih ada hubungan dengan pernyataan dari i meskipun pernyataan j tidak secara langsung menunjukkan “dia” diare karena makan makanan pedas. Dapat diketahui adanya maksim hubungan dari pernyataan i dan j. Disini jawaban j melanggar maksim relavan.

2.2.3.4. Maksim Cara

Pada maksim cara (*manner*) ini ditekankan bukan apa yang dikatakan tetapi bagaimana itu diungkapkan dengan jelas dan mudah dimergerti. Sebagai aturan utama (super maxim), Grice (1975) menyebutkan : “anda harus jelas”. Aturan utama ini dapat diuraikan atas aturan tertentu yaitu antara lain menghindari ketidakjelasan/kekaburan suatu ungkapan, menghindari ungkapan yang bermakna dua atau ambigu. Percakapan yang singkat dan jelas, atau terlebih lagi tidak mengungkapkan adanya percakapan yang berlebihan, justru bisa menimbulkan makna lain atau makna berbeda yang tidak diperlukan.

Untuk mendapatkan makna dan maksud implikatur dalam suatu percakapan dengan tepat, salah satu atau lebih dari maksim-maksim di atas harus terpenuhi. Pada teori Grice 1975), maksim kualitas tidak memperkenankan penggunaan istilah-istilah yang tidak umum atau tidak diketahui oleh mitra tutur. Untuk maksim yang kedua mengarahkan agar kita tidak mengatakan sesuatu hal yang membingungkan mitra tutur atau menimbulkan makna yang berbeda dari

yang dimaksud. Maksim yang ketiga melarang kita untuk menjelaskan suatu topik secara panjang lebar hal yang tidak perlu. Sedangkan yang maksim yang keempat kita harus berbicara secara urut dan teratur. Kenyataan membuktikan, di dalam percakapan sehari-hari tidak jarang ditemukan praktik-praktik pelanggaran terhadap maksim-maksim Grice tersebut. Ketika membahas maksim-maksim tersebut kita seringkali mengambil kesimpulan dari apa yang dikatakan orang lain berdasarkan asumsi bahwa mereka mematuhi prinsip kerja sama. Maksimlah yang mengatur suatu percakapan.

2.2.4 Implikatur Percakapan

Untuk mendapatkan makna atau maksud suatu percakapan, kita perlu mengetahui hal-hal lain yang tidak terungkap dalam percakapan karena beberapa alternatif asumsi atau persepsi dari tiap orang akan muncul berbeda-beda. Asumsi – asumsi yang timbul akan disimpulkan untuk memberi informasi lebih. Mitra tutur akan berkesimpulan adanya prinsip kerja sama pada keduanya dalam percakapan tersebut. Seperti yang dikatakan Yule (1996:35) dalam buku terjemahannya menggarisbawahi bahwa, “penuturlah yang menyampaikan lewat implikatur dan pendengarlah yang mengenali makna-makna yang disampaikan lewat inferensi itu. Kesimpulan yang sudah dipilih ialah kesimpulan yang mempertahankan asumsi kerja sama.” Bermuaranya percakapan yang mengandung implikatur akan ditunjukkan adanya kerja sama yang terjalin, antara penutur dan mitra tuturnya.

2.2.5 Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum (*generalized conversational implicature*) merupakan percakapan yang tidak memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks (sosial) percakapan, pengetahuan antarpembicara, atau hubungan antar pembicara (Yule:1996).

Konsep implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang telah diketahui antara penutur dan mitra tuturnya.

Contoh:

4. k : “Kamu sudah makan?”

l : “Pak No sudah lewat?”

Contoh di atas tidak bisa dikatakan suatu percakapan yang berstruktur, karena pertanyaan seharusnya dijawab dengan jawaban, bukan pertanyaan lagi. Adanya prinsip kerja sama yang disepakati bersama, kata “sudah” atau “belum” sebagai jawaban semestinya, ditiadakan dan diganti dengan pertanyaan lain yang seakan-akan tidak ada hubungannya dengan pertanyaan penutur. Penggunaan pertanyaan mitra tutur menunjukkan adanya kedekatan diantara keduanya. “Pak No” yang dimaksud adalah tukang soto yang jualan keliling yang sudah diketahui keduanya yang menandakan jawaban bahwa mitra tutur belum makan dan mau makan soto Pak No yang biasa lewat. Menurut ilmu linguistik, kalimat pertanyaan seharusnya diikuti dengan kalimat jawaban, bukan mengutarakan pertanyaan kembali.

Konsep implikatur memberikan penjelasan tentang makna yang berbeda dengan apa yang dikatakan secara lahiriah. Dengan contoh percakapan di atas, penutur memahami jika mitra tuturnya tidak bermaksud makan “pak No” namun soto yang dijual oleh pak No.

Konsep implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskripsi semantik. Tanpa harus menjelaskan panjang lebar jawaban dari mitra tutur, adanya kerja sama dan referensi yang telah terbangun antara penutur dan mitra tutur akan membatasi penjabaran semantik. Dalam konsep ini penutur tidak diperlukan pengungkapan dari mitra tutur yang menerangkan bahwa dia belum makan, dia ingin maka soto, soto yang diinginkan adalah soto yang dijual Pak No, yaitu Pak No yang jual soto adalah yang biasa lewat.

Konsep implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat. Pemakaian bahasa secara langsung tidak selalu memberikan informasi yang tepat atau menjelaskan gambaran sesuai yang dimaksud. Dengan contoh percakapan di atas, dapat dipahami jika yang dimaksud Pak No adalah seseorang yang menjual makanan. Hal ini justru menjauhkan pemaknaan dari mengenyangkan perut hanya dengan melihat Pak No lewat saja. Contoh ini menunjukkan adanya implikatur percakapan yang membutuhkan pengetahuan yang sama antarpenutur. Pengetahuan sama tersebut tidak terdapat secara langsung dalam percakapan. Penutur dan mitra tutur tidak mengungkapkan informasi-informasi tambahan yang telah dimilikinya. Implikatur timbul dari ketidaklangsungan makna dari suatu tuturan dalam percakapan.

2.2.6 Implikatur Berskala

Informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai. Implikatur Berskala adalah implikatur yang mempergunakan pernyataan pada tuturan yang mengandung

skala untuk menunjukkan ukuran dari nilai suatu barang atau jasa. Ini secara khusus mengungkapkan kuantitas (Yule, 1996: 71) sebagai berikut;

Skala kuantitas : beberapa, sedikit, kebanyakan, semua.

Skala frekuensi : kadang-kadang, sering, selalu.

Skala suhu : dingin, hangat, panas.

Skala kepastian : barangkali, mungkin, pasti.

Terdapatnya pilihan pernyataan skala tertentu terhadap suatu ukuran menggambarkan nilai yang dikehendaki, positif dan negatif atau tinggi dan rendah. Skala dalam suatu tuturan atau pernyataan dipergunakan untuk menentukan ketepatan nilai ukuran. Implikatur skala menggambarkan kapasitas atau kandungan makna ukuran pada suatu tuturan.

2.2.7 Implikatur Khusus

Dalam implikatur percakapan khusus ini makna diturunkan dari percakapan dengan melihat konteks (sosial) percakapan, hubungan antarpembicara serta kebersamaan pengetahuan yang sudah ada. Hanya dengan pengetahuan khusus antara penutur dan mitra tutur makna implikatur dapat tercapai.

Contoh.

5. m : “Maukah kamu makan soto Pak No?”

n :” Aku baru diet”.

Jawaban “Aku baru diet” merupakan kata lain untuk penolakan ajakan makan soto Pak No atau pemilihan unsur kesopanan dari kata ‘tidak’. Pengetahuan yang

sama antara diantara penutur dan mitra tutur memunculkan implikatur khusus di dalam percakapan tersebut. Mitra tutur sudah dimungkinkan mengetahui arti perkataan “diet” yaitu mengurangi atau tidak makan dengan tujuan menolak ajakan makan soto.

2.2.8 Pembatas (Hedges)

Ungkapan pembatas ini dipergunakan untuk membatasi asumsi yang terlalu jauh dengan pengalihan konteks lain namun percakapan tersebut tetap mengandung prinsip kerja sama. Asumsi-asumsi yang terbangun dalam maksim-maksim percakapan tidak dinyatakan dalam percakapan. Asumsi timbul karena orang ingin memberikan sejumlah informasi yang tepat, benar, relevan, dan mencoba menunjukkan kerja sama dengan mitra tuturnya.

Contoh:

6. o : “Kemarin saya lihat dia bekerja di toko itu”.
p : “Ya , dia memang rajin. Dia rangking satu di kelasnya”.

Percakapan yang dipahami antara penutur dan mitra tutur dengan kesamaan pengetahuan yang sama mengenai “dia” sebagai pembatas antara kalimat pertama sebagai pembuka dan kalimat kedua sebagai penutup. Adanya maksim kuantitas juga merupakan pengetahuan bersama ada hubungannya dengan ketepatan dari pernyataan pertama (Grice; 1975).

2.2.9 Kesantunan: Prinsip dan Maksim

Politeness atau Prinsip kesantunan merupakan komponen bahasa yang digunakan untuk menerangkan implikatur percakapan dengan lebih baik. Tujuan

komunikasi yang baik dapat dicapai dengan menjalin hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur dengan mempertimbangkan segi sopan santun dalam berbahasa. Berkomunikasi dengan prinsip sopan santun merupakan usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitratutur. Kesopansantunan merupakan penyesuaian hal-hal yang berhubungan dengan sosial, dan hasil pemilihan strategi komunikasi (Brown and Levinson: 1987).

Contoh:

7. r : “sudah jam 10 malam, pulanglah sekarang.”
s :”karena hari sudah larut, sebaiknya kita akhiri perjumpaan ini”.

Percakapan di atas dapat mengungkapkan status sosial antara penutur dengan lawan tuturnya. Tuturan (r) diungkapkan dengan melihat status sosial lebih rendah atau sama dari lawan bicaranya, misalnya sesama teman, atasan kepada anak buahnya atau pimpinan kepada pegawainya (s) mungkin diucapkan kepada orang yang secara sosial mempunyai kedekatan atau keakraban antara penutur dan mitra tuturnya. Kesantunan berbahasa akan dipergunakan untuk memperlihatkan kedekatan dan tingkat sosial penutur. Kesan yang akan timbul adalah adanya interaksi dan komunikasi antara mitratutur yang terdengar tidak santun (Saragih, 2008:17). Faktor sosial dan konteks situasi dalam komunikasi sangat berpengaruh dalam pengekspresian tuturan dengan bahasa yang digunakan oleh masing-masing penutur.

Untuk menutupi makna implikatur yang cenderung negatif, penutur berusaha membangun kerja sama dengan ucapan hormat, ucapan maaf dan pengakuan atau kekuasaan seseorang. Kesantunan yang dilakukan dengan

orientasi ini disebut kesantunan negatif (negative politeness). Pada masyarakat yang mempunyai tingkatan sosial tertentu akan menunjukkan adanya keunikan atau kekuasaan seseorang, seperti umur, keturunan, status sosial, pengetahuan, seks, asal darah, dan lain-lain. Tindak penyelamatan muka atau marwah yang berorientasi ke muka atau marwah positif menghasilkan ucapan solidaritas, kesamaan nasib dan tujuan, keakraban. Kesamaan atau solidaritas ini disebut kesantunan positif (positive politeness). Dalam praktek penggunaan bahasa dalam hal ini terjadi pada bahasa formal, dialek, penggunaan gelar, keterlibatan kita, menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Untuk strategi kesantunan negatif dapat diketahui dari pemakaian ucapan slank, penggunaan gelar, menghindari bahasa informal, nirpersona, keterlibatan orang ketiga, dan dinyatakan dengan tidak langsung (Saragih, 2008: 17).

2.2.10 Konteks

Konteks merupakan hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi pada penggunaan bahasa dalam suatu percakapan atau wacana (Yule, 1996). Konteks dapat berupa lingkungan yang berupa kata-kata atau non linguistik yang tidak berupa kata-kata. Konteks dalam linguistik bisa berupa teks atau bagian teks yang menjadi lingkungan sebuah teks dalam wacana atau percakapan. Konteks non linguistik berupa hal-hal diluar unsur bahasa, misalnya partisipan, topik, latar atau setting (tempat, waktu, dan peristiwa), saluran (bahasa lisan atau tulis), bentuk komunikasi (dialog, monolog atau polilog).

Konteks sangat perlu diperhatikan karena mempengaruhi bahasa yang digunakan secara tepat dan menentukan makna secara sesuai yang dimaksud.

Pemakaian bahasa senantiasa terikat konteks dalam menggunakan bahasa. Konteks yang harus diperhatikan adalah konteks linguistik dan konteks non linguistik. Konteks linguistik ditemukan pada kalimat, paragraf, dan bahkan wacana. Sedangkan konteks non linguistik itu mencakup praanggapan, partisipan, topik atau kerangka topik, latar, saluran, dan kode. Praanggapan merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan (Yule,1996:43). Partisipan adalah pelaku atau orang yang berpartisipasi dalam peristiwa komunikasi berbahasa berlangsung. Partisipan mencakup penutur, mitra tutur, dan pendengar. Latar atau *setting* adalah tempat dan waktu serta peristiwa terjadinya komunikasi. Saluran adalah ragam bahasa dan sarana yang digunakan dalam penggunaan wacana. Kode adalah bahasa atau dialek yang digunakan dalam wacana.

Konteks dipengaruhi oleh keadaan yang berhubungan antara penutur dan mitra tutur. Keadaan dalam hal ini bisa meliputi kedudukan, pengetahuan, situasi dan kondisi lingkungan di sekitar penutur, mitra tutur dalam berinteraksi. Dalam beberapa penelitian bahasa, hal-hal menarik akan menjadi bahan data yang bisa ditemukan dengan konteks yang ada, seperti permasalahan politik, ekonomi, ras, atau sosial budaya. Pemilihan konteks dari beberapa contoh tersebut dikaitkan dengan gejolak yang sedang terjadi dalam masyarakat. Menjelang pemilihan umum dan pemilihan presiden merupakan konteks politik yang sering memanas di masyarakat. Setiap individu mempunyai pandangan pro dan kontra dalam memihak pilihan masing-masing. Para calon wakil rakyat akan berlomba-lomba mempromosikan diri. Status politik yang disandang seseorang akan mempengaruhi sikap dalam menilai seseorang. Kecenderungan nilai positif atau

sepaham akan terungkap pada golongan yang sama, dan sebaliknya nilai negatif dan kontradiksi akan diungkapkan untuk lawan politiknya atau orang lain yang tidak sepaham. Misalnya dalam hal-hal tertentu, kita sering menemukan pencerminan sikap seseorang yang merasa lebih benar dibandingkan dengan lawan tuturnya yang berbeda aliran politiknya.

2.2.11 Bahasa Politik

Dalam konteks sosial, politik, dan kultural, bahasa digunakan untuk mempengaruhi masyarakat melalui pemahaman makna dan pengetahuan yang sama. Pada bahasa politik, penutur akan lebih dominan mengekspresikan maksud dan makna tuturan kepada mitra tutur mengenai pandangan-pandangan politiknya. Santoso (2003:4) mengatakan tokoh-tokoh politik mempergunakan bahasa bukan saja untuk menyatakan pendapatnya melainkan untuk menyembunyikannya. Dengan menemukan makna implikatur, seseorang akan mengetahui hal-hal yang disembunyikan oleh tuturan atau perkataan orang lain.

Pada umumnya, bahasa politik digunakan seseorang untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain dengan tujuan mempengaruhi lawan tuturnya agar mempunyai pendapat yang sama, baik disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh Eriyanto 2010, dikemukakan bahwa dengan menyamakan pengetahuan atau persepsi, bahasa yang sering dipergunakan dalam bahasa politik antara lain mengandung beberapa unsur yang disesuaikan dengan tujuan utama dalam bertutur, misalnya menyakinkan visi, misi dan orientasi yang ingin diwujudkan oleh elit politik dari partai politik tertentu. Biasanya bahasa ini dipergunakan untuk mempengaruhi orang lain supaya mengetahui, mendukung,

dan setuju dengan paham yang dianut oleh elit politik tersebut. Ada kalanya juga jika penutur berhadapan dengan lawan politiknya, maka bahasa politik digunakan untuk melemahkan orang-orang yang tidak sepaham dengan penutur. Bahkan beberapa bahasa politik juga ditemukan bermakna sangat ekstrim sehingga sampai pada pembunuhan karakter terhadap lawan politik, baik secara langsung atau terang-terangan, atau secara tidak langsung dengan bahasa sindiran atau dengan tuturan politik yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya.

Dalam bentuk tuturan apapun, bahasa politik akan mengandung muatan-muatan pengaruh politik yang dianut pembicara untuk mempengaruhi orang lain ataupun hanya sekedar memberi informasi kepada lawan tuturnya. Dari perbincangan biasa, wawancara, atau terlebih lagi pada pidato-pidato politik, kita dapat menyimpulkan beberapa kemungkinan makna yang timbul dari tuturan bahasa politik.

Seseorang yang mempunyai kekuasaan politik akan mempengaruhi sikap dalam menilai sesuatu atau orang lain. Kecenderungan nilai positif atau sepaham akan terungkap pada golongan yang sama, dan sebaliknya nilai negatif dan kontradiksi akan diungkapkan untuk lawan politiknya atau yang tidak sepaham. Misalnya dalam beberapa hal, kita sering menemukan pencerminan sikap merasa lebih benar dari seorang penutur dibandingkan dengan lawan tuturnya yang berbeda aliran politiknya.

Bahasa politik merupakan suatu seni atau kegiatan untuk memperoleh kekuasaan dan menambah kekuasaan. Makna – makna yang ingin dikemukakan oleh penutur dalam bahasa politiknya, akan bermuara pada pengaruh politik dan kekuasaannya kepada lawan tutur. Bahasa politik sering dipergunakan untuk

penelitian. Karena bahasa politik mengandung banyak makna yang berbeda dan tujuan tertentu sesuai dengan misi pembicara atau penutur. Maksud bahasa yang digunakan akan menimbulkan banyak arti, misalnya pada kondisi menjelang pemilihan umum partai politik di suatu tempat. Maksud dan tujuan inilah diharapkan akan tersampaikan kepada mitra tutur dengan benar dan tepat.

Makna – makna yang ingin dikemukakan oleh penutur dalam bahasa politiknya akan bermuara pada pengaruh politik dan kekuasaannya kepada lawan tutur. Bahasa politik yang sering ditemukan untuk diteliti makna dan maksud tuturannya, misalnya pada kondisi menjelang pemilihan umum partai politik di suatu tempat, melalui pidato atau tuturan pada kampanye-kampanye, kongres partai, wawancara umum secara resmi maupun tidak resmi, pidato pemerintahan sampai pada para politikus-politikus yang sedang tersandung masalah pidana.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil objek pemakaian bahasa yang terdapat di media massa yang mudah ditemukan secara umum. Dengan memakai media cetak dan elektronik, pengumpulan data penelitian, penulis menganut metode dokumentasi seperti dikemukakan oleh Rianto (2003:61) yaitu proses pengumpulan data yang sudah tertulis atau diolah orang lain atau suatu lembaga.

3.1 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Data yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian ini diambil dari berita-berita di media cetak dan elektronik antara Januari 2012 sampai dengan

Desember 2013. Tuturan-tuturan yang mengandung implikatur dikelompokkan untuk dianalisis dan dijabarkan hasil analisis dengan penjelasan dengan kalimat bebas yang mudah dipahami secara umum. Pada tahap pengumpulan data, dikutip tuturan-tuturan yang mengandung implikatur baik yang berupa kata, frase, maupun kalimat. Cara pengumpulan data yang dipergunakan oleh peneliti adalah metode simak dengan teknik catat, yakni menyimak berita yang memuat tuturan Anas Urbaningrum, kemudian mencatat tuturan yang mengandung implikatur. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan mencari makna dan maksud implikatur yang dihubungkan dengan konteks dan pelanggaran maksimum pada percakapan yang terjadi. Dari penggambaran analisis data tersebut, kemudian dikelompokkan menjadi simpulan data.

Pengelompokkan data dipergunakan untuk mendapatkan sampel tuturan-tuturan kalimat, frase atau kata yang mengandung implikatur dengan mengacu pada teori pengumpulan data sebagai populasi dan sampel oleh Sudaryanto (1988). Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian bahasa ini membatasi pengambilan data dalam kurun waktu tertentu dan ruang media yang telah ditentukan di atas.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* karena dalam penelitian ini data yang digunakan sebagai objek penelitian diambil dari media massa dan media elektronik secara *on line* atau mengunduh berita yang telah ada yang dapat diakses secara umum dan mudah.

Dalam kegiatan pengumpulan data pustaka, penulis membaca dan mencatat kemudian mengolah bahan penelitian. Data dan informasi tentang objek penelitian ini dari buku-buku, majalah, surat kabar, tabloid dan alat audiovisual lain sebagai sarana mencari bahan penelitian.

3.3 Penyediaan Data

Sub bab ini memuat teknik pengumpulan data dan teknik pengelompokan data, yaitu bagaimana data-data dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan bentuk dan sifat data yang ada.

3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah metode dokumentasi, karena dalam proses pengumpulan data, data yang diperlukan sudah tertulis atau diolah oleh orang lain atau suatu lembaga (Koentjaraningrat, 1977:63) yang dikutip oleh Rianto (2004:61).

3.3.2. Metode Pengelompokan Data

Pengumpulan data disesuaikan dengan urutan tanggal asli dari masing-masing sumber data. Misalnya berita ‘Anas sendiri memilih diam dan tak banyak berkomentar. Ia terus mengatakan tidak ada konflik di partainya. Ia juga mengaku terus berkomunikasi dengan Yudhoyono. **“Jangan bentur-benturkan saya dengan Majelis Tinggi,”** ujar mantan anggota Komisi Pemilihan Umum ini’. Tulisan ini dimuat di surat kabar Kompas, yang diterbitkan pada tanggal 12

Februari 2013. Begitu juga jika data tuturan diambil dari dokumentasi dari berita *on line*. Merdeka.com; "***Ya memperbaiki gigi, biar nanti giginya sehat. Kalau gigi sehat kan gigitnya lebih kuat,***" kata Anas kepada awak media di Gedung [KPK](#). Jakarta, Rabu (7/5). Data ini diunduh dari berita *on line* pada *Merdeka.com* yang dimuat pada tanggal 7 Mei 2013.

3.4. Sumber Data

Sebagai objek penelitian, data diperoleh dari media massa, dari 2012 sampai 2014, antara lain dari harian *Suara Merdeka dan Kompas*, majalah *Gatra*, berita-berita yang diunduh di internet yakni *dari detikNews.com, Okezone, Liputan6.com, Merdeka.com, dan Kompas.com*. Pengumpulan data dibatasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan analisis penelitian. Dari beberapa sumber data tersebut, beberapa data yang sama dari sumber yang berlainan akan diambil salah satu sebagai perwakilan dari kesamaan kata, frase, kalimat atau tuturannya. Misalnya dari Surat kabar *Kompas* dan majalah *Gatra* sama-sama memuat berita tentang 'mangkirnya Anas Urbaningrum dari panggilan KPK'. Berita ini juga terdapat pada tabloid lain dan dapat pula diunduh dari berita *on line* lainnya sehingga hanya diambil salah satu dari sumber berita tersebut, misalnya *Kompas.com*. Berita yang sama dari media massa yang berbeda akan mempunyai kesamaan persepsi maksud dan tujuan yang sama pula. Sebagian besar penerbitan berita yang sama dari sumber yang berbeda juga akan mencantumkan waktu yang sama pula pada tanggal kejadian berita tersebut dicatat. Berita-berita yang terpilih ini dianalisis satu per satu untuk mendapatkan makna implikasinya.

3.4.1. Populasi

Populasi data penelitian ini teks berita yang diambil dari sumber-sumber yang disebutkan di atas sejumlah 96 tuturan Anas Urbaningrum. Jumlah ini dianalisis untuk disaring kembali guna mendapatkan tuturan-tuturan yang mengandung makna implikatur. Dari data analisis ini dikelompokkan tuturan-tuturan yang mengandung makna pembelaan diri Anas Urbaningrum atas tuduhan korupsi proyek Hambalang, menjatuhkan Partai Demokrat dan menuduh orang lain yang terlibat korupsi.

3.4.2. Sampel

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini *purposive sampling* artinya pemilihan sampel penelitian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Beberapa kriteria sampel antara lain data tuturan Anas Urbaningrum yang diambil pada waktu percakapannya di lingkungan kantor KPK, beberapa tuturan Anas Urbaningrum yang diambil pada waktu selepas rapat dengan anggota partai maupun rapat bersama koleganya serta beberapa tuturan Anas Urbaningrum pada waktu diwawancari dengan para wartawan. Semua data sampel yang dipergunakan mengacu pada konteks yang berhubungan dengan keterlibatannya dengan proyek Hambalang.

Dari hasil pemilihan sampel data ini, peneliti mengambil teks-teks tuturan Anas Urbaningrum dari sumber-sumber yang berlainan yang mengandung makna-makna implikatur.

3.5. Metode Analisis Data

Satuan analisis data pada penelitian ini berupa kata yang merupakan satuan unit bahasa terkecil, kemudian frase, dan kalimat. Kata sebagai unit terkecil dianalisis arti kata secara harafiah atau menurut kamus bahasa Indonesia, dengan pencarian denotasi, konotasi, sinonim, hiponim, antonim atau makna lain atau makna ganda disesuaikan dengan analisis data dalam pencarian makna atau arti tersebut. Kemudian penulis mencari arti dan makna pada kata, frase dan kalimatnya.

Metode analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah inferensi yaitu menarik kesimpulan. Sedangkan jenis inferensi yang dipakai adalah inferensi abduktif yakni menghubungkan satu teks dengan teks lainnya (Krippendorff, 2004:36). Teks pada data berupa tuturan pertanyaan atau pernyataan dihubungkan dengan konteks terjadinya interaksi komunikasi. Konteks mempengaruhi munculnya tuturan-tuturan yang muncul, dari kondisi penutur dan mitra tutur, serta lingkungan terjadinya percakapan, tempat terjadinya percakapan juga sampai pada pengaruh situasi sosial budaya bahkan politiknya.

Makna implisit atau implikatur ditemukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama menemukan makna tuturan secara langsung. Kemudian makna tersebut dihubungkan dengan kondisi dan situasi pada waktu tuturan percakapan itu berlangsung. Kondisi dan situasi ini didapatkan dari beberapa unsur, seperti kondisi penutur dan mitra tutur. Kondisi penutur adalah status atau keadaan yang sedang dialami oleh penutur. Situasi adalah hal-hal yang bersangkutan dengan penutur dan mitra tutur beserta hal-hal yang dibicarakan dalam percakapan. Implikatur terjadi jika tuturan dalam percakapan terdapat lebih dari

satu makna yang timbul yang dirasakan oleh mitra tutur atau pendengar. Sehingga mitra tutur atau pendengar berusaha untuk mengetahui makna lain diluar makna yang secara langsung bisa didapatkan.

3.6. Penyajian Hasil Penelitian

Dalam menganalisa data pada penelitian ini, penulis menjabarkan secara rinci tuturan dari setiap data dengan metode deskriptif. Secara garis besar penulis memberikan penjelasan awal dari makna eksplikatur terlebih dahulu, kemudian menarik muatan-muatan makna implikatur dengan berbagai kemungkinan yang ada. Dari penggambaran analisis data tersebut, kemudian dikelompokkan menjadi simpulan data. Untuk penyajian hasil penelitian, digunakan teknik informal yaitu dengan penggunaan kata-kata biasa yang mudah dipahami isinya oleh pembaca (Mastoyo, 2007:71)

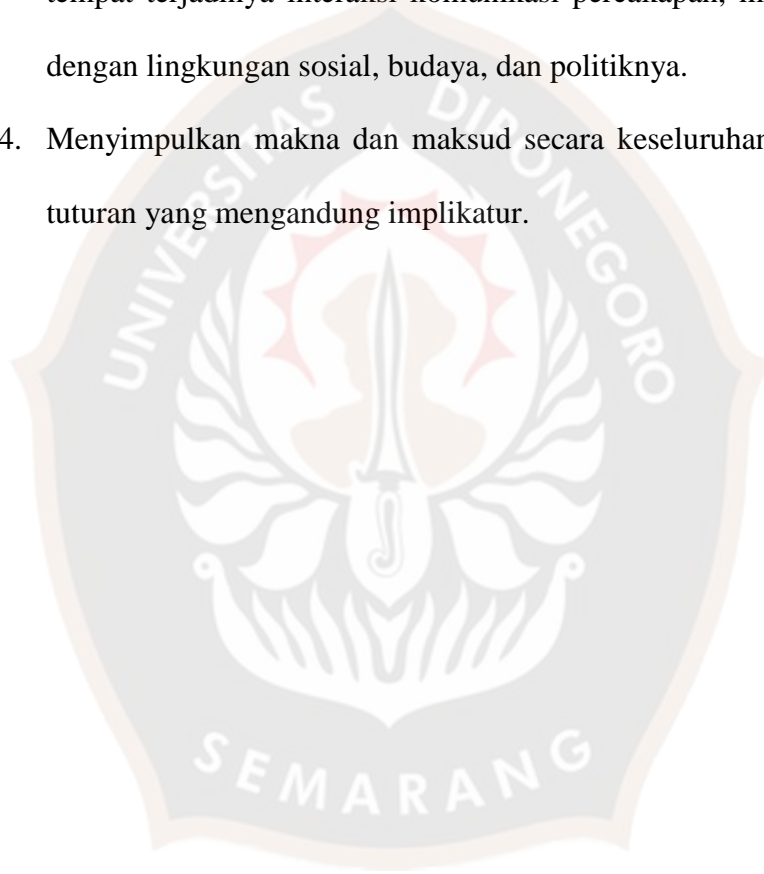
3.7. Prosedur Penelitian

Secara rinci, langkah-langkah penelitian ini dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

1. Mencatat semua data dari sumber yang telah ditentukan yaitu tuturan-tuturan Anas Urbaningrum yang mengandung eksplikatur dan implikatur,
2. Mengklasifikasikan data tuturan yang sudah terkumpul berdasarkan makna eksplikatur terlebih dahulu, kemudian mencari kemungkinan-kemungkinan makna implikatur yang timbul. Menerjemahkan makna dari masing-masing data, mulai dari kata per kata, dari fungsi dan

penggunaannya dan tujuannya. Makna kata yang ada dalam suatu kalimat kemudian diinterpretasikan untuk menemukan makna kalimatnya.

3. Mendeskripsikan tuturan-tuturan yang mengandung makna implikatur dengan mencari maksud dan tujuan dari tuturan-tuturan data yang dihubungkan dengan konteksnya. Konteks dari penutur dan mitra tutur, tempat terjadinya interaksi komunikasi percakapan, menghubungkan dengan lingkungan sosial, budaya, dan politiknya.
4. Menyimpulkan makna dan maksud secara keseluruhan data tuturan-tuturan yang mengandung implikatur.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menjabarkan secara rinci tuturan dari setiap data dengan metode deskriptif. Penulisana analisis pada penelitian ini dimulai dengan memberikan penjelasan awal dari makna eksplikatur terlebih dahulu, kemudian menarik muatan-muatan makna implikatur dengan berbagai kemungkinan yang ada dihubungkan dengan konteks yang sedang terjadi. Dari penggambaran analisis data tersebut, penulis akan mengelompokkan data yang kemudian akan menjadi simpulan.

4.1. Makna eksplikatur dan makna implikatur pada tuturan Anas Urbaningrum.

Makna eksplikatur diapresiasi sebagai maksud yang dirasakan secara langsung pada tuturan-tuturan Anas Urbaningrum. Hal-hal yang diambil berdasarkan logika linguistik yang didengar pada saat terjadinya percakapan dimaknai sebagai makna eksplikatur. Untuk mendapatkan makna yang tepat atau mendekati seperti yang diinginkan oleh penutur, data-data berikut dikelompokkan dalam beberapa

pernyataan yang mempunyai makna tersembunyi dari tuturan Anas Urbaningrum dalam wawancara dengan mitra tuturnya yang terekam media massa yang berhubungan dengan kasus korupsi proyek Hambalang.

4.1.1. Implikatur ‘menghindar’, ‘mengelak’ atau ‘menolak’ tuduhan dan menyembunyikan informasi.

‘Menghindar’, ‘mengelak’, atau ‘menolak’ adalah merupakan suatu tindakan untuk tidak mau mengikuti apa yang sedang terjadi atau apa yang ada saat itu. Dalam hal ini implikasi data tuturan Anas Urbaningrum yang terlontar adalah ketidaksesuaian jawaban dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya, tidak menjawab dengan tepat sesuai yang diharapkan oleh mitra tutur atau tidak menjawab secara verbal, namun tuturan Anas Urbaningrum masih membangun interaksi komunikasi dengan para pewawancara atau dengan mitra tutur lainnya. Ketidaktepatan atau tuturan yang tidak menunjukkan jawaban dari pertanyaan mitra tutur tetap dipergunakan Anas Urbaningrum untuk tetap membangun komunikasi dua arah dengan para mitra tuturnya.

Contoh dalam data berikut:

Data (21).

"Kalau ada yang bilang Anas enggak mau dipanggil KPK, nama saya itu Anas, bukan KPK. Istri saya manggil Abah, ada yang manggil Cak," kata Anas singkat. (Kompas, 11 Januari 2014).

Secara eksplikatur, KPK memanggil Anas Urbaningrum untuk datang ke kantor KPK. Namun oleh Anas Urbaningrum, panggilan Anas itu dibedakan arti aslinya secara sengaja dengan alasan namanya bukan KPK tetapi Anas Urbaningrum.

Beberapa kemungkinan makna implisit yang muncul antara lain:

- Anas Urbaningrum tidak mau mendatangi undangan KPK ke kantor KPK untuk diperiksa sebagai saksi atau sebagai tersangka yang harus menyerahkan diri.
- Anas Urbaningrum tidak mendatangi undangan ke KPK karena dia merasa tidak korupsi.
- Anas Urbaningrum belum siap mendatangi KPK untuk mempertanggungjawabkan kasus korupsi yang dituduhkan kepadanya.
- Anas Urbaningrum mempersiapkan diri untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan kepada penyelidik KPK terlebih dulu .
- Anas Urbaningrum mengulur-ulur waktu untuk memberi kesaksian dan berharap untuk bisa terlepas dari panggilan dan tuduhan KPK.

Penjelasan dari pernyataan di atas adalah sebagai berikut. Konteks pembicaraan Anas Urbaningrum dengan wartawan adalah di luar gedung KPK. Suasana wawancara tidak resmi. Wartawan meminta informasi, alasan dan konfirmasi mengenai surat panggilan Anas Urbaningrum oleh KPK. Nama merupakan kata sandang untuk benda, bisa benda hidup atau benda mati. Nama juga dapat dijadikan sebagai simbol atau pembeda antarbenda walaupun ada beberapa hal atau benda berbeda dengan nama yang sama. Anas Urbaningrum adalah seorang yang sedang terdakwa kasus korupsi proyek Hambalang. Anas Urbaningrum merupakan mantan ketua umum partai Demokrat di Indonesia, sehingga dia merupakan figur umum yang dikenali oleh masyarakat Indonesia secara luas.

Kata “panggil”, “panggilan”, “memanggil” atau “dipanggil” merupakan perubahan kata dasar menjadi *suffiks*. Panggil berarti menyapa atau mengundang. Secara singkat, memanggil mempunyai konotasi berbeda-beda, tergantung dari siapa yang dipanggil, siapa yang memanggil, konteks panggilan apa dan bagaimana cara memanggilnya. Berbagai makna yang terkandung tersebut, tiap orang mempunyai hak untuk menggunakan makna yang akan dipilih, disesuaikan dengan kebutuhan orang tersebut.

Data di atas, Anas Urbaningrum yang dipanggil KPK memperlihatkan pemaknaan arti harafiah atas panggilan tersebut. KPK dianggap sebagai pengganti nama diri Anas sehingga Anas tidak memenuhi panggilan KPK dengan menegaskan namanya bukan KPK.

Anas menggunakan pemaknaan ini untuk *mengalihkan* pertanyaan wartawan. Hal ini dihubungkan dengan cara penyampaian jawaban dengan pernyataan candaan, mengalihkan dengan cara lain atau Anas menutupi kemangkirannya dengan memberikan informasi yang tidak sesuai secara sengaja.

Seseorang berusaha menutupi kekurangan atau kesalahan dengan kesantunan, seperti berpura-pura, mengalihkan pembicaraan atau tidak memberikan jawaban pertanyaan, seperti pada data di atas. Secara eksplisit Anas Urbaningrum mengkonfirmasi jawaban kepada wartawan bahwa dia tidak memenuhi panggilan KPK karena panggilannya tidak sesuai dengan namanya.

Menghindar atau menghindari adalah tindakan penolakan, yakni suatu sikap atau keadaan tidak menanggapi secara langsung terjadinya interaksi komunikasi. Seseorang tetap saja mengikuti dan membangun komunikasi yang sedang terjadi, namun dengan mengarahkan hal lain yang mempunyai arti ganda

atau mengandung konotasi lain, yaitu makna lain yang timbul diluar makna yang sebenarnya. Anas Urbaningrum adalah sebuah nama orang dan KPK adalah sebuah nama instansi pemerintah. Anas dan KPK sama-sama mempunyai arti melekat sebagai kata benda. Ini dipergunakan untuk menghindari sesuatu atau menutupi hal lain yang berkenaan dengan arti denotasi, yaitu makna baku sebenarnya. Makna denotasi “KPK” tidak bisa menggantikan nama “Anas”, karena “KPK” adalah sebuah nama lembaga pemerintahan yang berupa benda mati, sedangkan nama “Anas” adalah nama orang.

Ketidakesesuaian penggantian nama “KPK” untuk nama “Anas” atau sebaliknya ini ditunjukkan dengan jawaban yang mengarah pada ketidakseriusan atau candaan dari tuturan Anas Urbaningrum. Hal ini menunjukkan keseriusan dibalas dengan candaan. Sehingga Anas Urbaningrum memperlihatkan seolah-olah dia mengikuti percakapan dengan para wartawan tetapi percakapannya keluar dari tema yang dibangun oleh mitra tuturnya. Keadaan ini menunjukkan Anas Urbaningrum menghindari pertanyaan secara halus atau tersembunyi.

Beberapa contoh data lain yang menunjukkan pemaknaan implisit menghindar ditemukan pada tuturan Anas sebagai berikut:

Data (50).

"Berita bohong, kok sampean percaya, sih. Ya (hubungan dengan Rahmad) perkawanan. Tidak ada (hubungan bisnis), mungkin Nazar," kata Anas di Gedung KPK.

Secara eksplisit, Anas Urbaningrum menyangkal bahwa pertanyaan yang diberikan kepadanya adalah berita tidak benar atau bohong. Dia tidak mempunyai hubungan bisnis, yakni hubungan bisnis yang mendatangkan keuntungan materi. Hubungan Anas Urbaningrum dengan Rahmad adalah hubungan pertemanan.

Sehingga Anas Urbaningrum tidak mempunyai hubungan kerja yang mendatangkan keuntungan dengan Rahmad.

Secara implisit;

- Anas Urbaningrum menutupi jika dia mempunyai hubungi kerja dengan Rahmad.
- Anas Urbaningrum tidak mengakui kebenaran berita yang dilontarkan kepadanya
- Anas Urbaningrum menutupi jika hubungan pertemanan juga bisa menjalin hubungan kerja atau hubungan bisnis.
- Anas Urbaningrum menyembunyikan hubungan kerja atau bisnis yang dia punyai.
- Anas Urbaningrum berusaha mengalihkan pembicaraan dengan mitra tuturnya
- Anas Urbaningrum menuduh Nazar yang mempunyai hubungan kerja sehingga Nazarlah yang korupsi.

Konteks tuturan di atas dilakukan di luar gedung KPK, dalam situasi dan kondisi santai dengan para wartawan. Data di atas merupakan pernyataan Anas Urbaningrum mengenai kedekatan hubungan Anas Urbaningrum dengan Pak Rahmad yang mengarah hubungan bisnis. Tuturan pada data tersebut menunjukkan tidak adanya jawaban secara langsung, namun implikasi yang timbul dari pernyataan menggambarkan adanya jawaban penyangkalan. Anas Urbaningrum menghindar tetapi masih menjawab pertanyaan atau menghindar dengan melanjutkan interaksi komunikasi. Secara tidak langsung Anas Urbaningrum menyuruh mitra tutur untuk mencari jawaban sendiri.

Kasus korupsi yang menimpa Anas Urbaningrum, memungkinkan mitra tuturnya untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang bagaimana Anas melakukan korupsi, dengan siapa saja yang terlibat dan seterusnya. Tuturan- tuturan Anas Urbaningrum mengenai hubungan dengan siapa saja yang berada di sekelilingnya akan sangat berpengaruh keterlibatan orang tersebut. Hubungan ‘perkawanan’ pada tuturan Anas Urbaningrum menggambarkan hubungan teman biasa atau bukan hubungan kerja atau hubungan bisnis. Hal ini akan mempunyai makna dan maksud beda jika tuturan Anas Urbaningrum menyebutkan adanya hubungan bisnis atau hubungan sesama anggota partai atau manajemen partai. Kemudian kalimat tidak lengkap pada tuturan Anas “*Tidak ada (hubungan bisnis), mungkin Nazar*”, dapat dijabarkan sebagai berikut :

‘tidak ada’ berarti tidak ada hubungan lebih dari sekedar teman, tidak ada hubungan bisnis, tidak ada hubungannya dengan kasus korupsinya, tidak ada hubungannya dengan partai, atau seseorang tersebut tidak usah disangkutkan dengan saya. Jika dimungkinkan untuk dijadikan kalimat sempurna akan terbentuk suatu kalimat seperti; “Saya tidak berhubungan bisnis dengan seseorang yang bernama Rahmad”. Kemudian kalimat ‘mungkin Nazar’ dijadikan kalimat sempurna menjadi, “Nazar mungkin mempunyai hubungan bisnis dengan Rahmad”. Secara tidak langsung Anas Urbaningrum memunculkan nama orang lain yaitu ‘Nazar’. Dengan menyebutkan nama lain secara tidak langsung Anas Urbaningrum melibatkan orang tersebut menjadi bagian dari kasus korupsinya, orang yang mempunyai hubungan dengan kasusnya, walaupun dalam tuturannya memakai kalimat tidak lengkap. Ini

merupakan bagaimana Anas Urbaningrum memberi isyarat tertentu yang mempunyai hubungan lebih jauh lagi seperti bisnis atau urusan lain. ‘Hubungan bisnis’ dalam hal ini mengarah pada penempatan dana korupsi Anas Urbaningrum. (baca berita: Kompas; Jakarta 26 Januari 2015).

4.1.2. Implikatur Menyembunyikan

Sembunyi berarti tidak menampakkan diri. Menyembunyikan berarti membuat sesuatu untuk tidak tampak atau tidak kelihatan dengan sengaja untuk tujuan tertentu. Hal-hal yang biasa disembunyikan bisa berupa benda, sifat, keadaan atau keterangan. Hal-hal yang disembunyikan tersebut disesuaikan dengan pokok pembicaraan atau tema, keadaan sesuatu sampai pada konteks yang mempengaruhi. Cakupan yang luas ini membuat seseorang atau penutur mempunyai kesempatan yang banyak untuk menyembunyikan sesuatu. Seperti contoh data tuturan Anas dibawah ini.

Data (3).

Ada negosiasi apa sabtu malam itu? “*Memangnya dagang,*” kata Anas kepada GATRA se usai rapimnas. Ketegangan internal demokrat sejak rilis survey Saiful Mujani Research and Consultant (SMRC), 3 Februari makin fokus membidik pelengseran Anas setelah beberapa fungsionaris muda DPP Demokrat, Ulil Abshar , Rachlan Nashidik, dan Didi Irawadi, menggelar jumpa pers di Menteng, Jumat, 15 Februari, menggulirkan wacana nahkoda baru partai biru ini. (Gatra, 15 Februari 2013).

Secara eksplisit Anas Urbaningrum memberitahukan kepada mitra tuturnya atau kepada para wartawan bahwa dia dan koleganya tidak bernegosiasi.

Secara implisit Anas Urbaningrum menunjukkan bahawa;

- Anas Urbaningrum akan menghadapi tuduhan korupsinya apa adanya, tidak memperjualbelikan perkara dengan membayar seseorang untuk membebaskannya dari tuduhan korupsi.
- Anas Urbaningrum tidak menghimpun teman-teman koleganya serta pendukungnya untuk membantu dia terlepas dari tuduhan korupsi dengan rapat-rapat tertutup yang dihadapinya.
- Anas Urbaningrum memberikan gambaran kepada umum termasuk para wartawan jika semua masih berjalan seperti biasa walaupun dia sudah ditetapkan sebagai tersangka koruptor oleh KPK .

Kata ‘memangnya’ mengarahkan pada pemaknaan penegasan. Penegasan suatu kalimat atau keadaan sebelumnya. Sedangkan ‘dagang’ adalah perdagangan, atau jual-beli. ‘Memangnya dagang’ merupakan penegasan bahwa ada perdagangan atau adanya jual-beli. Suku kata ‘nya’ yang melekat pada ‘memangnya’ menunjukkan pertanyaan balik penegas. Untuk membedakan arti dan makna kebalikkan dengan penambahan suku kata ‘nya’ dapat dianalisis dengan contoh kalimat dibawah ini;

- a. ‘Memang dia pintar’. Kata ‘memang’ adalah satuan kata yang berdiri sendiri yang berfungsi menegaskan atau menekankan kata selanjutnya. Kemudian diikuti dia pintar, menunjukkan penegasan bahwa ‘dia benar benar pintar’. ‘Memang’ mengandung arti bahwa penutur tahu, yakin, atau bisa membuktikan seseorang yang disebut ‘dia’ itu pintar. Sehingga ‘memang dia pintar’ berarti seseorang yang disebut dia itu pintarnya sudah diakui atau diketahui sebelumnya.

b. Sedangkan ‘Memangnya dia pintar’ sebagai pembeda dengan penambahan suku kata ‘nya’ yang melekat pada ‘memang’ mempunyai arti sebaliknya atau kebalikkan dari arti kata dasar ‘memang’ seperti contoh di atas. ‘Memangnya’ mengandung arti negatif atau tidak atau penyangkalan. Sehingga ‘memangnya dia pintar’ justru mempunyai arti kebalikan dari arti dasar. ‘Memangnya dia pintar’ mengandung arti keragu-raguan bahwa dia tidak sepenuhnya pintar atau seseorang masih diragukan kepintarannya. Sehingga penambahan ‘nya’ justru mempunyai arti tidak, ragu-ragu, tidak yakin, benar-benar tidak, yang secara verbal pengucapannya berstruktur pertanyaan atau interogatif. Oleh karena itu ‘memangnya’ mempunyai makna konotatif negatif interogatif yaitu pertanyaan yang mengandung pemaknaan negatif atau tidak atau penyangkalan.

‘Memangnya dagang’ pada tuturan Anas Urbaningrum menunjukkan bahwa tidak ada yang melakukan perdagangan. Penegasan ini untuk menyakinkan mitra tutur secara tidak langsung. Lebih jauh lagi kalimat ‘memangnya dagang’ sebagai jawaban pertanyaan wartawan “Ada negosiasi apa Sabtu malam itu?” mengarahkan bahwa jawaban yang tidak sesuai pertanyaan. Jawaban negatif di atas mempergunakan tambahan ‘nya’ pada penegasan kata ‘memang’.

Pertanyaan : “Ada negosiasi apa sabtu malam itu?”

Jawaban :”Memangnya dagang” mengandung arti ‘tidak ada perdagangan’ atau juga berarti ‘tidak ada negosiasi’. Jawaban ini tidak dituturkan secara nyata dan secara langsung sehingga teranalisis sebagai

jawaban yang disembunyikan. Jawaban ini yang tidak disebarluaskan kepada para wartawan. Wartawan akan menulis berita dan mempublikasikan. Jika ada negosiasi, negosiasi tersebut tidak akan dituturkan atau tidak diinformasikan secara umum. Oleh karena itu, ada atau tidaknya negosiasi, kalimat ‘memangnya dagang’ mempunyai tendensi penyembunyian informasi.

Data di bawah ini merupakan tuturan Anas Urbaningrum yang menunjukkan penyembunyian informasi dengan tidak memberi jawaban secara langsung.

Data (4)

“Jangan bentur-benturkan saya dengan Majelis Tinggi,” ujar mantan anggota Komisi Pemilihan Umum ini. (Kompas, 12 Februari 2013).

Eksplisitnya, Anas Urbaningrum tidak mau dibentur-benturkan dengan Majelis Tinggi. Anas Urbaningrum tidak mau ditabrakkan dengan senjata dengan Majelis Tinggi. Implisitnya:

- Anas Urbaningrum tidak mau diadu kekuatan dengan Majelis Tinggi.
- Anas Urbaningrum merasa ditantang melawan Majelis Tinggi.
- Anas Urbaningrum seolah-olah bersebrangan pendapat dengan Majelis Tinggi.
- Anas Urbaningrum masih sependapat dan hormanis dengan Majelis Tinggi.

“Jangan bentur-benturkan saya dengan Majelis Tinggi” mengekspresikan bahwa Anas Urbaningrum masih berhubungan baik dengan SBY selaku Majelis Tinggi. Kata ‘bentur’ bermakna denotasi sebagai suatu pekerjaan yang dipaksakan dengan keras untuk bisa menyatu atau menempel satu benda dengan

lainnya. ‘Dibenturkan’ berarti dipaksa untuk menempel dengan keras yang biasanya diikuti dengan suatu keadaan yang kurang baik seperti luka, pecah atau sesuatu yang mengakibatkan sakit. (Kamus besar bahasa Indonesia)

Hubungan Anas Urbaningrum dengan Majelis Tinggi yang dipertanyakan oleh para mitra tuturnya, para wartawan, dijabarkan dalam tuturan Anas Urbaningrum sebagai suatu ‘benturan’ yang menggambarkan sesuatu yang tidak bisa dijalankan secara bersamaan atau sesuatu yang saling berlawanan. Tuturan Anas pada kata ‘bentur-benturkan’ menunjukkan adanya perselisihan, adanya ketidak sesuaian atau perlawanan. Namun kalimat ‘jangan bentur-benturkan’ berarti sebaliknya, sehingga Anas menampilkan suatu hubungan baik atau kebersamaan dengan Majelis Tinggi, yaitu SBY. Anas Urbaningrum tidak menyatakan masih adanya hubungan baik secara langsung namun dengan kalimat negatif tuturan itu mempunyai makna masih ada hubungan baik.

Data (16)

“Hari ini saya nyatakan ini baru halaman pertama. Masih banyak halaman-halaman berikutnya yang akan kita buka dan baca bersama,” tegas Anas.

Eksplikaturnya; Anas Urbaningrum memperlihatkan halaman-halaman buku yang ditunjukkan kepada mitra tuturnya, yakni halaman pertama. Dia bermaksud menunjukkan halaman lain berikutnya pada saatnya nanti.

Implisitnya menggambarkan atara lain sebagai berikut;

- Anas Urbaningrum menjalani dan menerima tuduhan korupsi dan menjadi tahanan KPK merupakan lembaran awal dari hidupnya.

- Anas Urbaningrum menyatakan lembaran awal ini akan diikuti dengan lembaran-lembaran selanjutnya yang telah dia persiapkan dan akan diperlihatkan kepada semua orang.
- Anas Urbaningrum mengajak semua orang untuk mengikuti perjalanan kasus korupsinya sampai akhir ditetapkan hukumannya secara bersama-sama.
- Anas Urbaningrum mempunyai keyakinan bahwa dia akan terlepas dari kasus korupsinya sehingga dia mengajak untuk mengikuti proses hukumnya.

Eksplikatur pada tuturan Anas Urbaningrum ini merupakan permulaan Anas Urbaningrum dalam menjalani hidupnya di penjara. Anas Urbaningrum dihukum di penjara, sudah dipublikasikan, sudah diketahui oleh masyarakat umum sehingga kondisi ini dapat disaksikan oleh siapa saja. Saat ini Anas Urbaningrum tinggal menunggu waktu persidangan dan keputusan hasil persidangannya. Implikturnya, Anas Urbaningrum mengajak masyarakat umum untuk melihat upaya-upaya Anas Urbaningrum dalam menghadapi persidangan, yakni upaya-upaya untuk membebaskan diri dari penjara. Atau paling tidak, Anas Urbaningrum mempersiapkan diri untuk membela diri dari tuduhan korupsi. Pertanyaan wartawan apakah Anas Urbaningrum menerima kondisi setelah putusan yang harus diterimanya sebagai tahanan KPK di penjara, sangkalan jawaban ‘tidak’ diwakilkan dengan tuturan yang menunjukkan rencana pembelaannya pada persidangannya nanti, yaitu halaman-halaman selanjutnya. Maksim yang telah dilanggar pada pernyataan ini adalah maksim relevan. Hubungan antara pertanyaan dan jawaban yang tidak sesuai atau tidak jelas ‘ya’

atau ‘tidak’, sehingga ‘ya’ atau ‘tidak’ memerlukan analisis yang diruntut melalui konteks situasi dan kondisi penutur dan lingkungannya.

Data (61)

"Kalau itu lagu bajakan lama yang diputar lagi, itu bukan lagu baru. Dan lagunya bukan lagu asli, memang ditugasi untuk mengaku-aku itu," kata Anas kepada wartawan di Kantor Perhimpunan Pergerakan Indonesia, Duren Sawit, Jakarta, Jumat (13/12).

Eksplikatur tuturan data di atas adalah Anas Urbaningrum menerangkan lagu bajakan lama yang diperdengarkan kembali. Anas Urbaningrum menegaskan jika lagu lama itu bukan lagu asli dan adanya seseorang yang disuruh untuk mengakui jika lagu itu lagu asli.

Implisitnya antara lain;

- Lagu diumpamakan suatu pernyataan atau keterangan yang sudah pernah diumumkan, yakni pernyataan Nazarudin tentang keterlibatan Anas Urbaningrum dalam menikmati uang proyek Hambalang.
- Lagu merupakan suatu pernyataan atau keterangan yang sudah pernah diperdengarkan dan diberitakan berulang-ulang.
- Lagu bajakan menggambarkan pernyataan yang tidak benar, keterangan palsu, keterangan yang dibikin karena suruhan orang lain untuk menuduh Anas Urbaningrum.
- Lagu bajakan yang diputar lagi merupakan pernyataan-pernyataan yang dibuat sebagai patokan untuk menuduh Anas Urbaningrum sebagai tersangka korupsi.

Implikatur tuturan terjadi karena adanya pengalihan suatu pernyataan disebutkan dengan istilah lain, yakni lagu. Lagu dalam tuturan data di atas

mewakili pernyataan-pernyataan yang diajukan oleh para wartawan. Kemudian pernyataan tersebut disesuaikan dengan kelompok kesepadanan kata, sehingga muncul lagu lama, lagu bajakan. Pelanggaran maksim terjadi ketika jawaban 'ya' yang direferensikan tersebut dijabarkan dengan memberikan tuturan yang lebih rinci, namun kata 'ya' diganti dengan istilah atau ranah lain. Sehingga pelanggaran ini masih dikategorikan sebagai pelanggaran maksim relevan.

Data(65)

"Ini pertanyaanmu saja imajiner." Sontak, jawaban itu pun mengundang tawa para wartawan yang mengerubutinya. **"Kalau sesuai dakwaan, itu imajiner. Jangan ikut-ikutan imajiner,"** lanjut Anas menjawab pertanyaan yang sama.

Eksplikturnya ditarik dari pertanyaan sesuai dengan angan-angan, yaitu angan-angan mitra tutur sendiri. Implikturnya antara lain;

- Imajiner merupakan istilah lain dari berangan-angan. Pertanyaan imajiner pertanyaan yang tidak ada atau hanya ada di angan-angan saja, yaitu angan-angan penanya atau wartawan.
- Imajiner bahwa Anas Urbaningrum bakal mencolokkan diri sebagai presiden pada pemilu yang akan datang.

Jika tuduhan korupsi kepada Anas Urbaningrum itu tidak nyata atau tidak tepat, maka pernyataan yang lain juga bersifat tidak benar atau tidak tepat. Karena belum ada bukti pencalonan Anas Urbaningrum sebagai kandidat presiden. Pertanyaan Anas Urbaningrum akan mencalonkan sebagai presiden pada pemilu yang akan datang ini dijawab dengan pernyataan positif yang mengandung makna negatif. Implikatur sebagai ungkapan imajiner berarti tidak

nyata atau tidak sesuai kenyataan. Sedangkan maksim yang dilanggar jawaban 'tidak' diungkapkan dengan menggunakan kata lain yang berkonotasi bertentangan, yaitu imajiner. Pernyataan dari wartawan dan jawaban dari Anas Urbaningrum sudah mempunyai korelasi dan hubungan, tetapi jawaban tuturan tersebut masih membutuhkan analisis penguasaan bahasa lagi untuk menerapkan adanya sinkronisasi atau kepadupadanan antara kedua pertanyaan dan jawaban. Memadukan jawaban dari pertanyaan wartawan tersebut menjadikan timbulnya makna implikatur.

Data(74)

"Ya saya akan sampaikan eksepsi hari ini, tapi sebentar di persidangan, nanti kwalat lagi karena mendahului hakim," kata Anas sebelum persidangan di Tipikor, Jakarta, Jumat (6/6).

Eksplikaturnya, Anas Urbaningrum hanya mengungkapkan adanya eksepsi di persidangan, bukan diluar sidang Tipikor. Sedangkan implisitnya dapat ditarik beberapa makna antara lain;

- Anas Urbaningrum tidak bersedia memberikan keterangan eksepsi yang akan disampaikan di persidangan.
- Anas Urbaningrum tidak mempunyai penyangkalan terhadap tuduhan yang dibebankan kepada dirinya.
- Anas Urbaningrum berusaha menyembunyian informasi kecuali membeberkannya di persidangan.

Anas Urbaningrum menunjukkan kenyakinannya dalam menghadapi persidangan. Jawaban kepada wartawan mengenai eksepsi yang akan diajukan di persidangan, dialihkan dengan menggunakan istilah lain, yakni tidak adanya

jawaban yang diminta wartawan, dikarenakan 'kualat' yaitu tidak baik, tidak sopan, tidak semestinya jika mendahului hakim. Relevansinya, Anas Urbaningrum mengatasnamakan sesuatu yang tidak lazim atau yang berhubungan dengan adat istiadat atau budaya. Pelanggaran maksim hubungan terjadi dikarenakan tidak ada kaitannya antara persidangan dengan adat istiadat suatu bangsa atau suku. Sedangkan implikatur yang terjadi memaknai sebagai belum atau bahkan tidak adanya eksepsi atau justru menolak eksepsi dengan bukti-bukti baru yang lebih menguatkan Anas Urbaningrum.

Contoh data lain yang menunjukkan penyembunyian informasi atau mengarahkan pada penggalihan pembicaraan antara Anas Urbaningrum dengan para wartawan atau mitra tutur lainnya adalah sebagai berikut: Terkait dengan pertanyaan wartawan mengenai adanya skenario penonaktifan Anas Urbaningrum sebagai ketua umum partai Demokrat, Anas Urbaningrum menyakinkan wartawan namun tidak secara rinci. Data dibawah ini masih menyimpan banyak pertanyaan lanjutan karena tidak menjawab informasi dari mana, dan dari siapa. Sehingga tidak adanya keterbukaan ini secara implisit justru menimbulkan adanya makna-makna lain yang harus digali sendiri oleh para wartawan atau pendengarnya.

Data (40)

"Hal ini berdasarkan informasi valid yang saya peroleh. Ini sebuah rangkaian. Tak perlu analisis politik yang canggih untuk membaca rangkaian peristiwa ini. Ada warna yang sangat kental terkait dinamika politik," ujar Anas dalam wawancara dengan RCTI, Rabu (27/2/2013).

Eksplikatur data di atas menunjukkan bahwa ada informasi valid yang sudah dibuat dari peristiwa-peristiwa politik yang sudah terjadi. Informasi valid itu

berkaitan dengan tertuduhnya Anas Urbaningrum sebagai koruptor proyek Hambalang. Sedangkan implikasinya antara lain;

- Anas Urbaningrum memperoleh informasi yang bisa dipercaya mengenai keberadaannya selama berpolitik, sebagai ketua umum sampai menjadi tersangka korupsi.
- Peristiwa-peristiwa politik yang dialami oleh Anas Urbaningrum merupakan rekayasa dari pihak tertentu atau orang lain untuk menjatuhkannya.
- Ada peristiwa politik yang sangat dominan yang mengarahkan Anas Urbaningrum untuk melepaskan jabatan sebagai ketua umum partai dan memastikan Anas Urbaningrum menjadi tersangka koruptor, mulai dari surat panggilan dari KPK, tidak diundang pada rapat umum Partai, sampai penonaktifannya dari ketua partai Demokrat oleh SBY untuk menjalani proses hukum.

Proses penemuan makna implikatur di atas diperoleh dari rangkaian berita-berita terdahulu dengan berita-berita selanjutnya yang berhubungan satu dengan lainnya.

4.1.3. Implikatur Mengakui Tuduhan

Dengan ditetapkannya sebagai tersangka korupsi oleh KPK, Anas Urbaningrum pada masa ini menjalani pemeriksaan-pemeriksaan dan pengumpulan bukti-bukti dari pihak KPK dan Anas Urbaningrum sendiri. Dari bukti-bukti lisan dan tertulis, tuturan-tuturan atau pernyataan Anas Urbaningrum akan mengarahkan pada suatu pengakuan terhadap tuduhan korupsinya. Pengakuan tuduhan yang disimpulkan dari pernyataan Anas Urbaningrum terdeteksi secara langsung

maupun tidak langsung. Pernyataan secara tidak langsung ini dapat diketahui dari makna implisit yang dikaitkan dengan konteks. Data-data berikut dianalisis sebagai contoh dari tuturan Anas Urbaningrum yang mengandung implikatur yang mengarah pada pengakuannya terhadap tuduhan korupsi proyek Hambalang.

Mengakui yang diambil dari kata 'akui' berarti mengiyakan apa yang dikatakan atau didengar, menerima suatu keadaan atau membenarkannya. Namun tidak halnya dengan mengakui dari kau 'aku' yang berarti menanggung milikku. Pada penelitian ini, mengambil kata 'mengakui' yang bermakna membenarkan atau mengiyakan.

Berikut data tuturan-tuturan Anas Urbaningrum yang mengandung makna membenarkan sesuatu atas pernyataan orang lain atau mitra tuturnya.

Data (55)

"Saya berterima kasih kepada Pak SBY, mudah-mudahan peristiwa ini punya arti, punya makna, dan menjadi hadiah tahun baru 2014," kata Anas. (Kompas, 10 Januari 2014)

Ekspisitnya, Anas Urbaningrum menampakkan ketegarannya dalam menerima hukuman sebagai tahanan KPK sebagai tersangka korupsi. Ketegarannya yang ditujukan kepada SBY. Sedangkan implisitnya antara lain;

- Anas Urbaningrum menuduh SBY yang menginginkan dia menjadi tersangka koruptor.
- Peristiwa terpenjaranya AnasUrbaningrum akan memberi kontribusi lain seperti untuk partai Demokrat yang pernah dipimpinnya,

meminta pertanggungjawaban kepada orang lain yang terkait kasus korupsi pula.

- Kebencian yang disamarkan dengan pujian kepada SBY oleh Anas Urbaningrum dengan hadiah yang tidak mengenakan.

Secara implisit Anas Urbaningrum menerima keadaan yang menyimpannya, sekalipun keadaan yang tidak menyenangkan. Keadaan dimana Anas Urbaningrum di penjara di KPK dengan status korupsinya.

Pelanggaran maksim pada tuturan di atas adalah maksim relevan karena hubungan kata 'terima kasih' sebagai ungkapan penghargaan atas suatu prestasi atau kebahagiaan dialihkan pada suatu keadaan yang sebaliknya, yaitu suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan terpaksa karena dia dihukum penjara.

4.1.4. Implikatur Menuduh Orang Lain

Menuduh, mendakwa, memvonis, menganggap, memutuskan, mengatakan merupakan kata-kata yang mempunyai nilai kesamaan atau kemiripan untuk dipergunakan dalam penelitian bahasa yang dituturkan oleh Anas Urbaningrum. Nilai kesamaan disini diberikan karena kata-kata tersebut digunakan dalam ranah untuk menggali sedalam-dalamnya makna yang timbul maupun makna-makna yang kemungkinan hadir dan dipergunakan dalam situasi dan kondisi yang sama.

Data (61)

"Kalau itu lagu bajakan lama yang diputar lagi, itu bukan lagu baru. Dan lagunya bukan lagu asli, memang ditugasi untuk mengaku-aku itu," kata Anas

Eksplisitnya; Anas Urbaningrum menilai adanya informasi lama dari orang terdahulu yang sudah pernah diperdengarkan sebelumnya. Implisitnya antara lain;

- Anas Urbaningrum mengingatkan bahwa dulu Nazaruddin pernah mengatakan Anas Urbaningrum terlibat KKN, pemberian mobil, uang dari berita sebelumnya.
- Pemakaian informasi lama yang sengaja untuk memenjarakan dia.
- Pemakaian informasi palsu tetapi dianggap sebagai kebenaran.

Data (69)

“Seandainya saya SBY, saya akan mengantar sendiri Mas Ibas ke KPK,”

Eksplisitnya, SBY diminta mengantar Ibas ke KPK untuk memberikan keterangan. Implisitnya;

- Anas Urbaningrum menuduh Ibas terlibat kasus korupsi.
- SBY sebagai penegak anti korupsi dalam patai Demokrat , akan lebih *gentle* dan konsekuen jika melaporkan anaknya sendiri.

Kata '*lagu*' pada data diatas merujuk pada berita-berita korupsi yang dilakukan oleh Anas. Ini mengacu pada beberapa pemberitaan sebelumnya pada kasus korupsi yang telah ada, yang paling dominan pada kasus korupsi Nazarrudin, teman Anas di partai Demokrat. (baca: berita nasional media massa dan media elektronik). Berita yang telah dulu muncul itu diibaratkan sebagai lagu lama, berita-berita mengenai pemakaian uang korupsi atas perintah Anas. Sedangkan '*lagu baru*' merupakan berita yang sedang dijalani Anas saat ini. Kemudian pada '*lagu asli*' dimungkinkan untuk merujuk pada berita yang sebenarnya atau pemberitaan yang sudah terbukti. Lebih lanjut lagi pada '*lagu bajakan*' kemungkinan diarahkan untuk dipakai pada pengungkapan berita-berita

palsu atau berita yang didapatkan tidak dari sumber aslinya atau berita yang belum pasti keabsahannya. Uraian ini didapatkan dari hubungan berita satu dengan lainnya, dari berita-berita sebelumnya, dari kasus-kasus korupsi yang telah ada dan telah disidangkan. Untuk menangkap makna yang muncul pada kata 'ditugasi untuk mengaku-aku' disini diarahkan pada pemberitaan yang telah disusun dan dirancang kemudian membenarkan berita-berita tersebut. (baca; rangkaian berita-berita kicauan tertangkapnya Nazarudian, kicauan Nazarruddin pada Suara Merdeka, Kompas, Koran Sindo, Januari 2013). Kata 'kalau' pada tuturan Anas merupakan pengandaian. Kalimat *"Kalau itu lagu bajakan lama yang diputar lagi, itu bukan lagu baru. Dan lagunya bukan lagu asli, memang ditugasi untuk mengaku-aku itu,"* kata Anas Secara eksplisit Anas berusaha menerangkan bahwa jika berita-berita yang sedang beredar saat-saat ini adalah berita-berita lama, berarti itu berita lama, berita-berita yang sudah pernah diinformasikan sebelumnya, bukan berita baru, bukan berita yang menginformasikan masalah atau kasus baru. Terlebih lagi berita-berita itu palsu, tidak benar, yang telah dirancang untuk memberitakan dengan tujuan menjatuhkan Anas. Data tuturan ini muncul pada kasus dana transportasi pada kongres pemilihan ketua umum partai Demokrat. Sehingga bisa disimpulkan bahwa jika telah diberitakan Anas memakai dan mengurus dana transportasi kongres. Berita itu tidak benar menurut Anas karena dia tidak mengurus transportasi. Berita itu merupakan berita lama yang sudah pernah ada dan dibicarakan pada kasus korupsi Nazarrudin, teman separtai Anas. Penyangkalan Anas atas berita tersebut diungkapkan jika berita itu adalah pemberitaan yang sengaja dibuat dan disetting untuk membenarkan untuk menjatuhkan Anas.

Dalam data ini penutur menggunakan ungkapan pengandaian sehingga mitra tutur yang benar-benar mempunyai pengetahuan yang sama dan mengikuti konteks yang terjadi yang akan memahami maksud implikatur penutur. Secara eksplikatur, Anas dengan mudah menyangkal jika dia apa saja yang telah dituduhkan kepadanya, terutama tuduhan-tuduhan dari orang-orang dekatnya atau temannya, seperti dari Nazaruddin. Justru kemudian Anas menduga jika Nazaruddin telah dipengaruhi untuk mengungkapkan keterlibatan Anas pada masalah keuangan pada kongres itu. Pengulangan juga terjadi pada data tuturan ini, sehingga mencerminkan suatu keyakinan penutur dalam mengungkapkan tuturan-tuturan tersebut.

Terdapatnya tuturan penyambung berikutnya pada data "Yang saya tegaskan pada relawan jangan menyerang kandidat lain, karena semua kandidat saudara dan sahabat, sesama kader Partai Demokrat. Jangan pernah jual beli suara karena itu bukan tindakan politik yang bertanggung jawab," papar Ketua Perhimpunan Pergerakan Indonesia (PPI) ini (Kompas, 13 Desember 2014), Anas berusaha menyakinkan bahwa dia lebih menfokuskan pada pemilihan ketua umum dengan mengingatkan, memberi masukan kepada semua anggota yang hadir pada kongres tersebut. Pada waktu itu Anas merupakan colan ketua umum partai. Calon ketua umum partai semestinya tidak mengurus hal-hal kecil atau tidak dominan dalam suatu acara, termasuk urusan transport. Dimunculkannya data penyambung ini Anas berusaha membuktikan bahwa dia tidak mengurus transport dan lebih membahas masalah yang berkaitan dengan pemilihan umum yang berhubungan langsung dengan para anggotanya. Implikturnya, tuturan Anas ini memperlihatkan pembelaan Anas terhadap dirinya sendiri atas tuduhan-

tuduhan korupsi yang terjadi pada masalah transportasi dipartainya. Rentetan tuturan Anas merupakan jawaban Anas yang melenceng dari yang diharapkan. Soal aliran dana yang dipertanyakan dengan jawaban mengenai lagu yang dipaparkan, tidak ada hubungan sama sekali antara aliran dana melalui uang transport untuk pemenangan dirinya sebagai ketua umum pada Kongres Demokrat di Bandung tahun 2010 lalu. Terlebih lagi terdapat lanjutan data kemudian dengan tuturan, "*Saya tidak tahu. Saya tidak tahu kalau SBY urusi transport,*" tandasnya. Anas justru memunculkan keadaan yang mengkaitkan dengan sebuah urusan kecil dengan pengurus tertinggi. Sehingga dia terlihat mensejajarkan dirinya yang pernah jadi ketua umum partai, seperti juga SBY, namun di lain hal dia merendahkan SBY yang sebagai president atau pernah sebagai ketua umum partai untuk mengurus hal-hal kecil seperti transportasi. Jika Anas berusaha menyamakan pendapat bahwa tidak mungkin ketua umum mengurus hal sepele seperti transportasi, seperti dia, namun memang jika ada, tidak tidak tahu jika pernah ada ketua umum yang mengurus hal-hal ini tersebut, seperti ketua umum sebelumnya, yakni SBY. Jawaban yang semestinya "ada atau tidak adanya aliran dana" dikaburkan dengan jawaban mengenai lagu lama, lagu bajakan. Pernyataan yang melanggar maksim cara karena tidak jelas maksudnya jawaban lagu bajakan lama yang diputar kembali tersebut di atas. Penutur berusaha membuat orang lain untuk mencari jalan atau cara sendiri dalam mencari jawaban dari pertanyaannya. Mencari dengan cara menggali atau mengibaratkan atau membelokkan ke permasalahan yang tidak berkaitan atau memancing dengan mencontohkan masalah lain. Pelanggaran maksim cara ini yang telah dipakai penutur untuk menjawab pertanyaan para wartawan.

4.1.5. Implikatur Menunjukkan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri seseorang bisa terbangun melalui tutur katanya. Cara memperlihatkan kepercayaan diri seseorang terhadap orang lain salah satunya dengan menyakinkan orang lain tersebut.

Berikut beberapa contoh kata atau kalimat yang menunjukkan kepercayaan diri secara implisit dengan menyakinkan orang lain pada data penelitian ini.

Data(2)

“Sebagai ketua umum, saya tidak alpa, tidak abai terhadap kegiatan-kegiatan,” ujarnya kepada wartawan. Ia juga meminta berbagai pihak tidak mengadu domba dirinya dengan SBY. ***“Tidak perlu didikotomikan ketua dewan Pembina, ketua umum. Tidak perlu,”***ucapnya dengan kalem dan terkendali.

Eksplisitnya; sebagai ketua umum Anas Urbaningrum melakukan tanggung jawab dan rajin melakukan kegiatan partainya tanpa harus disuruh atau dipantau bahkan diinvestigasi. Implikaturnya; Anas Urbaningrum mencurigai orang lain telah mengawasi pekerjaannya sebagai ketua partai. Dia menunjukkan bahwa dia sebagai ketua umum partai yang baik karena tidak pernah absen dalam setiap kegiatan partai. Yang dia lakukan adalah demi partai, sehingga jika dia sekarang dituduh korupsi, dia melakukannya untuk partai, bukan untuk dirinya sendiri. Jika sekarang dia menjadi tahanan KPK, dia berharap orang-orang partai, koleganya bahkan ketua pembina partai bisa membantu membebaskannya.

Tuturan di atas menegaskan eksistensi seseorang terhadap statusnya. Secara implisit Anas Urbaningrum menunjukkan kepada mitra tuturnya bahwa Dia belum dipenjarakan dan masih menjalankan tugas yang berstatus sebagai ketua umum partai (baca berita sebelumnya). Terlebih lagi tuturan Anas

Urbaningrum diikuti dengan penekanan pada kalimat-kalimat yang tidak lazim atau asing sehingga membutuhkan penafsiran yang luas bagi pendengarnya, yaitu kata 'dikotomi'. Kata 'dikotomi' adalah istilah politik yang menggambarkan suatu berbelah dua atau bercabang menjadi dua. Ketua umum dan ketua dewan Pembina dalam sebuah organisasi tentu seiya sekata dalam mengatur jalannya partai dan para anggotanya. Begitu juga pada partai Demokrat, Anas Urbaningrum bertutur yang mencerminkan sejalanannya dia dengan SBY. Ini secara terselubung menunjukkan kepercayaan dirinya.

Data(13)

“Hari ini saya nyatakan, ini baru sebuah langkah-langkah besar. Hari ini saya nyatakan, ini baru halaman pertama. Masih banyak halaman berikutnya yang akan kita buka dan baca bersama, tentu untuk kebaikan kita bersama,” katanya.

Eksplisitnya Anas Urbaningrum menjelaskan bahwa dia mengalami peristiwa besar dalam hidup, dan dia sudah mempunyai rencana –rencana yang akan dilakukan untuk dilihat bersama-sama secara umum. Implisitnya anatar lain;

- Peristiwa besar dalam hidup Anas Urbaningrum baru dimulai dari tuduhan KPK dan kemudian jadi tahanan KPK.
- Langkah-langkah yang direncanakan Anas Urbaningrum akan diperlihatkan kepada umum.
- Langkah-langkah yang akan ditempuh bisajadi pembelaan diri Anas Urbaningrum dari dakwaan korupsi, bisa melibatkan orang besar dalam kasus korupsinya, bisa pembebasan dirinya dari kasus korupsi itu sendiri.

Secara harafiah tuturan ini tidak memberikan informasi yang tepat bagi mitra tuturnya. Pernyataan ini merupakan suatu kalimat kabur yang memerlukan

penjelasan yang lebih rinci sesuai dengan kondisi dan situasi dari pertanyaan oleh mitra tuturnya. Jawaban yang kabur dengan gambaran yang tidak nyata akan mengandung tindak tutur kepada mitra tutur untuk mencari sendiri maksud dan tujuan penutur. Kesengajaan ungkapan ini menunjukkan penutur menyembunyikan informasi atau menyuruh mitra tutur untuk mencari tahu informasi sendiri. Tuturan Anas Urbaningrum pada data atas (13) mengarahkan mitra tutur untuk melihat perjalanan kehidupan yang digambarkan dalam suatu buku yang bisa dibaca semua orang. Namun kekaburan pernyataan Anas Urbaningrum ini justru memberikan pandangan bahwa Anas Urbaningrum merasa optimis yang dituturkan pada kalimat; ***“Masih banyak halaman berikutnya yang akan kita buka dan baca bersama, tentu untuk kebaikan kita bersama,”*** . Kalimat ini bermakna ajakan Anas Urbaningrum untuk mengikuti proses kehidupannya berkaitan dengan penahanan dan memutuskan status tersangka korupsi kepadanya. Makna lain yang sengaja diangkat oleh Anas Urbaningrum adalah memberikan kesan bahwa ada kesempatan bagi semua mitra tuturnya untuk melihat dan mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan kasusnya. Ditambah lagi dengan tuturanya ***“tentu untuk kebaikan kita bersama,”*** yang menunjukkan kenyakinannya. Kenyakinan biasanya ditunjukkan atau diperlihatkan atau ditonjolkan jika seseorang optimis benar atau tidak bersalah. Dalam tuturan ini mengandung implisit bahwa Anas Urbaningrum akan menerima baik buruknya hasil yang akan diterima olehnya, ini mengarah pada putusan hakim yang akan menjatuhkan hukuman atas kasus korupsinya. Data ini menunjukkan implikatur Anas Urbaningrum yang percaya diri dalam menghadapi dakwaan korupsi terhadap dirinya.

Data (39);

"Saya ingin tegaskan, ketika diberi gelar baru KPK, yang saya pahami punya kaitan erat dengan dinamika di internal Demokrat, saat itu Anas tidak mati. Ini bukan tutup buku. Saya anggap itu buku baru dan buku baru itu saya mulai hari ini sebagai halaman pertama. Tentunya berikutnya halaman kedua, ketiga, dan seterusnya," kata Anas, saat berkunjung ke kantor *Tribun* di Jakarta, Selasa (3/12/2013). (Kompas, 11 Januari 2014)

Eksplisit tuturan pada data di atas menjelaskan tuduhan oleh KPK sebagai koruptor dihubungkan dengan masalah pribadi partai Demokrat. Anas Urbaningrum menjadikan peristiwa ini sebagai awal dari langkah-langkah yang akan ditempuhnya. Implisitnya tersirat bahwa Anas Urbaningrum mencari kambing hitam dari status dirinya di KPK, terutama dari lingkungan partai Demokrat. Anas Urbaningrum memberi gambaran langkah-langkah yang akan dia lakukan. Langkah-langkah yang belum diketahui apa dan bagaimana konkritnya. Pernyataannya hanya menunjukkan kesiapan *performancenya* tanpa memberi suatu pernyataan pasti yang akan ditempuhnya dalam menghadapi dewan kosus korupsinya.

Kata 'gelar' umumnya melekat pada seseorang yang berhubungan dengan status akademik atau peningkatan derajat yang lebih baik atau lebih bernilai positif. Makna implisit bisa muncul dari makna denotasi positif ke konotasi ataupun sebaliknya. Selain pemaknaan ini akan tergantung pada kebutuhan masing-masing penutur, pemaknaan ini juga tergantung pada konteks dan tema percakapan. 'Gelar' dari KPK merupakan konotasi dari pemberian status 'tersangka korupsi' kepada Anas Urbaningrum. Sebagai kontradiksi penerimaan status tersangka, Anas Urbaningrum justru mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk melawan statusnya tersebut dengan pernyataan "*saat itu Anas tidak*

mati. Ini bukan tutup buku. Saya anggap itu buku baru dan buku baru itu saya mulai hari ini sebagai halaman pertama. Tentunya berikutnya halaman kedua, ketiga, dan seterusnya,". Tuturan ini memperlihatkan keoptimisan rencana Anas Urbaningrum dalam melawan status yang telah dia sandang. Makna negatif yang semula diterima, akan menjadikan makna positif dengan memberikan pernyataan suatu hal yang berlawanan secara implisit seperti contoh data di atas. Secara tidak langsung Anas menunjukkan kepercayaan diri kepada mitra tutur bahwa dia telah menyusun langkah-langkah atau strategi dalam menghadapi kasus korupsinya.

Data (1).

"Justru ini peluang kita mendapat poin dari bola mati," ujar Anas menenangkan koleganya, ditirukan sumber GATRA. *"Aktivitas tetap normal. Saya tetap ketua umum"*. Jalan Anas membuktikan ucapannya. Sabtu paginya, mantan ketua umum PB HMI ini berangkat melantik pengurus Demokrat Lebak, Banten. (Sumber: Gatra, 14 Februari 2013)

Eksplikatur tuturan di atas mencerminkan bahwa sekalipun sudah dijadikan tersangka korupsi, Anas Urbaningrum justru merasa mempunyai kesempatan bebas. Kesempatan bebas itu dijelaskan bahwa dia masih berperan sebagai ketua umum partai politik. Sedangkan implisitnya tersirat beberapa makna dan tujuan, antara lain;

- Dengan status tersangka korupsi Anas Urbaningrum merasa mempunyai kesempatan positif, seperti menunjukkan jika dirinya baik-baik saja dan masih menjabat ketua umum.
- Anas Urbaningrum akan menjelaskan secara terbuka kebaikan-kebaikannya dan keburukan-keburukan orang lain. Kebaikan-kebaikannya seperti perhatian kepada partai yang dipimpinannya,

memberikan pesan dan kesan positif kepada kader-kader dan anggota serta koleganya. Sedangkan keburukannya antara lain kemungkinan dibebarkannya kejelekan dari partai yang dipimpinnya, kemudian melibatkan orang lain dalam melakukan tindak korupsi, menuduh dan menjatuhkan orang lain maupun partainya sendiri.

Seseorang menggunakan gaya bahasa dengan tujuan menyembunyikan sesuatu atau tidak memberikan informasi yang diharapkan oleh mitra tutur. Anas Urbaningrum lebih memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk memaknai atau mencari informasi sendiri daripada Anas Urbaningrum harus menjawab dengan jawaban iya atau tidak. Sehingga tuturan Anas Urbaningrum bisa mengandung jawaban 'ya atau 'tidak. Pernyataan Anas Urbaningrum kedua berikutnya *“Aktivitas tetap normal. Saya tetap ketua umum”* ini yang kemudian menunjukkan bahwa dia menyangkal tuduhan korupsi. Penunjukan keyakinan diri Anas Urbaningrum dihubungkan dengan faktor non linguistik adalah dengan memperlihatkan pelantikan pengurus pada dewan pimpinan cabang sebagai ketua umum partai dan dengan menegaskan melalui pernyataannya bahwa dia masih beraktifitas normal sebagai ketua umum partai..

Data(45)

"Saya yakin. Yakin. Satu rupiah saja Anas korupsi di Hambalang, gantung Anas di Monas," ujar Anas pada awal Maret tahun lalu. (Kompas, 8 Februari 2013).

Eksplisitnya, Anas Urbaningrum tidak korupsi proyek Hambalang. Implisitnya;

- Monas bukan merupakan tempat menggantung para koruptor.
- Korupsi yang dilakukan oleh Anas urbaningrum tidak pada proyek Hambalang.

- Uang yang di korupsi bukan satu rupiah tapi ratusan juta bahkan bermilyar-milyar.
- Korupsi yang dilakukan oleh Anas Urbaningrum bukan berupa uang tetapi bisa berupa barang atau materi lainnya.

Bentuk keyakinan diekspresikan dengan kata ‘yakin’ secara langsung. Seperti yang dituturkan oleh Anas Urbaningrum dalam menyangkal tuduhan korupsinya. Terlebih lagi ada penegasan dengan mengulang kata kunci ‘yakin’. Ini merupakan bentuk kepercayaan diri yang diperlihatkan oleh Anas Urbaningrum, namun jika dikaitkan dengan kalimat berikutnya justru akan memberikan makna konotasi. “*Satu rupiah saja Anas korupsi di Hambalang, [gantung Anas di Monas](#)*”. Kenapa harus digantung di Monas? Monas bukan merupakan tempat untuk menghukum para koruptor, hukuman para koruptor bukan dengan digantung. Jadi penjabaran keyakinan yang berlebihan memungkinkan pendengar atau mitra tutur untuk lebih fokus pada penekanan kedua atau penjabaran yang terlalu details. Seperti kalimat ‘satu rupiah saja’ ini menunjukkan suatu nilai mmata uang yang sudah tidak ada atau dianggap tidak ada. Lebih mendalam pada kalimat singkat tersebut justru menimbulkan pertanyaan ‘benar-benar suci’ seseorang yang mengatakan kalimat itu sehingga satu rupiahpun dia tidak pernah korupsi’. Hal ini sangat bertentangan sekali dengan kondisi di Indonesia yang sangat marak dengan kasus-kasus korupsi oleh para politikus. (baca berita di surat kabar, tabloid serta lihat berita di televisi). Makna eksplisit atau makna sebenarnya mudah dipahami tanpa adanya penekanan atau penegasan yang berlebihan dengan pengulangan. Kata-kata

pengulangan dan penekanan akan bermakna implisit jika berlebihan, seperti pada data 33 diatas.

Data (59).

"Terima kasih ini adalah hari pertama atau kesempatan pertama. Seperti yang saya sampaikan, saya diperiksa, alhamdulillah pemeriksaan berjalan lancar. Saya mengatakan ini sebagai proses pemeriksaan produktif," kata Anas kepada wartawan di Kantor KPK, Jakarta, Jumat (17/1).

Eksplisit dari data di atas menunjukkan rasa suka citanya Anas Urbaningrum setelah diperiksa oleh KPK untuk pertama kali dan berharap ada pemeriksaan berikutnya. Implisitnya, semua orang akan mengalami kesedihan yang mendalam jika diperiksa oleh KPK karena hal ini berhubungan dengan kasus-kasus korupsi, sudah terdakwa ataupun belum. Pemeriksaan produktif menggambarkan bahwa ada pemeriksaan lanjutan yang akan dilakukan, pemeriksaan lain lagi sehingga ada kesempatan untuk mengungkapkan pembelaan diri atau mencari pihak-pihak lain yang bisa membebaskannya dari tuduhan korupsi. Terlebih lagi dia bisa mengungkapkan bahwa tugas-tugas yang dia lakukan merupakan perintah atau melibatkan orang banyak sehingga penderitaan menjadi tahanan KPK tidak dilaluinya sendiri.

Rincian penjabaran analisis data di atas akan dipisahkan per kata, frase dan kalimat. Kata 'terima kasih' merupakan penghargaan untuk sesuatu yang baik yang diberikan kepada orang lain. 'Terima kasih' merupakan simbol timbal balik baik penghargaan kepada orang lain. 'Terima kasih' secara umum dipergunakan mengekspresikan rasa syukur atau rasa senang terhadap orang lain. Sedangkan beberapa makna konotasi yang muncul dari kata 'terima kasih' adalah pernyataan penyesalan atau penunjukkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang sifatnya

menyindir. Sehingga kata ‘terima kasih’ dianalisis dengan beberapa kata atau kalimat yang menyertainya. ‘Terima kasih’ pada data di atas mempunyai beberapa makna dan tujuan. Yang pertama makna kata ‘terima kasih’ yaitu penghargaan yang tinggi terhadap orang yang telah menjalankan pemeriksaan Anas Urbaningrum di KPK itu lancar. Terima kasih untuk tingkatan yang lebih tinggi menggunakan kata ‘Alhamdulillah’. Jika kata ‘terima kasih’ tetap ada makna konotasi atau makna terselubung dari makna sebenarnya yakni bermakna negatif tapi kata ‘Alhamdulillah’ adalah kata penghargaan yang tidak tergantikan yang selalu mengandung makna baik.

4.2. Pengelompokan Makna-makna Implikatur yang terjadi karena Pelanggaran Maksim.

Hampir semua data tuturan yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan terjadinya implikatur karena adanya pelanggaran maksim. Maksim-maksim yang dilanggar sebagian besar maksim relevan atau maksim hubungan. Maksim relevansi atau hubungan yang dilanggar pada percakapan atau komunikasi konversasional terbentuk ketika tuturan penutur tidak serta merta menunjukkan jawaban langsung bisa dipahami. Jawaban dari penutur menandakan ketidaksesuaian untuk pertanyaan mitra tutur. Sehingga jawaban yang ada diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang sama dan lebih luas dimiliki oleh mitra tutur atau pendengar. Kesengajaan pelanggaran maksim hubungan ini memaksa mitra tutur untuk mencari sendiri makna implisit yang terkandung pada tiap-tiap tuturan data yang ada.

Pelanggaran maksim relevan dimaksudkan untuk menyembunyikan informasi dari penutur atau memberikan alternatif lain kepada mitra tutur untuk mendapatkan jawaban yang lebih banyak dan lebih luas, sehingga mitra tutur tidak secara langsung mengungkapkan fakta atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Selain untuk tetap membangun komunikasi dua arah, antara penutur dan mitra tuturnya, pelanggaran maksim relevan dalam percakapan dimungkinkan tindak tutur penutur kepada mitra tuturnya untuk mendapatkan informasi dan menarik kesimpulan sendiri.

Keberadaan pelanggaran maksim dalam suatu percakapan, seperti dalam rumus Grice (1975), akan berterima dengan rumus atau prinsip kerja sama, yaitu dengan memberikanlah kontribusi penutur seformatif yang dibutuhkan dalam sebuah percakapan dengan menyampaikan maksud yang berterima dalam sebuah percakapan yang lakukan. Sehingga jawaban yang seakan-akan tidak berhubungan dengan pertanyaan akan tetap bermuara pada jawaban yang dituju.

Dalam suatu kalimat interogatif, terdapat *adjacency pairs* atau pasangan tanya – jawab atau *turn taking* yang untuk menunjukkan keberterimaan atau tidak. Sedangkan dalam pelanggaran maksim relevan, penutur hanya memperlihatkan secara implisit atau tersembunyi dari jawaban yang nyata secara langsung.

Tujuan yang bisa disimpulkan dalam pelanggaran maksim relevan pada data sebagai penunjang kepercayaan diri Anas Urbaningrum dalam menjawab semua pertanyaan seputar kasus korupsinya. Pelanggaran maksim relevan yang terjadi tercermin dari jawaban-jawaban Anas Urbaningrum yang dikelompokkan antara lain; menghindar, menyembunyikan, mengelak, tidak memberi informasi

yang diminta mitra tutur, mengalihka pembicaraan dan menuduh orang lain. Hampir 75% data tuturan Anas Urbaningrum menunjukkan kepercayaan diri dengan menjawab pertanyaan wartawan melalui jawaban yang melanggar maksim relevan. Berikut antara lain contoh data tutur Anas Urbaningrum yang menggambarkan banyaknya jawaban implisit dengan pelanggaran maksim hubungan oleh Anas Urbaningrum; data (21), (61), (3), (4), (50), (16), (65), (74), (40), (55), dan seterusnya.

4.3. Pengungkapan Makna Implikatur Berdasarkan Konteks.

Konteks merupakan lingkungan, sosial, ekonomi, budaya pada saat terjadinya percakapan. Ungkapan yang menunjukkan pembelaan diri tidak semata-mata terdengar secara langsung sebagai penyangkalan, tidak adanya bukti, atau memberikan informasi yang berlawanan dengan tuduhan, namun pembelaan diri bisa dilakukan dengan membangun *image*, mempertahankan *image* yang sudah ada. Seperti kondisi Anas Urbaningrum yang tetap beraktifitas seperti biasa sebagai ketua Umum Partai Demokrat walaupun KPK telah menetapkan Anas Urbaningrum sebagai tersangka.

Contoh data (1) “*Aktivitas tetap normal. Saya tetap ketua umum*”.

Aktifitas normal berarti melakukan pekerjaan sehari-hari sebagai Ketua Umum, yaitu tugas-tugas Ketua Umum partai Demokrat, seperti melantik pengurus Demokrat atau menghadiri rapat-rapat partai. Anas Urbaningrum telah dinyatakan sebagai tersangka koruptor. Tempat seorang tersangka adalah penjara, dan melakukan aktifitas didalam penjara sehari-hari.

Dalam konteks ini Anas Urbaningrum tidak menyangkal tuduhan korupsi yang disangkakan kepadanya, tidak menolak memberi informasi, tidak memberikan bukti-bukti ketidakkorupsiannya, tetapi dengan menjalankan kegiatan tugas sehari-hari, dia memberikan gambaran jika dia tidak menerima tuduhan sebagai tersangka, secara tidak langsung dia membela diri dengan tidak menyerahkan diri dan mengikuti aturan sebagai tersangka. Anas Urbaningrum juga tidak menentang apa yang telah ditetapkan pada dirinya, namun tidak melakukan kewajiban atas apa yang telah ditetapkan pada dirinya.

Konteks dalam suatu tuturan oleh Yule (1996) dipengaruhi oleh tempat, waktu dan peristiwa. Pembelaan diri dapat dijabarkan pada tuturan Anas Urbaningrum dalam rincian sebagai berikut:

- Tempat : Keberadaan Anas Urbaningrum di luar penjara atau di lembaga partai Demokrat. Anas Urbaningrum masih di rumahnya sendiri, masih berstatus sebagai ketua Umum Partai Demokrat, masih mengerjakan pekerjaan sebagai ketua Umum Partai Demokrat.
- Waktu : Sejak ditetapkan Anas Urbaningrum sebagai tersangka korupsi. Adanya tenggang waktu dari ditetapkan sebagai tersangka sampai penahanan.
- Peristiwa : Dalam peristiwa ini adalah kegiatan Anas Urbaningrum sebagai ketua Umum partai Demokrat. Anas Urbaningrum masih menjalani pekerjaan dan tugas-tugasnya sebagai Ketua Umum partai Demokrat. Anas Urbaningrum dipanggil oleh KPK. Anas Urbaningrum mengadakan

rapat tertutup dengan para koleganya. Wawancara Anas Urbaningrum dengan para wartawan tentang statusnya sebagai tersangka, tentang tindakan yang akan ditempuh oleh Anas Urbaningrum dalam menghadapi tuduhan korupsi. Anas Urbaningrum menuduh orang lain yang korupsi, memberikan informasi tidak korupsi sesempun, tidak memberikan jawaban yang tepat kepada wartawan, memberikan jawaban yang tidak bisa secara langsung menunjukkan dua arah komunikasi dengan mitra tuturnya.

Seperti pada data berikut;

Data penelitian bahasa ini dinaungi oleh peristiwa-peristiwa politik karena Anas Urbaningrum sebagai mantan tokoh politik sebagai ketua umum partai Demokrat, yaitu partai besar dan kuat di Indonesia pada saat terjadinya tuturan-tuturan data terkumpul. Kasus Korupsi Anas Urbaningrum yang dijadikan sebagai data penelitian bahasa.

Sebagai pendukung untuk mendapatkan makna yang tepat pada tuturan implisit dalam percakapan, kondisi lingkungan sekitar penutur dan mitra tutur akan sangat berpengaruh. Partisipan dalam percakapan digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu Anas Urbaningrum sebagai obyek penelitian, kemudian untuk mitra tuturnya dibagi menjadi dua kategori, yakni wartawan dan teman atau kolega Anas Urbaningrum.

Partisipan:

1. Anas Urbaningrum sebagai penutur atau inisiator. Sebagai mantan ketua Umum partai Demokrat, telah ditetapkan sebagai tersangka korupsi proyek Hambalang.
2. Para Wartawan. Para jurnalis yang mencari informasi langsung dari Anas Urbaningrum. Semua informasi dibutuhkan oleh para jurnalis, baik yang berhubungan dengan kasus korupsi proyek Hambalang maupun hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan dan kegiatan Anas Urbaningrum sebagai ketua Umum partai politik. Jurnalis mencari informasi dari Anas Urbaningrum sebanyak-banyaknya orang-orang yang terlibat kasus korupsi dan apa saja yang telah dikorupsi.
3. Para teman, kolega dan siapa saja yang melakukan percakapan dengan Anas Urbaningrum yang berhubungan dengan terbongkarnya kasus korupsi proyek Hambalang. Teman dan kolega ini antara lain adalah teman sesama partai Demokrat, kerabat, keluarga maupun siapa saja yang terlibat dalam percakapan seputar proyek Hambalang dan kasus korupsinya Anas Urbaningrum.

Konteks juga dapat meliputi suatu kondisi sosial, ekonomi serta budaya penutur dan mitra tutur. Tuturan seseorang dipengaruhi oleh kondisi sosial dalam masyarakat, ekonomi penutur dan budaya suatu bangsa. Ketiga pengaruh ini akan menunjukkan sikap tutur kata seseorang kepada orang lain. Anas Urbaningrum sebagai ketua umum partai memiliki tingkatan sosial ekonomi atas dan berada pada budaya masyarakat Indonesia. Ketiga unsur sosial, ekonomi dan budaya

secara langsung mempengaruhi Anas Urbaningrum dalam bertutur kata kepada mitra tuturnya. Bagaimana semua pemilihan kata dan kalimat yang dipergunakannya akan mencerminkan kedudukannya dalam partai politik, status sosial, ekonomi dan budaya. Sebagai gambaran singkat secara linguistik dan non linguistik, Anas Urbaningrum mempertahankan banyaknya jawaban dengan pelanggaran maksim bertujuan untuk menghindari pernyataan secara langsung yang akan memberikan kesan kurang santun, kasar atau tidak sabar. Tuturan penutur yang dipengaruhi konteks lingkungan ini memberikan kesempatan kepada mitra tuturnya untuk mencari sendiri jawaban yang lebih luas dan lebih tepat.

Berikut contoh pengelompokan kalimat atau kata yang dipengaruhi oleh konteks lingkungan politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Terus terang : ‘melaporkan si A ke KPK’

Implisit : ‘mengantarkan si A ke KPK’

Lingkungan : pengaruh politik dan sosial jika yang dilaporkan mempunyai kedudukan sosial dan politik lebih tinggi.

Pengaruh budaya : menghormati senioritas.

Menganalisis dari kata per kata atau dari kalimat per kalimat diharapkan mendapatkan makna yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi serta dihubungkan dengan budaya pada lingkungan terjadinya percakapan. Kata ‘melaporkan’ si A ke KPK, melaporkan seseorang ke KPK sudah semestinya dengan bukti-bukti yang autentik, bukti-bukti nyata yang kuat dan dengan data-data yang solid adanya penyalahgunaan wewenang yang mengakibatkan kerugian negara secara materi yang bisa

\sanya jumlahnya besar. Kasus korupsi yang menjadi tugas utama KPK akan selalu menyoroti segala sesuatu yang berhubungan dengan uang.

Kata ‘mengantarkan’ akan menghaluskan dan sebagai pengganti kata ‘melaporkan’ dalam ranah yang berhubungan dengan proses hukum atau lebih nyatanya dalam konteks dalam penanganan KPK. ‘Mengantarkan’ bisa diartikan dengan sukarela menyerahkan diri kepada KPK karena telah melakukan korupsi atau pelanggaran-pelanggaran yang merugikan uang negara. ‘Mengantarkan’ dipergunakan sebagai sindiran kepada orang lain, ‘mengantarkan’ dipergunakan untuk menuduh orang lain terlibat dalam korupsi, ‘mengantarkan’ dipergunakan kepada orang lebih disegani, dihormati atau seseorang tersebut mempunyai kedudukan atau kekuasaan yang lebih tinggi dari yang mengucapkan tutran ataupun yang sudah mendapatkan penghormatan dalam masyarakat pada umumnya. ‘Mengantarkan’ dipergunakan sebagai tameng ketidaksiapan dalam melibatkan orang lain dari yang mengucapkan tutran ataupun yang sudah mendapatkan penghormatan dalam masyarakat pada umumnya. ‘Mengantarkan’ dipergunakan sebagai tameng ketidaksiapan oleh seseorang yang bertutur dalam melibatkan orang lain dalam proses hukum. Ketidaksiapan bisa diartikan sebagai keragu-raguan penutur dalam menuduh atau melibatkan seseorang tersebut. Keterlibatan seseorang dalam proses hukum atau tuduhan korupsi harus ditentukan oleh pejabat yang berwenang, oleh KPK, para penyidik, dari pihak kepolisian dan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan penegak hukum di Indonesia.

Keberadaan seseorang dibidang politik sebagai profesi atau pekerjaan dalam menjalani tugasnya dituntut untuk berperilaku baik, santun dan menjalani

tugas sebagaimana mestinya sebagai cerminan tauladan rakyat yang dipimpin atau bawahan dan kemudian masyarakat yang memperhatikannya. Penggunaan kata-kata kasar sudah selayaknya dihindari baik dalam percakapan secara resmi maupun tidak resmi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai politikus seseorang mempunyai kemungkinan yang sangat besar dalam semua tindakan dan ucapan akan didengar oleh masyarakat. Tutur kata atau percakapan pejabat akan selalu diburu oleh para wartawan, baik mengenai pekerjaannya maupun hal-hal diluar pekerjaannya sehari-hari. Seseorang yang menjabat sebagai pemimpin akan lebih banyak mengeluarkan pernyataan-pernyataan mengenai segalansesutau yang sedang dihadapinya, hal-hal yang berpengaruh pada lembaga yang dipimpinnya atau lingkungannya. Lingkungan adalah orang lain yang ada disekitarnya, masyarakat bahkan seluruh rakyat Indonesia yang diwakilinya.

Batasan suatu lingkungan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, tergantung dari masing-masing pribadi atau kelompok yang menilai atau yang dipengaruhi. Lingkungan akan disesuaikan dengan siapapun dikehendaki oleh penutur atau mitra tuturnya. Lingkungan bisa diartikan sebagai kelompok dan hal-hal yang bernaung atau bersigungan dengan kelompok tersebut. Lingkungan dapat melibatkan suatu hubungan pekerjaan, hubungan kekeluargaan, hubungan sosial atau sesuatu yang mempunyai kesamaan, seperti kewarganegaraan, sosial, agama, sampai suku bangsa bahkan suatu komunitas tertentu. Oleh karena itu batasan lingkungan akan meluas dan tergantung pada masing-masing individu dalam mengartikannya.

Lingkungan politik merupakan cakupan orang-orang atau kelompok yang mempunyai kesamaan visi dan misi dalam berwarganegaraan dalam suatu wilayah yang disebut negara. Lingkungan politik mempunyai ranah pekerjaan sebagai tugas yang mewakili oleh beberapa orang dari kelompok tertentu yang diamanatkan kepada seseorang melalui pemilihan bersama atau pemilihan umum. Lingkungan politik tidak bisa terlepas dari lingkungan sosial, ekonomi dan budaya dari suatu daerah atau bangsa. Pengaruh lingkungan luar akan mempengaruhi seseorang dalam berpolitik. Politik yang dianut seseorang harus berdasarkan pada konsekuensi yang telah dipilihnya. Politik terjalin karena sekelompok tertentu, menganut paham tertentu, bekerja dan menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh kelompok tersebut. Kesepakatan dan kepatuhan akan mencerminkan kesetiaan terhadap politik yang telah dipilih seseorang. Oleh karena itu politik akan merubah seseorang dalam berperilaku dan bertutur kata. Kebenaran dan kebohongan tutur kata seorang akan menunjukkan kesetiaannya terhadap politik yang dipilihnya. Dalam beberapa hal, seseorang akan menjunjung setinggi-tingginya keyakinan akan paham-paham yang dianut pada politiknya terhadap paham lain ataupun politik yang berbeda. Politik biasanya menonjolkan paham yang dianut bersama kelompok tertentu sebagai paham yang diyakini paling berpengaruh dalam suatu masyarakat bangsa.

Pengaruh budaya akan lebih luas batasannya karena budaya lebih mendalam mempengaruhi pribadi seseorang dalam tempaan waktu yang tiada batas atau memakan waktu yang sangat lama dengan cakupan yang sangat luas. Misalnya budaya senioritas pada suku Jawa sudah ada sejak jaman dahulu kala. Belum ada seseorang yang bisa menentukan kapan senioritas itu terbangun dan

dianut oleh masyarakat suku Jawa. Senioritas merupakan paham yang menganut sistem pengakuan yang lebih tua. Pengakuan bisa dimaknai sebagai penghormatan kepada seseorang atau yang dianggap lebih tua atau sudah dipanggil orang tua. Dalam paham senioritas tidak ada hukum tertulis yang menuntun atau mengharuskan suatu tindakan atau sikap tertentu dari pihak yang lebih muda kepada yang lebih tua atau sebaliknya. Namun paham atau panutan tersebut telah tertanam dengan sendiri dalam benak yang diekspresikan pada tutur kata dan perilaku masing-masing orang yang tinggal di Jawa khususnya Jawa Tengah. Tidak ada yang mengetahui paham yang dianut ini diajarkan oleh siapa dan disebarkan oleh siapa. Paham ini secara sengaja ataupun tidak akan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perilaku yang seakan-akan wajib bagi orang-orang yang menganutnya tanpa pengawasan dan tanpa pengaturan. Kuat lemahnya suatu budaya tergantung pada masyarakat yang menganutnya. Bagaimana masyarakat tersebut mempertahankan atau membiarkan hilang sedikit demi sedikit karena pudarnya kepercayaan terhadap paham tersebut.

Dalam budaya Jawa, menghormati yang lebih tua merupakan suatu kewajiban. Orang tua dianggap sebagai orang yang lebih berpepengalaman, orang yang lebih berkuasa, orang yang lebih dipercaya, orang yang mempunyai wibawa, orang yang harus dipatuhi, dan seterusnya dengan segala sifat baiknya. Orang tua bisa dimungkinkan sebagai orang tua kita, orang yang mengetahui kelompok komunitas tertentu, orang yang umurnya lebih tua dari kita, orang lebih berpengalaman, orang yang lebih pandai, orang yang berkuasa, orang yang mengetahui lebih banyak, orang yang mengetahui lebih dulu dan seterusnya. Sebagai seseorang yang lebih muda, akan diasumsikan mempunyai ukuran atau

tingkatan yang lebih rendah dalam segala hal dari yang lebih tua. Budaya ini akan terbawa pada hal-hal apapun dalam kehidupan sehari-hari. Faktor budaya ini akan tetap berpengaruh dalam berpolitiknya seseorang pada suatu negara.

Terus terang : ‘Bapak A telah korupsi, bukan saya yang korupsi’

Implisit : ‘Mungkin Bapak A mempunyai hubungan . Kalau saya tidak, hanya teman biasa’.

Lingkungan : pengaruh politik dan sosial, semua harus dijalankan sesuai peraturan yang berlaku, dilaporkan kepada ya berwajib.

Pengaruh budaya : Kurang santun.

Makna eksplisit secara singkat bisa diartikan sebagai makna secara langsung atau apa adanya sesuai tutur kata yang terucap. Secara langsung dengan pemikiran yang singkat untuk menyimpulkan makna suatu tuturan yang didengar pada waktu ini juga. Kalimat ‘Bapak A telah korupsi, bukan saya yang korupsi’ merupakan suatu kalimat langsung yang memudahkan seseorang untuk memahani makna yang dimaksud oleh penutur. Secara singkat penutur memberi informasi yang jelas, jika Bapak A telah korupsi dan saya tidak korupsi. Makna yang bisa dipahami lebih mudah, lebih cepat dan lebih banyak orang lebih tahu artinya.

Penggantian kalimat diatas dengan kalimat yang lebih panjang dan tidak menunjukkan secara langsung adanya hubungan dengan tuturan percakapan satu

dengan tuturan sebelumnya taupun sesudahnya, akan menjadikan mitra tutur mempunyai kesempatan lebih banyak lain dalam memaknai tuturan tersebut. Kesempatan untuk menggali makna dengan kemungkinan sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya makna menurut mitra tutur yang disesuaikan dengan temuan-temuan tuturan-tuturan lain dan dihubungkan dengan hal apapun sesuai keinginan mitra tutur. Kebebasan mitra tutur ini memungkinkan adanya perbedaan makna atau persepsi dari satu denganlainnya.

‘Mungkin Bapak A mempunyai hubungan. Kalau saya tidak, hanya teman biasa’. Kata ‘mungkin’ memberikan kesempatan kepada mitra tutur memaknai sesuatu yang luas, menyerahkan semua jawaban benar tidaknya kepada mitra tutur. Seperti halnya pada tuturan-tuturan lainnya, kata ‘mungkin’ secara umum diartikan bisa ‘iya’ bisa ‘tidak’. Tidak pasti, ragu-ragu, bahkan bisa jadi hanya reka-reka semata menjadinya kata ‘mungkin’ sebagai jawaban atau tuturan yang subyektif sekali.

Kalimat tuturan ‘mungkin Bapak A mempunyai hubungan kerja. Kalau saya tidak, hanya teman biasa’. Pembedahan analisis akan memungkinkan timbulnya beberapa makna sebagai berikut:

1. Bapak A mempunyai hubungan khusus, hubungan yang berkaitan dengan kasus korupsi. Sedangkan saya hanya sekedar teman biasa, tidak mempunyai hubungan khusus, atau hubungan yang lebih dalam, hubungan perkerjaan yang mendapatkan keuntungan materi yang mempunyai tendensi terjadinya korupsi.
2. Bapak A mempunyai hubungan dengan kasus korupsi karenanya Bapak A termasuk melakukan korupsi maka Bapak A juga termasuk

koruptor. 'Kalau saya tidak, hanya teman biasa'. Saya tidak mempunyai hubungan khusus, hanya teman biasa. Teman biasa juga bisa sama-sama korupsi. Korupsi tidak harus mempunyai hubungan khusus. Teman biasa juga bisa menjalin kerjasama untuk berkorupsi. Sebagai contoh teman sejawat mengetahui rekannya mendapat suap dari orang lain, rekan tersebut memberi sebagian uang kepadanya, maka teman yang tidak mempunyai hubungan khususpun mempunyai kemungkinan bisa berkorupsi, sehingga terjadinya korupsi tidak selalu harus mempunyai hubungan khusus. Justru setelah terjadinya tindakan korupsi, kedua pihak pelaku korupsi bisa memungkinkan mengkondisikan untuk tidak berinteraksi dan berkomunikasi secara intens untuk memutuskan jejak hubungan korupsi yang pernah terjadi.

3. Menuduh kepada Bapak A sebagai koruptor, dengan alasan adanya hubungan khusus. Hubungan khusus soal korupsi. Jika hubungan umum biasanya diketahui khalayak ramai, hubungan umum adalah hubungan pada umumnya, pekerjaan umum yang dilakukan oleh orang-orang pada umumnya. Hubungan khusus adalah hal-hal tertentu dan untuk orang-orang tertentu yang mengetahui hal-hal tertentu. Yang mempunyai kesempatan korupsi adalah orang-orang tertentu. Teman biasa adalah teman biasa pada umumnya yang tidak mempunyai hubungan khusus.
4. Seseorang yang diketahui telah korupsi, semestinya harus dilaporkan ke lembaga atau instansi yang berwajib, yakni ke kepolisian atau ke KPK. Menuduh atau melaporkan orang lain sebagai koruptor tidak

hanya bertutur kata pada media masa. Menunjuk seseorang sebagai koruptor seharusnya dengan bukti-bukti nyata yang kuat dan resmi, tidak hanya suatu pernyataan atau suatu tuturan.

5. Negara hukum yaitu negara yang berdasarkan pada hukum, hukum yang berlaku, hukum yang melindungi dan menaungi suatu bangsa bermasyarakat. Ketika seseorang dituduh sebagai koruptor, yang menentukan hukuman seseorang tersebut adalah penegak hukum, kepolisian dan pengadilan. Diterima tidak tuduhan tersebut harus dibuktikan dengan bukti-bukti data yang solid. Seseorang bisa saja membela diri dengan menyangkal semua kesalahan dan tuduhan yang dijatuhkan kepadanya. Penyangkalan yang paling sederhana yang paling mudah dilakukan adalah dengan mengucapkan kata penyangkalan seperti 'tidak' atau 'bukan' atau dengan tuturan bermakna negatif seperti 'koruptor itu banyak uang, dia miskin' berkonotasi dia tidak korupsi. 'Korupsi itu mengambil uang berratus-ratus juta bahkan milyaran, satu senpun saya gantung di monas'. Kata 'miskin' dan 'satu sen' bisa mewakili penyangkalan dari suatu tuturan, dalam hal ini satu sen mewakili sejumlah uang yang jauh lebih banyak nilainya, yakni satu juta, satu milyar dan seterusnya.
6. Kesantunan merupakan salah satu alat untuk menyatakan tuturan secara tidak langsung. Tidak langsung bukan berarti bertutur dihadapan mitra tutur yang dituju, tetapi bisa juga sebagai pelembut tuturan. Pelembut yang dimaksud adalah menghindari terjadinya rasa tersinggung dari seseorang atau kelompok tertentu. Pelembut sebagai

rasa santun bisa dipergunakan untuk menyembunyikan suatu informasi khusus, informasi penting, atau informasi yang belum saatnya diketahui oleh banyak orang saat terjadinya percakapan. Sopan santun dalam bertutur kata juga berfungsi menghormati seseorang yang menjadi obyek pembicaraan. Kemudian santun bisa diarahkan untuk mengajak mitra tutur untuk saling pengertian sehingga bersama-sama menjaga untuk lebih membicarakan hal-hal umum, tidak langsung tertuju kepada orang yang dimaksud, bahkan bersama-sama membangun kesepakatan untuk menghindari tuturan-tuturan yang mengarahkan pada hal-hal tertentu atau hal-hal khusus. Contohnya, 'Kita tunggu saja hasilnya di persidangan besok'. Tuturan ini akan mengandung kemungkinan beberapa makna, antara lain tanpa menuduh siapa yang salah atau siapa yang benar, ajakan untuk bersama-sama menghormati dan menerima hasil pengadilan. Kemudian tanpa mengungkapkan nama atau peristiwa atau inisial sesuatu, secara jujur bersama-sama menanti keputusan pengadilan. Dan seterusnya.

7. Faktor para partisipan akan mempengaruhi penutur dan mitra tutur dalam percakapan. Para wartawan bertugas mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya untuk berita yang dicarinya. Sehingga para wartawan mempunyai kecenderungan memberikan pertanyaan kepada mitra tutur yang lebih mengarahkan dengan kata-kata kunci agar supaya mitra tuturnya mengikuti alur pernyataan penutur. Mengikuti alur adalah membangun percakapan telah diformat sebelumnya sehingga penutur dan mitra tutur akan

mempunyai pengetahuan yang sama dalam percakapan yang dikehendaki oleh penutur. Penutur biasanya akan berusaha mengajak mitra tuturnya mengungkapkan hal-hal baru atau suatu rahasia dengan pancingan-pancingan tuturan atau pertanyaan yang memojokkan mitra tuturnya.

8. Bahasa tubuh merupakan dapat dikategorikan sebagai alat komunikasi antarpener. Ketika penutur dan mitra tutur tidak mempunyai kesamaan pemenuhan jawaban pertanyaan dikarenakan suatu alasan tertentu yang tidak terungkapkan, senyuman, gelengan kepala, anggukan kepala bahkan kepalan tangan bisa menjadi acuan sebagai bahasa tubuh pengganti tuturan yang diminta oleh mitra tutur. Senyum bisa merupakan suatu komunikasi antara partisipan. Senyum mempunyai kemungkinan makna yang tiada batas, dari setuju sampai tidak setuju, dari sedih sampai gembira, dari tahu sampai tidak tahu sama sekali. Semua tutur kata dan pernyataan dapat diwakili dengan senyuman. Makna-makna senyuman itu akan ditafsirkan berbeda-beda sesuai dengan orang yang melihatnya. Senyuman bisa dipergunakan untuk memberi jawaban yang lebih aman, lebih netral karena tidak memihak siapapun dengan sifatnya lebih luas bahkan lebih general sehingga bisa diterima oleh siapapun dari kalangan manapun. Lain lagi dengan gelengan kepala dan anggukan kepala. Di negara kita gelengan kepala diartikan sebagai jawaban 'tidak' dan anggukan kepala diartikan sebagai jawaban 'ya'.

4.4. Tuturan-Tuturan yang mengarah pada Pembelaan Diri

Tuturan pembelaan diri Anas Urbaningrum pada data yang dianalisis peneliti ini merupakan tuturan yang mengandung pembelaan diri terhadap korupsi proyek Hambalang yang dituduhkan kepadanya. Pembelaan diri diungkapkan pada tanya jawab yang dilakukan dengan para wartawan yang dipublikasikan pada media masa. Berikut analisis tuturan-tuturan Anas Urbaningrum dalam membela diri terhadap tuduhan korupsi oleh KPK.

1. Dalam rapat itu, sumber GATRA, Anas justru tampak tenang. Ia minta keputusan majelis tinggi tidak disikapi secara konfrontatif. ***“Justru ini peluang kita mendapat poin dari bola mati,”*** ujar Anas menenangkan koleganya, ditirukan sumber GATRA. ***“Aktivitas tetap normal. Saya tetap ketua umum”*** .Jalan Anas membuktikan ucapannya. Sabtu paginya, mantan ketua umum PB HMI ini berangkat melantik pengurus Demokrat Lebak, Banten. (Sumber: Gatra, 14 Februari 2013)

Pada kalimat ***“Justru ini peluang kita mendapat poin dari bola mati,”***, kata ‘justru’ berfungsi untuk menekankan suatu keadaan dan kata ‘ini’ dalam data tersebut mengacu pada keputusan majelis tinggi yang menyatakan bahwa Anas Urbaningrum berstatus sebagai tersangka. (informasi ini diperoleh dari data sebelumnya). Sedangkan kata “Bola mati” adalah ungkapan metafora yang artinya keputusan sudah tidak bisa dirubah lagi. Berdasarkan uraian tersebut, tuturan Anas dalam data (1) memiliki makna e ksplikatur “Anas menyatakan bahwa keputusan itu dapat dijadikan peluang bagi Anas dan koleganya untuk mendapatkan keuntungan dari keputusan yang telah ditetapkan”.

Tuturan tersebut diucapkan oleh Anas untuk menenangkan koleganya. Dalam pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa koleganya minta agar Anas melakukan langkah-langkah selanjutnya setelah ditetapkannya sebagai tersangka korupsi. Permintaan tersebut seharusnya dijawab dengan menyatakan langkah-

langkah yang akan ditempuh oleh Anas. Tetapi alih-alih menuturkan langkah-langkah, Anas justru mengatakan hal lain untuk menenangkan koleganya seperti pada data (1) tersebut. Berdasarkan prinsip Grice, tuturan Anas pada data tersebut melanggar maksim relevan. Artinya tuturan itu tidak berkaitan dengan permintaan yang dikehendaki oleh penanya. Namun, kita mengetahui bahwa dalam berkomunikasi seseorang akan merespon suatu permintaan atau tuturan secara langsung maupun tidak langsung. Jika dikaitkan dengan tuturan di atas, dapat diasumsikan bahwa Anas tidak diam saja menghadapi tuturan tersebut. Oleh karena itu, tuturan pada stuktur luar tampak tidak relevan tetapi sebenarnya memiliki relevansi, yaitu Anas akan melakukan upaya-upaya selanjutnya. Dengan menggunakan kata “peluang”, Anas menyatakan secara implisit bahwa tuturan tersebut memiliki celah yang dapat menguntungkan posisi Anas. Hal ini tampak dalam tuturan “mendapat point dari bila mati“. Dengan demikian makna implisit yang dimaksudkan oleh Anas kemungkinan adalah “Anas akan menggunakan keputusan tersebut sebagai alat melakukan langkah-langkah selanjutnya untuk membela diri”. Kata ‘justru’ memperkuat implikatur dalam data tersebut. Lebih dalam lagi dilanjutkan dengan tuturan selanjutnya pada data (1), *“Aktivitas tetap normal. Saya tetap ketua umum”*. Meskipun telah ditetapkan sebagai tersangka, Anas tidak dipecat. Dia masih menjabat sebagai ketua umum partai Demokrat dan masih melakukan tugas-tugasnya sebagai ketua umum partai. Sehingga status tersangka yang telah ditetapkan kepadanya tidak mempengaruhi kinerjanya dalam ranah politik. Jangkauan makna implikatur yang terkandung dalam data ini menunjukkan kemungkinan tidak tersentuhnya Anas oleh hukum, atau mungkin karena dia ketua umum partai Demokrat, yang

mempunyai kaitan dengan presiden sebagai penasehatnya sehingga merasa lebih terlindungi, atau bahkan mungkin Anas sendiri mengabaikan status hukumnya tersebut. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Anas berusaha untuk membela diri dengan memberikan pernyataan untuk mencoba menenangkan koleganya dan kemudian dengan aktifitas normalnya yang menunjukkan seperti tidak berstatus tersangka.

2. Ada negosiasi apa Sabtu malam itu? “*Memangnya dagang,*” kata Anas kepada GATRA sesuai rapimnas. Ketegangan internal Demokrat sejak rilis survey Saiful Mujani Research and Consultant (SMRC), 3 Februari makin fokus membidik pelengseran Anas setelah beberapa fungsionaris muda DPP Demokrat, Ulil Abshar, Rachlan Nashidik, dan Didi Irawadi, menggelar jumpa pers di Menteng, Jumat, 15 Februari, menggulirkan wacana nahkoda baru partai biru ini. (Gatra, 15 Februari 2013).

Jawaban Anas kepada para wartawan, ‘Memangnya dagang,’ eksplikturnya kelihatan jelas kelihatan bahwa ini ranah politik dan hukum. Politik karena Anas adalah seorang pemimpin partai politik dan hukum karena dia telah melanggar hukum dan ditetapkan sebagai tersangka. Bukan perdagangan dimana ada transaksi jual beli atau tawar menawar barang dan jasa untuk mengambil keuntungan secara materi. Dari tuturan Anas pada data (2) ini, dia berusaha menepis jika perkara yang sedang dihadapinya tidak diperdagangkan, misalnya adanya jual beli perkara ataupun membeli status hukum yang telah disandanginya dengan uang yang mengarah untuk kebebasannya, pengurangan hukuman atau justru mengubah status hukumnya, dari tersangka menjadi saksi misalnya. Ini disimpulkan dengan konteks setelah diadakanya rapimnas pada Sabtu malam itu. Pertanyaan wartawan yang mengarahkan adanya negosiasi, dijawab dengan pertanyaan balik ‘memangnya dagang’ menunjukkan tidak adanya negosiasi atau tawar menawar yang Anas

lakukan dalam rapat pimpinan nasional Sabtu malam itu. Tuturan ‘memangnya...’ merupakan pertanyaan balik yang senada dengan pernyataan sebagai penegas kepada penanya. Karenanya dibalik stemen tersebut ditemukan makna implisit yang bisa digali lebih dalam lagi dari tuturan Anas pada data (2) itu, desakan pertanyaan wartawan adanya negosiasi yang kemungkinan terjadi dalam rapimnas itu dikarenakan status hukum Anas dipertanyakan, apakah dia akan menerima status tersangka tersebut atautkah dia tidak akan menerima dengan kemungkinan akan melakukan beberapa cara, misalnya adanya negosiasi atau tawar menawar untuk menyupayakan keringanan hukuman atau bahkan membebaskannya diri dari semua tuduhan yang telah disangkakan kepada Anas. Dengan menjawab pertanyaan dengan pertanyaan balik, Anas mencoba untuk membela dirinya jika pada rapat pimpinan nasional yang terjadi pada Sabtu malam ini tidak membahas tentang kasus hukumnya. Tidak ada negosiasi karenanya dalam kasus hukumnya tidak ada tawar menawar, jadi bisa disimpulkan jika kasus hukumnya tersebut berjalan seperti apa adanya, tanpa pengaruh dari manapun seperti orang pada umumnya dalam menghadapi semua kasus hukum tanpa memandang status individu seseorang secara hukum, politik, ras maupun ekonomi. Kemungkinan juga menggambarkan keadaan Anas sebagai pribadi orang pada umumnya, tidak berkaitan dengan statusnya sebagai ketua partai yang pernah didudukinya. Dihubungkan dengan teori pragmatik, secara terbuka Anas tidak menungkapkan kalau dirinya mempunyai kewenangan bernegosiasi atau menjalankan tawar menawar untuk meringankan atau bahkan membebaskan dari kasus hukumnya. Tetapi dengan mengutarakan pertanyaan balik seperti pada data (2), Anas menposisikan dirinya sebagai pribadi orang

biasa yang mungkin akan mengikuti sesuai dengan hukum yang berlaku. Atau mungkin juga Anas berusaha menyembunyikan jika memang ada negosiasi dalam menangani masalah hukumnya, dengan menjawab pertanyaan ini sehingga dalam tuturan ini melanggar maksim kualitas. Pembelaan diri Anas diungkapkan dengan sedikit tuturan jawaban balik namun mengandung banyak makna yang bisa digali secara implisit dari tuturan tersebut. Kemungkinan-kemungkinan yang muncul ini dipengaruhi oleh konteks yang sedang terjadi, yaitu antara lain adanya rapat pimpinan nasional pada waktu itu, yang dimungkinkan dalam rapat tersebut dihadiri oleh para pemimpin-pemimpin atau pemuka-pemuka partai yang mempunyai pengaruh besar di dunia politik sekaligus hukum. Bisa juga dilihat dari keadaan politik dan situasi di Indonesia yang sering terdengar jual beli kasus hukum di pengadilan (berita pada kisah kasus-kasus hukum sebelumnya yang pernah ada, misalnya terbukti terukurnya Akil Muchtar sebagai mafia hukum yang melakukan jual beli perkara), kondisi dari pencerminan diri Anas sendiri dalam posisi sebagai mantan ketua umum partai politik besar, seseorang yang banyak dibicarakan di media massa atau sebagai pribadi orang awam pada umumnya. Sudut pandang masing-masing orang akan berbeda-beda untuk mentafsirkan makna tersirat dari tuturan Anas pada data ini sehingga maksim kualitas dibutuhkan untuk bisa menangkap atau mendekati apa yang dimaksudkan dalam tuturan Anas. Seperti yang dikemukakan oleh Yule dimana tuturan Anas tersebut berupaya untuk mencoba menangkai dengan memberi pertanyaan balik kepada penanya, beberapa hal yang diprediksikan oleh para penanya, yakni para wartawan. Jika dihubungkan dengan teori Grice, 'memangnya dagang' ini sudah barang tentu membutuhkan informasi tambahan,

yakni adanya konteks pada waktu pertanyaan diutarakan setelah adanya rapat pimpinan nasional. Pelanggaran maksimal kualitas ini yang menjuruskan pada makna-makna yang bisa dimunculkan yang tersembunyi didalamnya.

3. Anas sendiri memilih diam dan tak banyak berkomentar. Ia terus mengatakan tidak ada konflik di partainya. Ia juga mengaku terus berkomunikasi dengan Yudhoyono. **“Jangan bentur-benturkan saya dengan Majelis Tinggi,”** ujar mantan anggota Komisi Pemilihan Umum ini. (Kompas, 12 Februari 2013)

Pandangan umum dalam menilai bagaimana seseorang bersikap dan berpendapat sampai mengambil keputusan sebagai ketua partai akan dipengaruhi dan berhubungan erat dengan penasehat partai dalam menangani masalah partai baik intern maupun ekstern. Anas telah ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi, akankah berpengaruh posisinya sebagai ketua umum partai yang tadinya disandangnya? (Seperti diberitakan dimedia massa cetak dan elektronik. Merdeka.com. April 2013). Hubungan Anas sebagai ketua umum dan SBY sebagai penasehat mempunyai kedekatan yang sangat erat dalam Partai Demokrat. Banyak berita media massa menyebutkan jika korupsi uang oleh Anas diperuntukkan sebagai sarana atau pelicin untuk meloloskannya menjadi ketua umum partai. Sesuai dalam konteks data (3) ini Anas didesak dengan pertanyaan mengenai hubungannya dengan Presiden SBY. Tuturan ‘jangan bentur-benturkan saya dengan Majelis Tinggi’ ini mengeksplisitkan permintaan untuk tidak memaksa dirinya (Anas) untuk melawan presiden, karena majelis tinggi dipegang oleh SBY, dan SBY adalah presiden RI. Setelah pidato SBY menginstruksikan Anas untuk lebih fokus pada kasus hukumnya (Berita. Kompas.com Mei 10, 2012), secara tidak langsung SBY menyuruh untuk lengser dari ketua umum partai atau mungkin lebih tajamnya keluar dari partai Demokrat. Namun Anas

mempunyai tanggapan tersendiri mengenai hal tersebut, yakni dengan memberikan gambaran jika dia masih berhubungan baik SBY sehingga kesan putusnya hubungan antara keduanya ditepis, dalam tuturan pada data ini. Terlebih lagi kata “bentur-benturkan...” merupakan ekspresi pertentangan yang sangat keras seakan-akan ada perbedaan pandangan yang sangat bertentangan antara Anas dengan mejelis tinggi atau SBY.

Lagi-lagi Anas berusaha membela diri dengan stemen tersebut dalam data (3). Berarti SBY masih memperhatikan Anas karena kenyataannya mereka masih berkomunikasi, mereka tidak ada perselisihan. Wartawan mengarahkan pada sikap Anas dalam menerima putusan majelis tinggi mengenai status yang tadinya sebagai ketua umum. Pengunduran diri Anas sebagai ketua umum telah dilakukannya, setelah majelis tinggi partainya memberikan kesempatan kepadanya untuk fokus pada masalah hukum yang sedang dijalaninya. Karena lebih baik mengundurkan diri daripada diberhentikan secara tidak terhormat atau dipecat. Makna implikatur dalam stemen Anas ‘jangan membentur-benturkan dengan majelis tinggi’ mencerminkan bahwa walaupun Anas sudah menjadi tersangka, bukan berarti dia lepas dari petinggi partai, penasehat partai yakni SBY, yang tadinya kawan,sekarang menjadi lawan dari SBY sebagai majelis tinggi. Walaupun sudah mengundurkan diri, Anas tidak ingin kelihatan adanya ketegangan anatar dia dengan SBY atau adanya konflik antara dia dengan majelis tinggi partai, seperti menangkal apa yang telah dituduhkan kepadanya, apa yang telah disandangnya sekarang. Karena dia menerima apa yang telah ditetapkan untuknya. Bahkan dia tidak melawan majelis tinggi dengan apa yang telah diputuskan.

Pelanggaran maksim pada data ini adalah maksim kualitas, adanya jawaban Anas mengaku masih berkomunikasi dengan Yudhoyono dan tidak ada pertentangan dengan majelis tinggi maupun petinggi majelis tersebut. Membentur-benturkan dalam kondisi Anas bisa lebih dalam dimaksudkan untuk mengetahui sikap Anas terhadap SBY untuk menolak tuduhan tersangka korupsi atau untuk mendapatkan bantuan moril maupun spirituil dari status yang telah disandangnya. Kata ‘bentur-benturkan’ merupakan pengulangan yang menyangatkan, melebih-lebihkan atau lebih menegaskan sehingga mitra tutur atau pendengar benar-benar yakin apa yang dikatakan penutur. Anas menyangkal dengan keras adanya kemungkinan-kemungkinan keadaan di atas. Anas tidak perlu menjawab dengan penjelasan panjang lebar jika hubungan dia dan SBY baik-baik saja.

4. Selain memberi pernyataan tersebut Anas juga menegaskan penetapan tersangka dirinya dalam kasus Hambalang bukanlah akhir dari karir politiknya. Ia justru menegaskan saat ini merupakan permulaan. Anas mengibaratkan, saat ini baru halaman pertama. “*Hari ini saya nyatakan ini baru halaman pertama. Masih banyak halaman-halaman berikutnya yang akan kita buka dan baca bersama,*” tegas Anas. (Kompas, 24 Februari 2013)

Kata ‘Hari ini’ merujuk pada hari pertama ini Anas dipenjara atas penahanan oleh KPK, berarti ‘halaman pertama’ merupakan awal dari serangkaian peristiwa mulainya Anas ditahan oleh KPK yang kemudian akan dilanjutkan dengan langkah yang dilakukan oleh Anas. Sedangkan ‘halaman-halaman’ merupakan gambaran dari rencana langkah-langkah Anas yang akan ditempuhnya. Eksplikatur dalam pernyataan Anas di atas menunjukkan Anas mempunyai rencana langkah-langkah yang akan dilakukannya selanjutnya setelah penahanannya hari ini. Banyaknya langkah yang akan ditempuh oleh Anas

dikemudian hari akan diutarakan untuk disaksikan bersama, bersama yang dimaksud yakni bisa saja dengan siapa saja yang sedang mengikuti kasus hukumnya. Semua mitra tutur yang mendengar tuturan Anas diajaknya untuk menjadi bagian dari rencananya selanjutnya, untuk menyaksikan bersama langkah-langkah yang akan ditempuhnya. Langkah-langkah yang dimaksud belum jelas terlihat apa dan bagaimana rencana ke depan Anas setelah penahanan ini. Namun implikatur tuturan pada data (4), dengan pernyataan tersebut Anas justru mempunyai keyakinan status tersangka korupsi sekarang merupakan tahap awal. Tahap awal ini merupakan halaman pertama seperti yang dituturkan, halaman selanjutnya mengacu pada adanya kelanjutan langkah yang mungkin telah disusun oleh Anas atau rangkaian peristiwa yang akan dilalui oleh Anas sesuai diprediksinya. Tahap awal ini bisa mengarah pada keadaan saat ini dia yang menjadi tersangka, tahap selanjutnya kemungkinan ada orang lain yang akan menjadi tersangka pula atau justru langkah-langkah selanjutnya direncanakan untuk membebaskan diri dari jeratan hukum. Hal-hal lain atau kemungkinan lain berubahnya status Anas pada tahap selanjutnya. Tahapan yang dimaksudkan bisa meluas dan menjaring apa saja dan siapa saja yang berhubungan dengan pekerjaan Anas sebelumnya dan saat ini dalam lingkup partai maupun bisnis dan keluarganya. Siapa saja mengarah dengan siapa Anas korupsi, proyek apa saja yang melibatkannya melakukan tindakan korupsi, untuk siapa dia korupsi. Ini tentunya dihubungkan dengan relasi kerja atau bisnisnya, kolega atau rekan-rekan di ranah partai politik, atau bahkan mungkin bisa sampai menyangkut keluarganya, istri, anak atau orang tuanya. Tetapi optimistis terlihat dari tuturan Anas pada data ini. Kesan bahwa dia tidak takut, langkah-langkahnya

yang seakan-akan telah disusunnya bisa sebagai pembelaan diri atau bahkan untuk menyerang pihak lain baik secara pribadi maupun kelembagaan. (ini dihubungkan dengan beberapa berita, misalnya tindakan penggunaan uang suap atau anggaran Negara salah satunya untuk membiayai transportasi rapat pemilihan ketua umum partai demokrat sehingga ‘uang korupsi’ tersebut tidak untuk keperluan pribadi Anas. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam tuturan Anas tidak perlu diungkapkan secara details dan berulang-ulang seperti pada tuturan ”*halaman pertama. Masih banyak halaman-halaman berikutnya*”. Halaman pertama, akan selalu diikuti oleh kedua dan seterusnya. Pengulangan kata “halaman” juga bisa menunjukkan kesiapan Anas dalam menghadapi proses hukumnya. Jadi apakah langkah yang dia rencanakan adalah mempersiapkan diri untuk hal-hal yang meringankan status hukumnya atau bahkan membebaskannya dari sangkaan yang telah disandangnya sebagai koruptor. Implikatur yang tersirat disini seperti diungkapkan oleh Yule, Anas berusaha memberitahukan atau lebih tepatnya untuk menyuruh mitra tuturnya mengikuti langkah-langkah selanjutnya yang akan ditempuhnya. Makna tersembunyi ini akan terasa lebih halus terdengar jika dibandingkan dengan pernyataan secara langsung misalnya dengan tuturan ‘saya telah menyusun langkah-langkah membebaskan diri saya terhadap tuduhan korupsi’, sedangkan kemungkinan Anas sendiri belum tentu sudah menyusun langkah-langkah selanjutnya, mungkin rencana itu baru ada di benaknya, mungkin sudah ada tapi belum tentu terealisasi yang sifatnya gertakan semata dan seterusnya. Gertakan ini bisa ditujukan kepada yang menangkap dan menahannya yakni KPK, atau kepada khalayak umum yang sedang mengikuti kasusnya. Unsur pembelaan diri sangat ditonjolkan dengan tuturan optimisme Anas pada data ini.

5. **JAKARTA, KOMPAS.com** — Mantan Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum bungkam saat ditanya kesiapannya jika ditahan Komisi Pemberantasan Korupsi seusai diperiksa sebagai tersangka kasus dugaan gratifikasi proyek Hambalang, Jumat (10/1/2014). Anas memenuhi panggilan pemeriksaan KPK sekitar pukul 13.30 WIB. Kepada wartawan, Anas hanya melempar lelucon. **"Kalau ada yang bilang Anas enggak mau dipanggil KPK, nama saya itu Anas, bukan KPK. Istri saya manggil Abah, ada yang manggil Cak,"** kata Anas singkat. (Kompas, 11 Januari 2014)

Gaya bahasa sering digunakan seseorang untuk mengalihkan topik pembicaraan. Seperti pada data (5) ini, **"Kalau ada yang bilang Anas enggak mau dipanggil KPK, nama saya itu Anas, bukan KPK. Istri saya manggil Abah, ada yang manggil Cak,"** penutur mencoba untuk mengalihkan tema pembicaraan. Konteks yang menaungi percakapan itu ditekankan pada tuturan 'dipanggil KPK' yang artinya disuruh ke kantor KPK untuk urusan kasus-kasus korupsi, baik sebagai saksi maupun sebagai tersangka. Namun arti eksplikatur pada data ini sengaja dialihkan oleh penutur sehingga seakan-akan 'dipanggil KPK' itu seperti 'hanya memanggil nama sebagai nama panggilan saja' tanpa ada tanggung jawab atas memanggil tersebut, seperti panggilan nama sehari-hari. Sekalipun tuturan pengalihan ini disikapi sebagai candaan biasa, ini bisa saja dijadikan tameng bagi Anas jika dia baik-baik saja dengan pemanggilan KPK terhadapnya. Anas berusaha memperlihatkan kondisi dirinya yang tetap santai, masih bisa bercanda dengan mitra tuturnya, bahkan mungkin menunjukkan kesiapannya menghadapi pemanggilan KPK, atau bahkan menganggap enteng panggilan KPK tersebut, karena dia tidak merasa bersalah, tidak merasa korupsi atau justru dia sudah siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi dengan pemanggilannya di KPK. Sehingga panggilan KPK yang ditujukan kepadanya, ditanggapi Anas secara tanpa beban. Inilah makna

implikatur yang bisa tersingkap dari tuturan Anas. Anas bisa menyembunyikan kemangkirannya setelah beberapa kali disurati oleh KPK untuk datang ke kantor KPK seperti diberitakan pada edisi sebelumnya (Merdeka.com, 10 januari 2014). Kesantunan juga bisa dimungkinkan dalam penggalihan ini sehingga tidak menyinggung KPK yang telah memanggil Anas namun diabaikannya (Levinson, 2001). Teori lain yang dikemukakan oleh Yule, dalam hal ini membedahkan makna-makna yang timbul didasarkan pada makna implikatur khusus. Dalam implikatur percakapan khusus ini makna yang diturunkan dari percakapan dengan mengetahui atau mengarah pada konteks (sosial) percakapan, hubungan antarpembicara serta kebersamaan pengetahuan yang sudah ada. Hanya dengan pengetahuan khusus antara penutur dan mitra tutur makna atau implikatur dapat tercapai. Pengetahuan yang sama dalam hal ini adalah kelanjutan dari pemberitaan pemanggilan KPK terhadap Anas yang sudah dua kali mangkir. (baca berita sebelumnya), atau penjemputan paksa yang masih diistilahkan dengan pemanggilan oleh KPK. Adanya pengetahuan yang sama antara wartawan dan Anas, namun Anas justru memperlihatkan pengaburan atas pengetahuan tersebut. Jawaban yang dituturkan seakan-akan tidak ada hubungannya dengan KPK, namun karena masih dalam konteks yang sama yaitu awal terkaitannya urusan Anas dengan KPK, maka secara langsung maupun tidak langsung, mitra tutur dan Anas akan mengetahui arah dari pembicaraan itu. Candaan dituturkan untuk memecahkan ketegangan, baik oleh petutur sendiri yang berusaha menetralsir pikiran dan situasi disekelilingnya maupun mencoba menghibur lawan tuturnya untuk tidak terfokus pada hal-hal yang serius atau menghindari ketegangan diantara keduanya, penutur dan mitra tutur. Sehingga implikatur yang

terbawa dalam kalimat yang mengandung candaan akan bermuara pada jawaban-jawaban atau pernyataan-pernyataan yang seakan-akan tidak ada sangkut pautnya dengan tema pembicaraan yang sedang berlangsung. Begitu juga data di atas, Anas justru menunjukkan jika dia tidak menghiraukan panggilan KPK, tidak terbebani oleh pemanggilan KPK, atau meremehkannya. Kondisi ini bisa dimungkinkan untuk mengekspresikan diri Anas yang belum siap dipanggil KPK, menolak dipanggil KPK, tidak merasa korupsi, merasa mempunyai kekuatan untuk bisa melawan KPK karena berhubungan dengan statusnya sebagai ketua umum partai besar, atau hanya menunda-nunda untuk datang ke KPK atas pemanggilannya tersebut.

6. **JAKARTA, KOMPAS.com** — Mantan Ketua Umum Partai Demokrat, Anas Urbaningrum, dilempar telur oleh seseorang yang tidak dikenal saat keluar dari Gedung Komisi Pemberantasan Korupsi menuju mobil tahanan yang akan membawanya ke Rumah Tahanan KPK, Jakarta, Jumat (10/1/2014). Insiden itu terjadi setelah Anas berbicara kepada wartawan mengenai penahanannya. kata Anas. "*Saya ingin tegaskan, ketika diberi gelar baru KPK, yang saya pahami punya kaitan erat dengan dinamika di internal Demokrat, saat itu Anas tidak mati. Ini bukan tutup buku. Saya anggap itu buku baru dan buku baru itu saya mulai hari ini sebagai halaman pertama. Tentunya berikutnya halaman kedua, ketiga, dan seterusnya,*" kata Anas, saat berkunjung ke kantor *Tribun* di Jakarta, Selasa (3/12/2013). (Kompas, 11 Januari 2014)

Kata ‘diberi gelar’ merupakan adanya status baru yang disandang Anas, yaitu sebagai tersangka koruptor. Dilanjutkan tajamnya tuturan ‘Anas tidak mati’ mengekspresikan keberanian Anas akan menghadapi kasusnya, melawan apa yang telah dituduhkan kepadanya. Tidak menerima putusan tersangka dari KPK begitu saja. Atau tidak melakukan apa-apa setelah diputuskan sebagai ‘koruptor’. Anas akan melawan apa yang telah dituduhkan kepadanya. ‘ini bukan tutup buku’ menggambarkan berkobarnya semangat Anas untuk membela diri dari

tuntutan-tuntutannya. Kata “ini bukan tutup buku‘ bisa diartikan jika Anas masih berkegiatan atas aktifitas-aktifitas selama ini. ‘Saya anggap itu buku baru dan buku baru itu saya mulai hari ini sebagai halaman pertama. Tentunya berikutnya halaman kedua, ketiga, dan seterusnya,’ menunjukkan jika Anas telah mempersiapkan langkah-langkah untuk melawan KPK, yaitu memberikan bukti-bukti jika apa yang telah dituduhkan kepadanya itu tidak benar. Itu beberapa makna eksplikatur pada pernyataan-pernyataan Anas kepada wartawan yang mewawancarai setelah ditangkap oleh KPK, KPK merupakan lembaga negara yang menanggapi permasalahan korupsi, bukan memberi gelar tertentu seperti dalam jenjang pendidikan atau kebangsaan Negara atau dalam ranah silsilah keluarga. Gelar yang dimaksud adalah “status hukum Anas yakni ‘koruptor’. Dikatakan oleh Anas ini berhubungan dengan seluk beluknya dikancah partai Demokrat. Anas menuduh jika kasus hukumnya adalah berhubungan dengan masalah didalam tubuh partai yang dipimpinnya.. Implikatur yang tergalil pada pernyataan Anas adalah Anas menganggap jika penangkapan dirinya oleh KPK ada kaitannya dengan permasalahan internal partai Demokrat yang dipimpinnya. Anas tidak akan tinggal diam dan menerima apa yang telah disangkakan kepadanya, sehingga penangkapannya akan ditindaklanjuti dengan langkah-langkah yang telah direncanakannya. Kelanjutan yang diekspresikan Anas menunjukkan kesiapannya dalam menghadapi tuntutan oleh KPK. Langkah-langkah selanjutnya tercermin optimisme yang tinggi pada diri Anas bahwa dia mungkin akan menyangkal tuduhannya atau mencari kambing hitam atas tindakan korupsinya atau bisa jadi sembunyi di balik partai Demokrta atas tindakan korupsinya, semuanya mengarah pada rencana ke depan yang seakan-

akan telah disusunnya dan akan dibebaskan kepada wartawan dan khalayak umum. Gambaran halaman pertama disini akan mengarahkan adanya halaman lain selanjutnya yang akan dijalani oleh Anas. Anas tidak tutup buku menandakan bahwa dia tidak berhenti sampai disini karir politiknya atau menerima begitu saja status korupsinya.

Seperti pada analisa Grice dalam mencari pelanggaran maksim, maksim yang terjadi pada pernyataan dalam data ini terlihat bagaimana Anas berusaha untuk memberitahukan dengan pengulangan yang tidak perl bahwa dia sudah siap untuk menghadapi tuntutan KPK dengan langkah-langkah yang seakan-akan telah disusunnya secara bertahap, tahap pertama, kedua dan seterusnya. Pertanyaan wartawan mengenai menerima tidaknya status tersangka korupsi oleh KPK telah dijawab Anas secara umum dia akan berjuang untuk menyangkal tuduhan tersebut. Pelanggaran terjadi karena Anas tidak mengiyakan atas tuduhan KPK, tidak juga menolak, namun dia justru akan memberikan langkah-langkahnya. Dibutuhkan pendalaman atau pernyataan yang lebih banyak untuk mengetahui arah dari jawaban Anas sehingga maksim kuantitas telah dilanggar dalam percakapan antara Anas dan para wartawan. Tidak perlu diungkapkan, jika ada halaman pertama, bisa jadi selanjutnya ada halaman kedua, jika ada lembaran pertama, juga diasumsikan ada lembaran selanjutnya, sehingga pernyataan Anas dengan pengulangan tersebut akan melebar dengan banyaknya kemungkinan memunculkan pertanyaan lanjutan. Misalnya langkah real apa yang akan ditempuh setelah ditahan oleh KPK, bukti apa yang akan ditunjukkan kepada KPK untuk menangkal tuduhan-tuduhannya, tindakan apa yang sudah disiapkan untuk menyelesaikan kasusnya, seperti mengembalikan semua uang hasil

korupsi, atau membayarkan semua kerugian yang akan dibebankan kepadanya, atau justru menuntut balik KPK jika dia bisa membuktikan jika dia tidak korupsi.

7. Adapun pengusutan kasus Hambalang ini berawal dari temuan KPK saat menggeledah kantor Grup Permai, kelompok usaha milik mantan Bendahara Umum Partai Demokrat, [Muhammad Nazaruddin](#). Penggeledahan saat itu dilakukan berkaitan dengan penyidikan kasus suap wisma atlet SEA Games yang menjerat Nazar. Sejak saat itu, seolah tidak mau sendirian masuk bui, Nazaruddin kerap "bernyanyi" dengan menyebut satu per satu nama rekan separtainya. Anas dan Andi pun tak luput dari tudingan Nazaruddin. Kepada media, Nazar menuding Anas menerima aliran dana dari PT Adhi Karya, BUMN pemenang tender proyek Hambalang. Menurutnya, ada aliran dana Rp 100 miliar dari proyek Hambalang untuk memenangkan Anas sebagai Ketua Umum Demokrat dalam kongres di Bandung pada Mei 2010. Nazaruddin juga mengatakan kalau mobil Harrier yang sempat dimiliki Anas itu merupakan pemberian dari PT Adhi Karya.

Sementara itu, Anas membantah tudingan-tudingan Nazaruddin tersebut. Dia mengatakan bahwa Kongres Demokrat bersih dari politik uang. Anas bahkan mengatakan rela digantung di Monas jika terbukti menerima uang Hambalang. "*Saya yakin. Yakin. Satu rupiah saja Anas korupsi di Hambalang, [gantung Anas di Monas](#),"* ujar Anas pada awal Maret tahun lalu. (Kompas, 8 Februari 2013)

Pengulangan kata atau kalimat sudah menunjukkan adanya penegasan yang bermakna benar-benar, tidak salah lagi, betul-betul, tidak diragukan, sebenarnya dan seterusnya, seperti pada kata, 'yakin' pada kalimat '*saya yakin. Yakin*'. Tuturan tersebut dimunculkan setelah adanya desakan pertanyaan wartawan atas tuduhan yang telah diumumkan oleh KPK, apakah Anas korupsi proyek Hambalang, menguak makna eksplikatur atas jawaban Anas, bahwa dia *benar-benar* tidak korupsi. Pengulangan kata tersebut mengandung penyangatan yang diikuti dengan menggunakan kalimat perintah yang mengarahkan suruhan untuk menggantung dirinya di Monas jika korupsi satu rupiah pada proyek Hambalang merupakan jawaban bahwa Anas menegaskan tidak korupsi proyek Hambalang. Pernyataan inipun dilontarkan pada kerumunan

wartawan. (Berita Kompas, 8 Februari 2013). Sedangkan makna implikatur yang tergal dari tuturan Anas atas pertanyaan para wartawan apakah Anas korupsi proyek Hambalang? Ya atau tidak merupakan jawaban yang seharusnya diharapkan, namun pernyataan Anas di atas sudah mewakili jawaban bahwa Anas tidak korupsi proyek Hambalang. Anas juga tidak korupsi satu rupiah saja. Anas siap digantung di Monas jika terbukti korupsi. Namun sampai saat ini, semua tersangka kasus korupsi di Indonesia dan semua koruptor, tidak ada yang dihukum gantung. Hukuman di Indonesia tidak menerapkan hukuman gantung di Monas. Monas merupakan monument atau identitas Negara Indonesia, bukan tempat untuk menghukum seseorang. Anas dimungkinkan tidak korupsi uang dalam bentuk rupiah, namun bisa jadi dalam bentuk mata uang yang lain, misalnya Dollar Amerika, Dollar Singapura atau bentuk cek perjalanan, atau bahkan hadiah-hadiah berupa barang-barang berharga, seperti mobil dan lain sebagainya yang semala ini juga merupakan barang-barang tedensi hasil korupsinya seperti dalam berita sidang-sidang perkara yang telah digelar. Pelanggaran maksim pada konteks ini adalah maksim kualitas. Untuk menyatakan bahwa keyakinan atas jawaban ‘tidak korupsi’ Anas, ‘satu rupiahpun’, menunjukkan bahwa Anan benar-benar tidak korupsi. Tetapi kita mata uang Rupiah kita tidak punya satuan ‘rupiah’ lagi sehingga ungkapan ini hanya untuk menegaskan bahwa Anas tidak korupsi proyek Hambalang. Memang tidak ada satuan Rupiah pada mata uang kita, atau memang tidak korupsi satu Rupiah saja tetapi bermilyard-milyard, sehingga lagi-lagi pernyataan ini hanya sebagai justru bisa mengecohkan mitra tuturnya. KPK tentunya penangkap para koruptor dengan bukti-bukti yang cukup. Koruptor tidak hanya seseorang yang

mengambil atau merugikan uang Negara namun juga yang menyelewengkan uang Negara – tidak membelanjakan atau tidak menggunakan sebagaimana mestinya – sehingga banyak faktor yang digunakan untuk menjatuhkan tuduhan sebagai tersangka korupsi, tidak masalah uang semata namun juga masalah kewenangan atau keteledoran dalam menjalankan tugas kenegaraan. Sekalipun hasil korupsi mungkin tidak dinikmati secara langsung oleh Anas, namun perintah untuk korupsi atau menggunakan uang Negara yang tidak semestinya juga sudah merupakan pelanggaran. Menurut berita-berita selanjutnya (Kompas, Februari 15, 2014, Maret 1, 2014) uang Negara itu juga dipergunakan untuk menyuap para anggota dewan lainnya untuk memenangkan Anas sebagai ketua umum partai Demokrat waktu itu. Uang Negara itu juga untuk keperluan pemberian bagi-bagi hasil handphone kepada semua anggota. Tidak adanya pejabaran yang detail atas jawaban yang dikehendaki penanya mengarahkan tuturan dari jawaban Anas pada data ini melanggar maksim kualitas, sehingga mitra tuturnya harus bisa menggali dan menelusuri apa saja yang mengelilingi pernyataan sebelum sesudahnya beserta konteknya.

8. **JAKARTA** - Berada di penjara, ternyata Anas Urbaningrum masih perhatian dengan Partai Demokrat. Melalui Twitter-nya, Anas Urbaningrum menyampaikan prediksinya suara Demokrat akan semakin turun. "Perkiraan saya, kalau ada rilis hasil survei (kredibel) lagi dalam waktu dekat ini, angka PD akan terus turun," tulis Anas di akun *@anasurbaningrum*, Minggu (26/1/2014). Karena itulah, menurut Anas, penyelamatan Demokrat sudah mendesak demi bertarung di Pemilu 2014. Bahkan, kata dia, penyelamatan Demokrat saat ini jauh lebih mendesak dibandingkan ketika ada desakan kepadanya untuk mundur dari kursi Ketua Umum. "***Hanya saja sekarang ini para jubir penyelamatan sedang bisu. Bisu karena tidak ada perintah dan pusing mikir berita-berita,***" kata Anas. (Kompas, 27 Januari 2014)

Eksplikatur yang menaungi tuturan Anas pada data (8) ini menampilkan kekaburan adanya interaksi antara penutur dan mitra tuturnya. Mitra tutur yang

tidak terlihat secara nyata dengan pertanyaan-pertanyaan pada data ini, menimbulkan persepsi beberapa kemungkinan adanya pertanyaan timbul dari konteks lingkungan dan tuturan dari penutur itu sendiri. Sekalipun interaksi antara penutur dan mitra tutur tidak jelas terlihat, namun naungan konteks akan membantu untuk mengarahkan suatu tema atau topik pembicaraan yang sedang terjadi. Pada analisis Grice, dicontohkan adanya interaksi kedua penutur dan mitra tutur tidak selalu terjadi secara langsung, berhadapan. Percakapan-percakapan itu bisa terjadi secara terpisah namun konteks dan kesamaan pengetahuan diantara kedua belah pihak sudah terbangun sebelumnya. Pada tuturan Anas dalam data di atas tidak jelas kepada siapa Anas berbicara. Namun pengetahuan yang telah terbentuk adalah adanya penutur utama yakni Anas dengan konteks-konteks kasusnya, mitra tutur yang mengitarinya, diantaranya para wartawan yang selalu menunggu komentar-komentarnya, meminta jawaban dan pernyataan dari semua yang sedang dialami Anas dengan kasus-kasusnya, teman-teman bisnisnya, kolega dan partainya, pihak-pihak yang sedang berinteraksi dengan Anas saat ini misalnya pihak KPK, kejaksaan, sampai pada keluarganya. Kata 'bisu' di dalam kalimat "***Hanya saja sekarang ini para jubiir penyelamatan sedang bisu. Bisu karena tidak ada perintah dan pusing mikir berita-berita,***" kata Anas, yang ditujukan kepada para jubiir menandakan tidak adanya laporan perkembangan elektabilitas survey untuk partai Demokrat. Pengulangan kembali kata 'bisu' pada kalimat kedua menegaskan tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja dan benar-benar tidak menunjukkan tindakan dari pekerjaan sebagai jubiir atau juru bicara. Sedangkan 'tidak ada perintah' bisa jadi tidak adanya perintah dari atasan para jubiir yang mengkondisikan untuk

berbicara dan memberikan informasi secara umum. Ditambah lagi adanya pernyataan selanjutnya ‘pusing mikir berita-berita’ dimungkinkan berita-berita yang tidak harus didengar atau ditanggapi. Pengulangan terjadi pada kata ‘berita-berita’ mengandung makna berita-berita yang tidak penting atau yang masih simpang siur, berita yang tidak solid, berita yang seharusnya diabaikan. Sedangkan konteks yang terjadi pada ini bisa dikaitkan dengan adanya berita kasus Anas situ sendiri. Sehingga Anas secara eksplisit menyuruh agar jubah itu mengerjakan tugasnya untuk memberikan informasi mengenai keadaan partai politiknya sebagaimana mestinya tanpa memperdulikan berita apapun yang sedang terjadi saat ini.

Pertanyaan yang timbul di atas dikaitkan dengan konteks dan data-data sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung yakni keberadaan Anas di penjara atas kasus korupsinya, sampai pada status ketua umum partai politik yang pernah disandangnya. Pernyataan “Karena itulah, menurut Anas, penyelamatan Demokrat sudah mendesak demi bertarung di Pemilu 2014. Bahkan, kata dia, penyelamatan Demokrat saat ini jauh lebih mendesak dibandingkan ketika ada desakan kepadanya untuk mundur dari kursi Ketua Umum.” merupakan adanya tuturan tidak langsung yang kemudian diikuti dengan tuturan secara langsung. Dengan demikian keterkaitan keduanya telah menunjukkan adanya tanya jawaban pada data ini. Ungkapan secara langsung ***"Hanya saja sekarang ini para jubah penyelamatan sedang bisu. Bisu karena tidak ada perintah dan pusing mikir berita-berita,"*** kata Anas.pada data yang telah Kemungkinan di dalam tubuh partai Demokrat ada juru bicara penyelamatan yang bisu. Bisunya jubah ini dikarenakan tidak ada perintah dan

baru pusing memikirkan berita-berita. Berita yang dimaksud bisa menjadikan seseorang atau sekelompok orang menjadi pusing dan bisu seperti juru bicara penyelamatan partai Demokrat. Juru bicara tugasnya adalah berbicara bukan justru menjadi bisu atau tidak bisa berbicara.

Telaah makna implikaturnya, Anas pernah menjadi bagian dari partai Demokrat, lebih lagi bagian terpenting, yaitu ketua umum. Dalam kondisi Anas sebagai tersangka kasus korupsi dia mengharapkan ada pembelaan dari anggota partai yang pernah dipimpinya. Di dalam partai Demokrat ada juru bicara penyelamat. Yakni orang-orang dari partai Demokrat yang akan membela pada saat anggota-anggota partai mengalami kesulitan atau sedang terkena kasus-kasus hukum seperti yang sedang dialami oleh Anas sendiri. Secara tidak langsung Anas meminta perlindungan dan pembelaan dari teman-teman separtainya dulu, teman-temannya yang masih menjabat di Dewan Perwakilan Rakyat saat ini. Salah satunya adalah para juru bicara, yang bisa memberi informasi secara luas kepada masyarakat umum mengenai kondisi Anas, mengenai kasus Anas yang diharapkan membelanya. Menurut Anas waktu ini juru bicara tidak bisa mengatakan apa-apa karena tidak ada perintah dari seseorang yang mempunyai wewenang dan pusing memikirkan berita-berita yang banyak beredar di masyarakat. Dengan menyelamatkan Anas dari jeratan hukum maka partai Demokrat dimungkinkan akan terselamatkan juga kredibilitasnya di masyarakat yang sudah menurun, untuk membangun kepercayaan kembali masyarakat demi pemilu tahun 2014 yang sebentar lagi akan dilakukan. Pada masa menunggu persidangan kasusnya, orang menginginkan informasi mengenai tindak lanjut yang akan ditempuh Anas dalam menghadapi status hukumnya. Dia

mengharapkan adanya penyelamatan dirinya dari kasus yang disandangnya. Pembelaan yang dimungkinkan tidak saja dari diri Anas sendiri tetapi dukungan langsung dari anggota-anggota partai melalui juru bicara yang akan meluruskan berita-berita mengenai Anas saat ini yang banyak memojokkannya dan menjadikannya tetep dan masih berstatus tersangka korupsi. Jika dirinya telah terselamatkan dari kasus hukum, maka secara langsung Partai Demokrat juga terselamatkan juga. Informasi yang tergalil dari tuturan Anas akan memberikan nilai lebih dari yang dikehendaki penanya sehingga pada tuturan ini adanya maksim kualitas yang dilanggar karena pada intinya hanya status dan gerak langkah Anas dalam menghadapi kasusnya yang dipertanyakan, bukan justru mengarah lebih dalam ke partai Demokrat.

9. **JAKARTA, KOMPAS.com** — Mantan Ketua Umum Partai Demokrat, Anas Urbaningrum, dilempar telur oleh seseorang yang tidak dikenal saat keluar dari Gedung Komisi Pemberantasan Korupsi menuju mobil tahanan yang akan membawanya ke Rumah Tahanan KPK, Jakarta, Jumat (10/1/2014). Insiden itu terjadi setelah Anas berbicara kepada wartawan mengenai penahanannya. *"Saya berterima kasih kepada Pak SBY, mudah-mudahan peristiwa ini punya arti, punya makna, dan menjadi hadiah tahun baru 2014,"* kata Anas. (Kompas, 10 Januari 2014)

Kata 'arti' dan 'makna' mempunyai nilai kesamaan dalam suatu kalimat yang mengandung eksplikatur. Arti dan makna yaitu mempunyai kandungan sesuatu didalamnya sehingga penggunaan kedua kata ini dalam satu kalimat merupakan pengulangan yang mengandung penyangatan dan penegasan. Pada data 9 'terima kasih kepada SBY' ini, tuturan Anas mengeksplisitkan adanya campur tangan SBY telah memberi hadiah tahun baru 2014 sehingga dia mengucapkan terima kasih. Pemberian hadiah ini merupakan peristiwa yang mempunyai arti dan makna. Anas tidak menjelaskan secara nyata peristiwa apa

yang membuatnya harus berterima kasih kepada SBY. Jika dikaitkan dengan keberadaannya saat terjadinya percakapan ini, menimbulkan persepsi jika apa yang telah menimpa Anas merupakan perintah atau akibat dari tindakan SBY. Ini sangat bertentangan dengan kondisi Anas saat ini, yakni menjadi tersangka korupsi dan dipenjarakan oleh KPK. Lebih lagi tuturan ini diucapkan pada waktu Anas mendapatkan perilaku yang tidak mengenakan yaitu dilempar telur oleh seseorang. Telur mentah itu amis, lengket dan bau. Jika seseorang dilempar pasti jadi kotor dan bau amis. Yang kena lemparan telur orang biasanya mengeluh, sedih dan marah bukan malah berterima kasih. Sehingga makna implikatur begitu nyata pada tuturan Anas ini, dikaitkan dengan konteks yang terjadi antara Anas Urbaningrum dengan para wartawan ini mencerminkan sindiran kepada SBY. Menjadi tahanan merupakan hukuman bukan hadiah, hadiah adalah sesuatu yang baik yang menyenangkan, sedangkan hukuman merupakan hal yang menyedihkan. Tahun baru biasanya dirayakan dengan kegembiraan, tetapi bagi Anas tahun baru justru momen baginya masuk penjara.

Tuturan Anas tidak berhubungan dengan konteks kejadiannya, justru bertentangan. Maksim relevan telah dilanggar dalam tuturannya dimana dia mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan yang dialaminya. Anas telah dipenjara dan dilempari telur. Dipenjara tentunya menderita dan dilempari telur pastinya tidak nyaman, harusnya seseorang yang menjadi korban dan menderita dia akan melawan atau melindungi diri bukan sebaliknya berterima kasih dan mengaggap penderitaannya sebagai hadiah. Pengungkapan penderitaan dan ketidaknyamanannya dilontarkan dengan membawa nama SBY dimungkinkan bahwa Anas berupaya untuk tetap memproklamirkan dirinya dalam keadaan baik-

baik saja walaupun telah dipenjara dan kotor akibat telur yang dilemparkan kepadanya. Kondisi ini memperlihatkan jika Anas tidak jatuh dan terpuruk atas semua yang telah dialaminya. Ini bisa dinilai sebagai pembelaan diri Anas atas semua yang telah menimpanya.

10. JAKARTA - Mantan Ketua Umum Partai Demokrat, Anas Urbaningrum menanggapi dingin tuduhan bahwa ada aliran dana untuk pemenangan dirinya sebagai ketua umum pada Kongres Demokrat di Bandung tahun 2010 lalu. Anas menilai, tuduhan tersebut adalah rekayasa untuk menyerang dirinya.

"Kalau itu lagu bajakan lama yang diputar lagi, itu bukan lagu baru. Dan la gunya bukan lagu asli, memang ditugasi untuk mengaku-aku itu," kata Anas kepada wartawan di Kantor Perhimpunan Pergerakan Indonesia, Duren Sawit, Jakarta, Jumat (13/12). Anas menuturkan, dirinya selaku kandidat ketua umum tidak mengurus soal uang transportasi untuk peserta kongres. Saat itu ia hanya menghimbau peserta kongres untuk tidak menyerang kandidat lainnya. Ia bahkan meminta para peserta kongres untuk tidak melakukan praktik jual beli suara. *"Yang saya tegaskan pada relawan jangan menyerang kandidat lain, karena semua kandidat saudara dan sahabat, sesama kader Partai Demokrat. Jangan pernah jual beli suara karena itu bukan tindakan politik yang bertanggung jawab,"* papar Ketua Perhimpunan Pergerakan Indonesia (PPI) ini. (Kompas, 13 Desember 2014). Lebih lanjut, Anas mengaku tak tahu jika Ketua Umum Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono melegalkan pemberian uang transportasi kepada peserta kongres. Ia kembali menegaskan dirinya tidak mengurus distribusi uang transportasi itu. *"Saya tidak tahu. Saya tidak tahu kalau SBY urusi transport,"* tandasnya.

Seperti diberitakan, Anas ditetapkan sebagai tersangka dugaan penerimaan gratifikasi terkait kasus Hambalang. Untuk mengembangkan kasus Anas, KPK tengah mendalami dugaan aliran dana untuk pemenangan Anas dalam Kongres Demokrat. (dil/jpnn)

Kata '*lagu*' pada data (10) ini merujuk pada berita-berita korupsi yang dilakukan oleh Anas. Ini mengacu pada beberapa pemberitaan sebelumnya pada kasus korupsi yang telah ada, yang paling dominan pada kasus korupsi Nazarrudin, teman Anas di partai Demokrat. (baca: berita nasional media massa and media elektronik). Berita yang telah dulu muncul itu di ibaratkan sebagai lagu lama, berita-berita mengenai pemakaian uang korupsi atas perintah Anas.

Sedangkan ‘lagu baru’ merupakan berita yang sedang dijalani Anas saat ini. Kemudian pada ‘lagu asli’ dimungkinkan untuk merujuk pada berita yang sebenarnya atau pemberitaan yang sudah terbukti. Lebih lanjut lagi pada ‘lagu bajakan’ kemungkinan diarahkan untuk dipakai pada pengungkapan berita-berita palsu atau berita yang didapatkan tidak dari sumber aslinya atau berita yang belum pasti keabsahannya. Uraian ini didapatkan dari hubungan berita satu dengan lainnya, dari berita-berita sebelumnya, dari kasus-kasus korupsi yang telah ada dan telah disidangkan. Untuk menangkap makna yang muncul pada kata ‘ditugasi untuk mengaku-aku’ disini diarahkan pada pemberitaan yang telah disusun dan dirancang kemudian membenarkan berita-berita tersebut. (baca; rangkaian berita-berita kicauan tertangkapnya Nazarudian, kicauan Nazarruddin pada Suara Merdeka, Kompas, Koran Sindo, Januari 2013). Kata ‘kalau’ pada tuturan Anas merupakan pengandaian. Kalimat ***"Kalau itu lagu bajakan lama yang diputar lagi, itu bukan lagu baru. Dan lagunya bukan lagu asli, memang ditugasi untuk mengaku-aku itu,"*** kata Anas Secara eksplisit Anas berusaha menerangkan bahwa jika berita-berita yang sedang beredar saat-saat ini adalah berita-berita lama, berarti itu berita lama, berita-berita yang sudah pernah diinformasikan sebelumnya, bukan berita baru, bukan berita yang menginformasikan masalah atau kasus baru. Terlebih lagi berita-berita itu palsu, tidak benar, yang telah dirancang untuk memberitakan dengan tujuan menjatuhkan Anas. Data tuturan ini muncul pada kasus dana transportasi pada kongres pemilihan ketua umum partai Demokrat. Sehingga bisa disimpulkan bahwa jika telah diberitakan Anas memakai dan mengurus dana transportasi kongres. Berita itu tidak benar menurut Anas karena dia tidak mengurus

transportasi. Berita itu merupakan berita lama yang sudah pernah ada dan dibicarakan pada kasus korupsi Nazarrudin, teman separtai Anas. Penyangkalan Anas atas berita tersebut diungkapkan jika berita itu adalah pemberitaan yang sengaja dibuat dan disetting untuk dibenarkan untuk menjatuhkan Anas.

Dalam data ini penutur menggunakan ungkapan pengandaian sehingga mitra tutur yang benar-benar mempunyai pengetahuan yang sama dan mengikuti konteks yang terjadi yang akan memahami maksud implikatur penutur. Secara eksplikatur, Anas dengan mudah menyangkal jika dia apa saja yang telah dituduhkan kepadanya, terutama tuduhan-tuduhan dari orang-orang dekatnya atau temannya, seperti dari Nazaruddin. Justru kemudian Anas menduga jika Nazaruddin telah dipengaruhi untuk mengungkapkan keterlibatan Anas pada masalah keuangan pada kongres itu. Pengulangan juga terjadi pada data tuturan ini, sehingga mencerminkan suatu keyakinan penutur dalam mengungkapkan tuturan-tuturan tersebut.

Terdapatnya tuturan penyambung berikutnya pada data "Yang saya tegaskan pada relawan jangan menyerang kandidat lain, karena semua kandidat saudara dan sahabat, sesama kader Partai Demokrat. Jangan pernah jual beli suara karena itu bukan tindakan politik yang bertanggung jawab," papar Ketua Perhimpunan Pergerakan Indonesia (PPI) ini. (Kompas, 13 Desember 2014) , Anas berusaha menyakinkan bahwa dia lebih menfokuskan pada pemilihan ketua umum dengan mengingatkan, memberi masukan kepada semua anggota yang hadir pada kongres tersebut. Pada waktu itu Anas merupakan colan ketua umum partai. Calon ketua umum partai semestinya tidak mengurus hal-hal kecil atau tidak dominan dalam suatu acara, termasuk urusan transport. Dimunculkannya

data penyambung ini Anas berusaha membuktikan bahwa dia tidak mengurus transport dan lebih membahas masalah yang berkaitan dengan pemilihan umum yang berhubungan langsung dengan para anggotanya. Implikasinya, tuturan Anas ini memperlihatkan pembelaan Anas terhadap dirinya sendiri atas tuduhan-tuduhan korupsi yang terjadi pada masalah transportasi dipartainya. Rentetan tuturan Anas merupakan jawaban Anas yang melenceng dari yang diharapkan. Soal aliran dana yang dipertanyakan dengan jawaban mengenai lagu yang dipaparkan, tidak ada hubungan sama sekali antara aliran dana melalui uang transport untuk pemenangan dirinya sebagai ketua umum pada Kongres Demokrat di Bandung tahun 2010 lalu. Terlebih lagi terdapat lanjutan data kemudian dengan tuturan, "*Saya tidak tahu. Saya tidak tahu kalau SBY urusi transport,*" tandasnya. Anas justru memunculkan keadaan yang mengkaitkan dengan sebuah urusan kecil dengan pengurus tertinggi. Sehingga dia terlihat mensejajarkan dirinya yang pernah jadi ketua umum partai, seperti juga SBY, namun di lain hal dia merendahkan SBY yang sebagai presiden atau pernah sebagai ketua umum partai untuk mengurus hal-hal kecil seperti transportasi. Jika Anas berusaha menyamakan pendapat bahwa tidak mungkin ketua umum mengurus hal sepele seperti transportasi, seperti dia, namun memang jika ada, tidak tidak tahu jika pernah ada ketua umum yang mengurus hal-hal ini tersebut, seperti ketua umum sebelumnya, yakni SBY. Jawaban yang semestinya "ada atau tidak adanya aliran dana" dikaburkan dengan jawaban mengenai lagu lama, lagu bajakan. Pernyataan yang melanggar maksim cara karena tidak jelas maksudnya jawaban lagu bajakan lama yang diputar kembali tersebut di atas. Penutur berusaha membuat orang lain untuk mencari jalan atau cara sendiri dalam

mencari jawaban dari pertanyaannya. Mencari dengan cara menggali atau mengibaratkan atau membelokkan ke permasalahan yang tidak berkaitan atau memancing dengan dengan mencontohkan masalah lain. Pelanggaran maksim relevan ini yang telah dipakai penutur untuk menjawab pertanyaan para wartawan, dengan menampilkan hal ini yang seakan-akan tidak berhubungan.

4.5. Menyangkal semua Tuduhan Korupsi

Menerima dan menyangkal secara harafiah merupakan suatu ungkapan yang bertentangan. Namun dalam pencarian makna implisit suatu tuturan menerima dan menyangkal akan mempunyai kemungkinan kesamaan makna. Kesamaan yang terjadi dikaitkan terlebih dulu dengan konteks atau dengan rangkaian tuturan-tuturan sebelum dan sesudahnya.

Data (39);

"Saya ingin tegaskan, ketika diberi gelar baru KPK, yang saya pahami punya kaitan erat dengan dinamika di internal Demokrat, saat itu Anas tidak mati. Ini bukan tutup buku. Saya anggap itu buku baru dan buku baru itu saya mulai hari ini sebagai halaman pertama. Tentunya berikutnya halaman kedua, ketiga, dan seterusnya," kata Anas, saat berkunjung ke kantor *Tribun* di Jakarta, Selasa (3/12/2013). (Kompas, 11 Januari 2014)

Kata 'gelar' umumnya untuk suatu yang berhubungan dengan status akademik atau tingkatan derajat suatu kelompok tertentu yang lebih baik atau lebih bernilai positif seperti dalam sistem pemerintahan dan kekerabatan. Secara implisit Anas Urbaningrum menerima status tersangka dari KPK. Namun penerimaan status tersangkanya tersebut tidak serta merta diterima begitu saja namun dia melibatkan pihak lain atau hal lain, yaitu hubungannya dengan pekerjaan politiknya di partai Demokrat. Jika Anas Urbaningrum menerima status

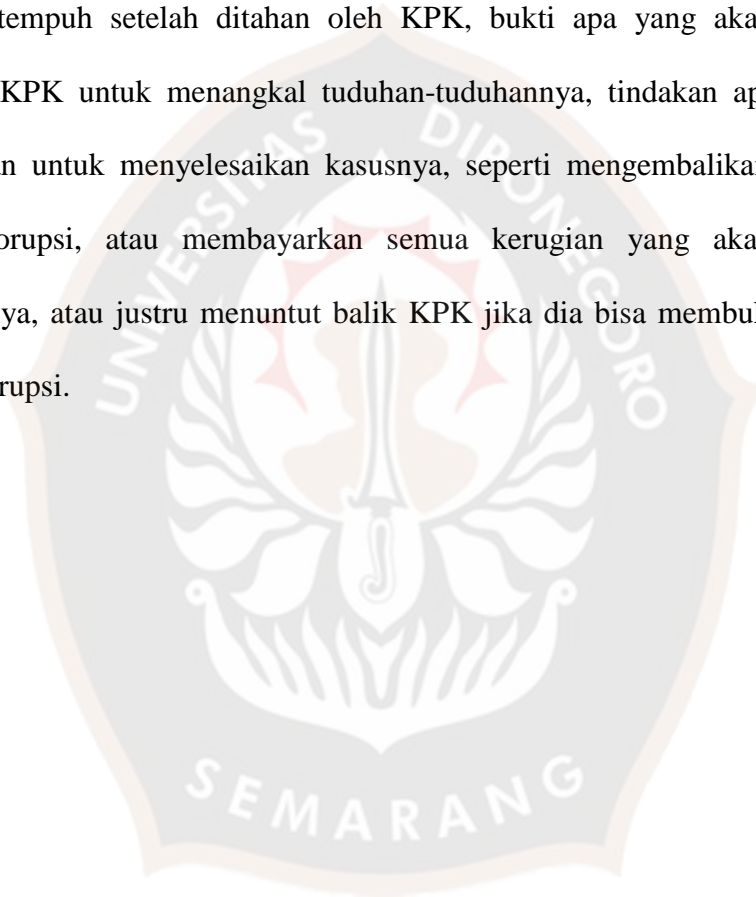
tersangkanya, dia secara tidak langsung menyalahkan orang-orang yang menjabat posisi penting pada partai Demokrat yang pernah dipimpinnya.

Kata 'diberi gelar' merupakan adanya status baru yang disandang Anas, yaitu sebagai tersangka koruptor. Dilanjutkan tajamnya tuturan 'Anas tidak mati' mengekspresikan keberanian Anas akan menghadapi kasusnya, melawan apa yang telah dituduhkan kepadanya. Tidak menerima putusan tersangka dari KPK begitu saja. Atau tidak melakukan apa-apa setelah diputuskan sebagai 'koruptor'. Anas akan melawan apa yang telah dituduhkan kepadanya. 'ini bukan tutup buku' menggambarkan berkobarnya semangat Anas untuk membela diri dari tuntutan-tuntutannya. Kata "ini bukan tutup buku" bisa diartikan jika Anas masih berkegiatan atas aktifitas-aktifitas selama ini. 'Saya anggap itu buku baru dan buku baru itu saya mulai hari ini sebagai halaman pertama. Tentunya berikutnya halaman kedua, ketiga, dan seterusnya,' menunjukkan jika Anas telah mempersiapkan langkah-langkah untuk melawan KPK, yaitu memberikan bukti-bukti jika apa yang telah dituduhkan kepadanya itu tidak benar. Itu beberapa makna eksplikatur pada pernyataan-pernyataan Anas kepada wartawan yang mewawancarai setelah ditangkap oleh KPK, KPK merupakan lembaga negara yang menangani permasalahan korupsi, bukan memberi gelar tertentu seperti dalam jenjang pendidikan atau kebangsaan Negara atau dalam ranah silsilah keluarga. Gelar yang dimaksud adalah "status hukum Anas yakni 'koruptor'. Dikatakan oleh Anas ini berhubungan dengan seluk beluknya dikancah partai Demokrat. Anas menuduh jika kasus hukumnya adalah berhubungan dengan masalah di dalam tubuh partai yang dipimpinnya.. Implikatur yang tergalil pada pernyataan Anas adalah Anas menganggap jika penangkapan dirinya

oleh KPK ada kaitannya dengan permasalahan internal partai Demokrat yang dipimpinnya. Anas tidak akan tinggal diam dan menerima apa yang telah disangkakan kepadanya, sehingga penangkapannya akan ditindaklanjuti dengan langkah-langkah yang telah direncanakannya. Kelanjutan yang diekspresikan Anas menunjukkan kesiapannya dalam menghadapi tuntutan oleh KPK. Langkah-langkah selanjutnya tercermin optimisme yang tinggi pada diri Anas bahwa dia mungkin akan menyangkal tuduhannya atau mencari kambing hitam atas tindakan korupsinya atau bisa jadi sembunyi di balik partai Demokrta atas tindakan korupsinya, semuanya mengarah pada rencana ke depan yang seakan-akan telah disusunnya dan akan diberberkan kepada wartawan dan khalayak umum. Gambaran halaman pertama disini akan mengarahkan adanya halaman lain selanjutnya yang akan dijalani oleh Anas. Anas tidak tutup buku menandakan bahwa dia tidak berhenti sampai disini karir politiknya atau menerima begitu saja status korupsinya.

Seperti pada analisa Grice dalam mencari pelanggaran maksim, maksim yang terjadi pada pernyataan dalam data ini terlihat bagaimana Anas berusaha untuk memberitahukan dengan pengulangan yang tidak perl bahwa dia sudah siap untuk menghadapi tunduhan KPK dengan langkah-langkah yang seakan-akan telah disusunnya secara bertahap, tahap pertama, kedua dan seterusnya. Pertanyaan wartawan mengenai menerima tidaknya status tersangka korupsi oleh KPK telah dijawab Anas secara umum dia akan berjuang untuk menyangkal tuduhan tersebut. Pelanggaran terjadi karena Anas tidak mengiyakan atas tuduhan KPK, tidak juga menolak, namun dia justru akan memberikan langkah-langkahnya. Dibutuhkan pendalaman atau pernyataan yang lebih banyak

untuk mengetahui arah dari jawaban Anas sehingga maksim kuantitas telah dilanggar dalam percakapan antara Anas dan para wartawan. Tidak perlu diungkapkan, jika ada halaman pertama, bisa jadi selanjutnya ada halaman kedua, jika ada lembaran pertama, juga diasumsikan ada lembaran selanjutnya, sehingga pernyataan Anas dengan pengulangan tersebut akan melebar dengan banyaknya kemungkinan memunculkan pertanyaan lanjutan. Misalnya langkah real apa yang akan ditempuh setelah ditahan oleh KPK, bukti apa yang akan ditunjukkan kepada KPK untuk menangkal tuduhan-tuduhannya, tindakan apa yang sudah disiapkan untuk menyelesaikan kasusnya, seperti mengembalikan semua uang hasil korupsi, atau membayarkan semua kerugian yang akan dibebankan kepadanya, atau justru menuntut balik KPK jika dia bisa membuktikan jika dia tidak korupsi.



BAB V

PENUTUP

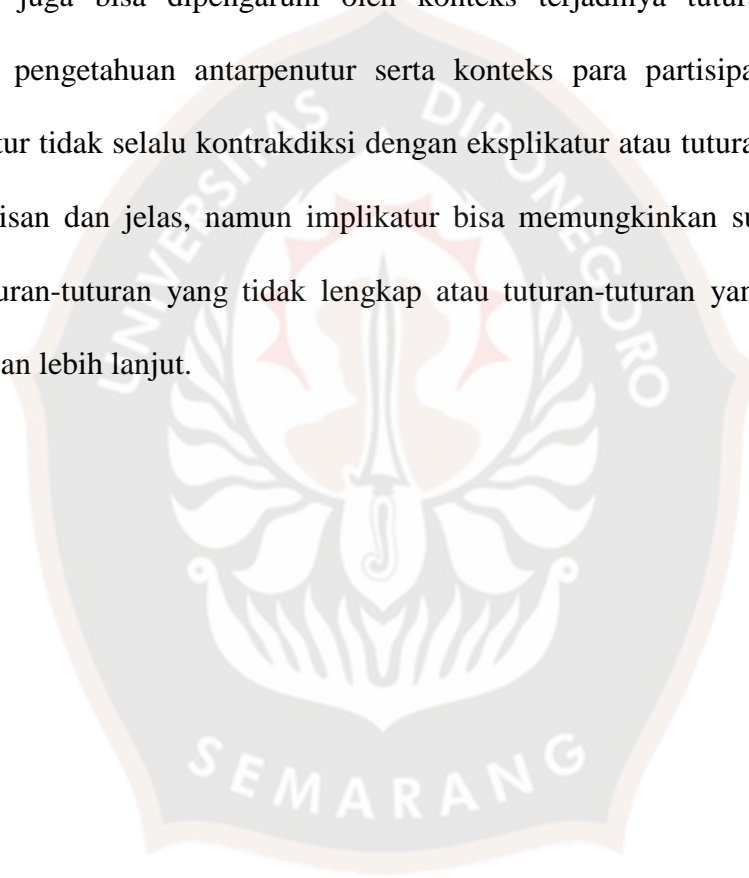
5.1. Simpulan

Hasil analisis data berita-berita yang memuat tuturan-tuturan Anas Urbaningrum, baik yang berupa kalimat, frase maupun kata, menunjukkan penggunaan kalimat jawaban tidak langsung. Ketidaklangsungan jawaban yang diberikan oleh Anas Urbaningrum dipengaruhi oleh konteks yang sudah terbangun diantara para penutur sehingga hubungan antara penutur dan mitra tutur sudah berlangsung lebih lama terjadi sebelum adanya interaksi komunikasi. Jawaban dengan menggunakan kalimat tidak langsung mengarahkan pada munculnya makna lain atau implikatur. Makna implikatur akan lebih tergalil tidak hanya dianalisis dari pelanggaran-pelanggaran maksim yang terjadi tetapi lebih jauh lagi dipengaruhi oleh hubungan antara penutur dan mitra tutur, latar belakang dan

Tuturan Anas Urbaningrum yang dikemukakan pada data implikatur banyak menunjukkan kalimat - kalimat yang mengandung pembelaan dirinya atas tuduhan korupsi. Pembelaan diri Anas Urbaningrum tercermin dari tuturan-tuturan yang mempunyai makna implisit menghindar, mengalihkan, menyembunyikan, sampai pada menuduh orang lain.

5.2. Saran

Implikatur percakapan terjadi dengan beberapa alasan dari masing-masing penutur. Konteks akan sangat mempengaruhi terjadinya tuturan yang mengandung implikatur. Banyaknya kemungkinan makna yang dimunculkan dari suatu tuturan yang mengandung implikatur, akan semakin mendekati atau menemukan makna sebenarnya yang dimaksud oleh penutur. Pelanggaran maksim juga bisa dipengaruhi oleh konteks terjadinya tuturan-tuturan dan konteks pengetahuan antarpenerut serta konteks para partisipan. Pemaknaan implikatur tidak selalu kontradiksi dengan eksplikatur atau tuturan yang terucap secara lisan dan jelas, namun implikatur bisa memungkinkan suatu kelanjutan dari tuturan-tuturan yang tidak lengkap atau tuturan-tuturan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rosaria Mita. 2008. Makalah “Speech Act and Implicit Meaning (Grice’s Theory of conversational implicature and Sperber and Wilson’s relevance theory)”. Makalah. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Barnes, Melanie. 2004. Bahasa dan Politik: Wacana Politik dan Plesetan, *Laporan Penelitian Australian Consortium for In-Country Indonesian Students (ACICIS) bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Muhammadiyah Malang*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Brown, Penelope, and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Budianto, Arif. 2012. Kajian Implikatur Wacana Pojok “Mang Usil” Kompas, “Mr. Pecut” Jawa Pos dan pojok Kedaulatan Rakyat.
- Cruse, Alan. 2000. *Meaning in Language: an Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Eriyanto. 2009. Analisa Wacana Politik Menjelang Pilpres 2009. Malang: Lkis
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics: Implicature, Presuppositions, and Logical Form*. London: Academic press.
- Grice, H.P. 1975. Logic and Conversation dalam Cole, P. *et edisi. Syntax and Semantics: Volume 3: Speech Arts*. Elsevier halaman 41-58. General Stadium. Harvard University.
- Grundy, P. (2008). *Doing Pragmatics*. Hachette Livre UK: Hodder Education.
- Halim, Amran. 1980. “Fungsi Politik Bahasa Nasional”, dalam buku *Politik Bahasa Nasional*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Hira, Tauhid, Lukman, Gusnawaty (2012). “Penggunaan Implikatur dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Sentilan Sentilun Di Metro TV”. Jurnal. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Kalidjernih, Freddy K. 2010. *Penulisan Akademik*. Bandung: Widya Aksara Press
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus linguistik (Edisi ketiga)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.
- Leech, Geoffrey, N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. London : Blackwell Publisher.
- Nasution, Zuraidah. 2009. “Implikatur Percakapan Dalam Acara Debat Kandidat Calon Kepala Daerah DKI Jakarta”. Tesis. Medan: Program Pascasarjana USU.
- Nugroho, Rudi Adi. 2007. “Analisis Implikatur Percakapan Dalam Tindak Komunikasi Di Kelompok Teater Peron FKIP UNS”. Tesis. Solo: Program Pascasarjana UNS.
- Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Politik Pasca Orde Baru*. Malang: Wedatama Widya Sastra.
- Saragih, Amrin. 2008. *Pragmatik*. Medan: Program Pascasarjana USU
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

**Tabel Makna-makna Implikatur Data Tuturan
Anas Urbaningrum
sebagai pembelaan diri atas tuduhan korupsinya.**

No	Implikatur	Data No	Jumlah Data	Prosentasi	
1	Menghindar	22, 26, 29, 46, 69, 70, 72, 76, 85, 87, 88, 89, 93.	13	13,54%	13.542
2	Menyembunyikan	1, 13, 17, 31, 43, 61, 63, 71, 72, 79, 83, 89, 90, 93.	14	14,58%	14.583
3	Tidak Memberi Informasi	3, 34, 69, 71.	4	4,2%	4.167
4	Mengalihkan Pembicaraan	4, 21, 22, 44, 64, 70, 75, 89, 94.	9	9,47%	9.375
5	Menuduh Orang Lain	5, 6, 11, 12, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 27, 28, 35, 36,	33	34,73%	34.375
		37, 38, 39, 40, 48, 58, 59, 65, 66, 67, 68, 78, 82, 83, 86, 96.			
6	Menunjukkan Kepercayaan Diri	2, 7, 8, 9, 10, 30, 32, 41, 42, 45, 47, 55, 58, 60, 62, 74, 77,	23	24,21%	23.958
		80, 81, 84, 91, 93, 95.			
	Jumlah Total		96	100%	100.00

Keterangan:

1. Jumlah data yang terkumpul 96 tuturan Anas Urbaningrum
2. Pengurangan data tuturan yang sama atau mirip dari sumber yang berbeda menjadi 87 tuturan.
3. Satu tuturan bisa mewakili satu atau lebih makna implikatur yang ditemukan.
4. Pengambilan prosentasi hasil analisis makna implikatur yang dikelompokkan menjadi 6 makna dan tujuan.

LAMPIRAN : DATA

1. Dalam rapat itu, sumber GATRA, Anas justru tampak tenang. Ia minta keputusan majelis tinggi tidak disikapi secara konfrantatif. **“Justru ini peluang kita mendapat poin dari bola mati,”** ujar Anas menenangkan koleganya, ditirukan sumber GATRA. **“Aktivitas tetap normal. Saya tetap ketua umum”** .Jalan. Anas membuktikan ucapannya. Sabtu paginya, mantan ketua umum PB HMI ini berangkat melantik pengurus Demokrat Lebak, Banten.
2. Pada kesempatan yang sama, Anas juga melantik Pengurus Anak Cabang (PAC) Partai Demokrat se-Kabupaten Lebak dan menghadiri deklarasi calon bupati dan Wakil bupati Lebak yang diusung partainya. **“Sebagai ketua umum, saya tidak alpa, tidak abai terhadap kegiatan-kegiatan,”** ujanya kepada wartawan. Ia juga meminta berbagai pihak tidak mengadu domba dirinya dengan SBY. **“Tidak perlu didikotomikan ketua dewan Pembina, ketua umum. Tidak perlu,”**ucapnya dengan kalem dan terkendali.
3. Ada negosiasi Apa sabtu malam itu? **“Memangnya Dagang,”** kata Anas kepada GATRA seusai rapimnas. Ketegangan internal democrat sejak rilis survey Saiful Mujani Research and Consultant(SMRC), 3 february makin fokus membidik pelengseran Anas setelah beberapa fungsionaris muda DPP Demokrat, Ulil Abshar Abdalla, Rachlan Nashidik, dan Didi Irawadi, menggelar jumpa pers di Menteng, jumat, 15 Februari, menggulirkan wacana nahkoda baru partai biru ini.
4. Anas sendiri memilih diam dan tak banyak berkomentar. Ia terus mengatakan tidak ada konflik di partainya. Ia juga mengaku terus berkomunikasi dengan Yudhoyono. **“Jangan bentur-benturkan saya dengan Majelis Tinggi,”** ujar mantan anggota Komisi Pemilihan Umum ini.
5. Sambil duduk di tangga teras gedung komisi antikorupsi, Anas berkali-kali menyangkal ikut bertemu dengan mantan kepala Korp lalu lintas kepolisian

RI yang telah menjadi tersangka korupsi proyek pengadaan simulator kemudi senilai Rp 196,8 miliar itu. *“Seperti ini, ada berita pertemuan , ada sketsanya. Seratus persen ini pertemuan ini tidak ada,”* ujarnya dengan nada suara bergetar.

6. Selama diperiksa, ia mengaku dicecar oleh penyidik soal tugas dan fungsi ketika masih menjadi anggota komisi X dan ketua Fraksi Partai Demokrat di Dewan Perwakilan Rakyat. Selain itu, dia ditanya apakah kenal dengan legislator demokrat seperti Saan Mustopa, Benny Kabur Harman, dan Sucipto. *“Tidak hanya kenal, tapi kami berinteraksi,”* katanya.

7. **Merdeka.com** – Ketua Umum Partai Demokrat [Anas Urbaningrum](#) tidak peduli dengan desakan sejumlah elite partai yang menginginkan dirinya mundur. Ia melihat desakan dari seniornya itu bagian dari dinamika politik Indonesia.

“Kesan kan bebas, merdeka saya kira, saya tidak akan komentari kesan. Saya jalani seperti biasa,” kata Anas di JCC

Jakarta, Selasa (5/2).

8. Anas mengatakan, di dalam tubuh Partai Demokrat tidak ada kisruh, apalagi ada yang meminta mundur. Ia menegaskan, partainya adem ayem.

“Rame di luar, rame di [berita](#), belum tentu rame di dalam. Rame di luar, namanya politik. Kalau rame di luar bukan politik Indonesia,” ujarnya.

9. Anas mengaku tak terpengaruh dengan isu yang ingin menggulingkan dirinya. *“Biasa saja saya kira, baru datang dari Palangkaraya, kegiatan rutin, persiapan 2014, tidak ada hubungannya dengan KAHMI,”* jelas Anas.

10. Anas berharap, semua pihak menghormati konstitusi partai. *"Wanbin (dewan pembina), (majelis) kehormatan, DPP diatur dalam konstitusi partai, bisa baca pasal per pasal,"* ujarnya.
11. Saat presiden pulang dari kunjungan di luar negeri. Anas menepis tudingan bahwa elektabilitas Demokrat turun karena kasus yang menyandera dirinya. Tidak hanya satu faktor yang menurunkan elektabilitas partainya. *"Kalau faktor tidak tunggal, solusinya tentu tidak tunggal. Kan, begitu,"* kata Anas yang rajin melakukan konsolidasi ke berbagai daerah.
12. Meski begitu, manuver para petinggi demokrat tadi membuat Anas gerah. Meskipun menanggapi wartawan dengan kalem, status dalam Blackberry Messenger (BBM) miliknya tertulis :*"Politik Para Sengkuni."* Sengkuni adalah patih Astina yang bertabiat licik, pengadu domba dan suka kasak-kusuk. Apakah memang ada Sengkuni di demokrat? *"Saya sedang belajar Mahabarata baru sebagian, baru ada cerita sedikit soal Sengkuni. Nanti kalau sudah tamat bacanya, baru saya ceritakan,"*Anas berkilah.
13. Dalam kesempatan itu Anas juga menyatakan, penetapan dirinya sebagai tersangka kasus Hambalang oleh KPK bukanlah akhir segalanya. *"Hari ini saya nyatakan, ini baru sebuah langkah-langkah besar. Hari ini saya nyatakan, ini baru halaman pertama. Masih banyak halaman berikutnya yang akan kita buka dan baca bersama, tentu untuk kebaikan kita bersama,"* katanya.
14. **Merdeka.com** - [Anas Urbaningrum](#) mengaku pernah diinteli orang suruhan Presiden sekaligus Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat [Susilo Bambang Yudhoyono](#) (SBY) saat bertemu dengan politikus Golkar, [Bambang Soesatyo](#). Mendengar pengakuan Anas itu, Bambang punya cerita unik soal intel-mengintel.

Ceritanya, sejak isu kudeta digelontorkan awal pertengahan Maret lalu, Bambang diinteli saat sedang rapat Timwas Century di sebuah kafe bilangan Senayan.

"Ketika saya dan kawan-kawan Timwas Century lintas fraksi minus Partai Demokrat, rapat di sebuah kafe di Senayan. Sekurangnya ada empat orang duduk di meja dengan jarak tidak terlalu jauh sambil mengawasi," kisah Bambang di Jakarta, Sabtu (13/4).

15. Seperti diberitakan, Anas menuding SBY kerap menggunakan alat negara untuk menginteli dirinya, termasuk saat bertemu [Bambang Soesatyo](#).

"Pernah dengan Saan saya ngopi-ngopi dengan [Bambang Soesatyo](#). Dikirim SMS pula (oleh SBY) agar tidak usah ketemu Bamsuet, karena bisa jadi fitnah," ujar Anas lewat

akun Twitternya, Jumat (12/4) malam. Anas melanjutkan, dia juga pernah suatu hari bersilaturahmi dengan Bang AT (diduga [Akbar Tandjung](#)). "Beberapa jam kemudian sudah dapat SMS dari Ketua Wanbin (SBY)," kata Anas.

16. Inti SMS itu, ungkap Anas, *"Adalah agar tidak perlu pertemuan-pertemuan dengan AT. Padahal silaturahmi dengan siapa saja kan hal yang biasa."* Politikus Demokrat [Ruhut Sitompul](#) menilai pengakuan Anas soal pengintaian itu adalah wujud paranoid.

17. Selain memberi pernyataan tersebut Anas juga menegaskan penetapan tersangka dirinya dalam kasus Hambalang bukanlah akhir dari karir politiknya. Ia justru menegaskan saat ini merupakan permulaan. Anas mengibaratkan, saat ini baru halaman pertama. *"Hari ini saya nyatakan ini baru halaman pertama. Masih banyak halaman-halaman berikutnya yang akan kita buka dan baca bersama,"* tegas Anas.

18. Sementara itu, rangkap jabatan SBY dalam struktur kepengurusan Demokrat, Anas justru bertanya balik. Seperti diketahui, selain sebagai ketua umum, SBY juga menjabat sebagai Ketua Dewan Pembina dan Ketua Majelis Tinggi Demokrat. *“Rangkap jabatan ya? Oh baru tahu saya,”* ujar Anas.
19. Anas mengatakan, *“ Saya baru mulai berpikir saya akan punya status hukum di KPK ketika ada semacam desakan agar KPK segera memperjelas status hukum saya. Kalau benar katakana benar, kalau salah katakana salah. Ketika ada desakan seperti itu, saya baru mulai berpikir jangan-jangan....,”* katanya.
20. *“ Ketika saya dipersilakan lebih fokus menghadapi masalah hukum di KPK, berarti saya sudah divonis punya status hukum tersangka. Apalagi, saya tahu beberapa petinggi Demokrat yakin betul, hakul yakin pasti minggu ini Anas jadi tersangka,”* kata Anas.
21. Anas lalu mengaitkan dengan bocornya draf surat perintah penyidikan (sprindik) atas namanya. *“ Ini satu rangkaian peristiwa yang pasti tidak bisa dipisahkan. Itu satu rangkaian peristiwa yang utuh, sangat terkait erat. Itulah faktanya, itu rangkaian kejadian, dan tidak butuh pencermatan yang terlalu canggih untuk mengetahui rangkaian itu. Bahkan, masyarakat umum dengan mudah membaca dan mencermati itu,”* papar Anas.
22. **JAKARTA, KOMPAS.com** — Mantan Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum bungkam saat ditanya kesiapannya jika ditahan Komisi Pemberantasan Korupsi se usai diperiksa sebagai tersangka kasus dugaan gratifikasi proyek Hambalang, Jumat (10/1/2014). Anas memenuhi panggilan pemeriksaan KPK sekitar pukul 13.30 WIB. Kepada wartawan, Anas hanya melempar lelucon. *“Kalau ada yang bilang Anas enggak mau dipanggil KPK, nama saya itu Anas, bukan*

KPK. Istri saya manggil Abah, ada yang manggil Cak," kata Anas singkat.



23. **"Ini terkait posisi Mas Ibas yang ramai dibicarakan terkait keterangan Nazar dan Yulianis. Mas Anas berpesan, 'Seandainya saya SBY, saya akan mengantar sendiri Mas Ibas ke KPK',"** kata Firman Wijaya menirukan pernyataan Anas, se usai menjenguk kliennya di Rutan KPK, Jakarta, Selasa (28/1/2014).

24. Dalam *tweet*-nya, Anas menyinggung ketika dirinya didesak mundur sebagai ketum dahulu lantaran elektabilitas Demokrat turun pascateraseret kasus dugaan korupsi. Ketika itu, kata Anas, dirinya didesak mundur setelah elektabilitas Demokrat mendekati 10 persen berdasarkan hasil survei. **"Jika alasannya konsisten dengan yang dulu, soal anjloknya elektabilitas, sekarang saatnya PD kembali diselamatkan,"** kata Anas.

25. Anas lalu menyinggung hasil survei terakhir *Kompas* dengan hasil elektabilitas Demokrat ada di angka 7,2 persen. Survei lembaga survei lain bahkan Demokrat ada di angka 6 persen. **"Turun terus. Padahal janji politik Pak SBY adalah 15 persen di akhir tahun 2013. Untuk masa depan PD perlu dipikirkan lagi ganti Ketum. Agar PD tidak terbebani citra pemerintah yang merosot,"** kata pendiri Ormas PPI itu.

26. Dalam *tweet*-nya, Anas menyebut nama-nama yang layak menjadi ketum seperti Marzuki Ali yang berani berbeda pendapat dengan SBY, dan Ahmad Mubarak yang dianggapnya dapat diterima banyak kalangan. Nama lain, yaitu Nurhayati Ali Assegaf yang dekat dengan SBY dan Ani Yudhoyono, serta Dahlan Iskan. **"Kalau Dahlan pegang KTA (kartu tanda anggota) hari ini, besok bisa dijadikan Ketum dengan alasan hajat penyelamatan partai,"** kata Anas.

27. **JAKARTA** - Berada di penjara, ternyata Anas Urbaningrum masih perhatian dengan Partai Demokrat. Melalui Twitter-nya, Anas Urbaningrum menyampaikan prediksinya suara Demokrat akan semakin turun.

"Perkiraan saya, kalau ada rilis hasil survei (kredibel) lagi dalam waktu dekat ini, angka PD akan terus turun," tulis Anas di akun @anasurbaningrum, Minggu (26/1/2014).

28. *"Hanya saja sekarang ini para jubar penyelamatan sedang bisu. Bisu karena tidak ada perintah dan pusing mikir berita-berita,"* kata Anas.

29. Mantan Ketua DPC Cilacap Partai Demokrat yang kini menjadi pengurus Ormas PPI, Tri Dianto, membenarkan bahwa Anas menyarankan ketum Demokrat diganti. *"Berita bohong, kok sampean percaya, sih. Ya (hubungan dengan Rahmad) perkawanan. Tidak ada (hubungan bisnis), mungkin Nazar,"* kata Anas di Gedung KPK.

30. **JAKARTA, KOMPAS.com** — Mantan Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum mengatakan, dalam pemeriksaannya, Rabu (5/2/2014), tim penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi mendalami informasi mengenai Kongres Partai Demokrat di Bandung pada 2010. Anas diperiksa sebagai tersangka kasus dugaan penerimaan gratifikasi proyek Hambalang. *"Hari ini kelanjutan pemeriksaan yang minggu lalu. Materinya tentu banyak, tapi yang penting adalah pendalaman tentang Kongres,"* kata Anas se usai diperiksa di Gedung KPK, Kuningan, Jakarta.

31. *"Boleh dikatakan bahwa ini adalah pertemuan politik paling penting di pengujung 2013,"* kata mantan Ketua Umum Partai Demokrat, Anas Urbaningrum, Kamis (26/12/2013).

32. *"Tentu saja, topik yang dibicarakan dan kemudian disampaikan ke media massa adalah hal penting dan bukan 'kecengan',"* ujar dia menggunakan istilah yang pernah dipakai SBY.
33. Sepanjang Kamis malam hingga Jumat (27/12/2013) dini hari, Anas menulis *kultwit* panjang seputar dinamika politik nasional, terutama terkait dengan bekas partainya itu. *Kultwit* itu menggunakan *hashtag* #cawapressby. **Kartu politik baru**
34. Menurut Anas, pertemuan ketiga tokoh partai itu mudah dipahami sebagai upaya mencetak kartu politik baru menjelang Pemilu 2014. *"Mengapa? Diam-diam dan kadang kala terbuka, Pak [SBY kecewa dengan koalisi](#) politik yang dibangun pada 2009,"* kata dia. Ada kisah panjang soal kekecewaan itu.
35. Anas mengatakan, sejatinya yang kecewa pada koalisi bukan SBY dan Partai Demokrat saja. *"Partai-partai (dalam koalisi) juga cenderung tak puas,"* kata dia. Bagaimanapun, koalisi tersebut berisi banyak partai dengan kepentingan dan harapan masing-masing.
36. *"Jadi, pertemuan (SBY) dengan Pak Prabowo tidak bisa dipisahkan dari konteks politik koalisi sekarang yang 'banyak luka-luka',"* ujar Anas.
37. Sebelumnya, Juru Bicara Partai Demokrat Ruhut Sitompul mengungkapkan kekecewaan pada partai anggota koalisi yang tak satu suara dalam pemungutan suara penentuan perpanjangan masa kerja Tim Pengawas DPR untuk Kasus Bank Century (Timwas Century). Anas pun bertutur panjang soal beragam kekecewaan yang sejak awal mewarnai perjalanan koalisi itu. *"Partai-partai (dalam koalisi) juga cenderung tak puas,"* kata dia.
38. Bagaimanapun, koalisi tersebut berisi banyak partai dengan kepentingan dan harapan masing-masing. Bagi Anas, SBY terlalu sabar terhadap

koalisi meskipun memendam “luka”. “ *Kuat kesan tidak berani bersikap tegas. Pakai rumus ‘zero risk’,” ujar dia.*

39. Berkali-kali, tutur Anas, *SBY mengatakan di internal Partai Demokrat bahwa sanksi tegas akan dijatuhkan pada partai dalam koalisi yang tak konsisten “Tapi tak pernah terjadi.”*
40. Hal tersebut menurut Anas kemudian menjadi "rasan-rasan" para kader Partai Demokrat di DPP dan Senayan, dan memunculkan pertanyaan tentang "keberanian" SBY. *"Saya tidak tahu apakah sanksi kepada partai lain yang dinilai tak konsisten dilakukan dengan 'cara lain', bukan cara politik,"* imbuh Anas. Menurut dia "cara lain" tersebut mungkin saja, mengingat sebagai Presiden SBY punya segala perangkat untuk melakukannya jika memang mau.
41. Insiden itu terjadi setelah Anas berbicara kepada wartawan mengenai penahanannya. kata Anas. *"Saya ingin tegaskan, ketika diberi gelar baru KPK, yang saya pahami punya kaitan erat dengan dinamika di internal Demokrat, saat itu Anas tidak mati. Itu bukan tutup buku. Saya anggap itu buku baru dan buku baru itu saya mulai hari ini sebagai halaman pertama. Tentunya berikutnya halaman kedua, ketiga, dan seterusnya,"* kata Anas, saat berkunjung ke kantor *Tribun* di Jakarta, Selasa (3/12/2013).
42. *"Hal ini berdasarkan informasi valid yang saya peroleh. Ini sebuah rangkaian. Tak perlu analisis politik yang canggih untuk membaca rangkaian peristiwa ini. Ada warna yang sangat kental terkait dinamika politik,"* ujar Anas dalam wawancara dengan *RCTI*, Rabu (27/2/2013).
43. Lantas, siapa otak di balik desain besar operasi kriminalisasi tersebut? *"Suatu saat saya akan sampaikan. Itu lembar ketiga. Sekarang baru lembar pertama alinea kedua,"* kata Anas.

44. *"Terlebih, saya menerima mobil itu pada tanggal 12 September 2009. Saat itu, Menpora belum (dijabat) Pak Andi Mallarangeng. Masih menteri yang lama, Pak Adhyaksa Daud. Belum terkait proyek Hambalang,"* kata Anas.
45. *"Saya yakin. Satu rupiah saja Anas korupsi di Hambalang, [gantung Anas di Monas](#),"* ujar Anas pada awal Maret tahun lalu.
46. *"Kalau ada yang bilang Anas enggak mau dipanggil KPK, nama saya itu Anas, bukan KPK. Istri saya manggil Abah, ada yang manggil Cak,"* kata Anas singkat.
47. *"Jika alasannya konsisten dengan yang dulu, soal anjloknya elektabilitas, sekarang saatnya PD kembali diselamatkan,"* kata Anas.
- Anas lalu menyinggung hasil survei terakhir *Kompas* dengan hasil elektabilitas Demokrat ada di angka 7,2 persen. Survei lembaga survei lain bahkan Demokrat ada di angka 6 persen.
48. *"Turun terus. Padahal janji politik Pak SBY adalah 15 persen di akhir tahun 2013. Untuk masa depan PD perlu dipikirkan lagi ganti Ketum. Agar PD tidak terbebani citra pemerintah yang merosot,"* kata pendiri Ormas PPI itu.
- Dalam *tweet*-nya, Anas menyebut nama-nama yang layak menjadi ketua seperti Marzuki Ali yang berani berbeda pendapat dengan SBY, dan Ahmad Mubarak yang dianggapnya dapat diterima banyak kalangan.
49. *"Dahlan pegang KTA (kartu tanda anggota) hari ini, besok bisa dijadikan Ketua dengan alasan hajat penyelamatan partai,"* kata Anas.
50. *"Hanya saja sekarang ini para jebat penyelamatan sedang bisu. Bisu karena tidak ada perintah dan pusing mikir berita-berita,"* kata Anas.

51. *"Perkiraan saya, kalau ada rilis hasil survei (kredibel) lagi dalam waktu dekat ini, angka PD akan terus turun. Karena itulah, langkah penyelamatan adalah amat mendesak demi Pemilu 2014,"* pungkas Anas. Mantan Ketua DPC Cilacap Partai Demokrat yang kini menjadi pengurus Ormas PPI, Tri Dianto, membenarkan bahwa Anas menyarankan ketum Demokrat diganti.
52. *"Berita bohong, kok sampean percaya, sih. Ya (hubungan dengan Rahmad) perkawanan. Tidak ada (hubungan bisnis), mungkin Nazar,"* kata Anas di Gedung KPK.
53. **JAKARTA, KOMPAS.com** — Mantan Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum mengatakan, dalam pemeriksaannya, Rabu (5/2/2014), tim penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi mendalami informasi mengenai Kongres Partai Demokrat di Bandung pada 2010. Anas diperiksa sebagai tersangka kasus dugaan penerimaan gratifikasi proyek Hambalang. *"Hari ini kelanjutan pemeriksaan yang minggu lalu. Materinya tentu banyak, tapi yang penting adalah pendalaman tentang Kongres,"* kata Anas se usai diperiksa di Gedung KPK, Kuningan, Jakarta.
54. *"Bukan hanya ketua umum, hasil kongres juga ketua dewan pembina, juga AD/ART, program kerja, dalam satu kesatuan yang utuh,"* katanya. Selebihnya, Anas tidak mengungkapkan lagi materi pemeriksaannya hari ini. Dia menegaskan, ada kemajuan dalam proses penyidikan kasusnya.
55. *"Yang jelas ada proses dan kemajuan dalam pemeriksaan. Mudah-mudahan ke depan makin lancar,"* ucap Anas.
56. *"Boleh dikatakan bahwa ini adalah pertemuan politik paling penting di pengujung 2013,"* kata mantan Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum, Kamis (26/12/2013).

57. *"Partai-partai (dalam koalisi) juga cenderung tak puas,"* kata dia.
58. **JAKARTA, KOMPAS.com** — Mantan Ketua Umum Partai Demokrat, Anas Urbaningrum, dilempar telur oleh seseorang yang tidak dikenal saat keluar dari Gedung Komisi Pemberantasan Korupsi menuju mobil tahanan yang akan membawanya ke Rumah Tahanan KPK, Jakarta, Jumat (10/1/2014). Insiden itu terjadi setelah Anas berbicara kepada wartawan mengenai penahanannya. *"Saya berterima kasih kepada Pak SBY, mudah-mudahan peristiwa ini punya arti, punya makna, dan menjadi hadiah tahun baru 2014,"* kata Anas.
59. *"Saya ingin tegaskan, ketika diberi gelar baru KPK, yang saya pahami punya kaitan erat dengan dinamika di internal Demokrat, saat itu Anas tidak mati. Itu bukan tutup buku. Saya anggap itu buku baru dan buku baru itu saya mulai hari ini sebagai halaman pertama. Tentunya berikutnya halaman kedua, ketiga, dan seterusnya,"* kata Anas, saat berkunjung ke kantor *Tribun* di Jakarta, Selasa (3/12/2013).
60. *"Hal ini berdasarkan informasi valid yang saya peroleh. Ini sebuah rangkaian. Tak perlu analisis politik yang canggih untuk membaca rangkaian peristiwa ini. Ada warna yang sangat kental terkait dinamika politik,"* ujar Anas dalam wawancara dengan *RCTI*, Rabu (27/2/2013). Lantas, siapa otak di balik desain besar operasi kriminalisasi tersebut?
61. Lantas, siapa otak di balik desain besar operasi kriminalisasi tersebut?
"Suatu saat saya akan sampaikan. Itu lembar ketiga. Sekarang baru lembar pertama alinea kedua," kata Anas.
62. *"Terima kasih ini adalah hari pertama atau kesempatan pertama. Seperti yang saya sampaikan, saya diperiksa, alhamdulillah pemeriksaan berjalan lancar. Saya mengatakan ini sebagai proses*

pemeriksaan produktif," kata Anas kepada wartawan di Kantor KPK, Jakarta, Jumat (17/1).

63. Ketika dikonfirmasi wartawan apakah penyidik KPK telah menjelaskan sangkaan 'proyek-proyek lainnya' kepada Anas, dirinya enggan menjawab. *"Rincinya tentu tidak baik kalau saya sampaikan. Silakan ditanya ke penyidik atau tanya pada juru bicara. Intinya itu yang tadi saya sampaikan. Terimakasih ya,"* ucap Anas.
64. *"Kalau itu lagu bajakan lama yang diputar lagi, itu bukan lagu baru. Dan lagunya bukan lagu asli, memang ditugasi untuk mengaku-aku itu,"* kata Anas kepada wartawan di Kantor Perhimpunan Pergerakan Indonesia, Duren Sawit, Jakarta, Jumat (13/12).
65. *"Yang saya tegaskan pada relawan jangan menyerang kandidat lain, karena semua kandidat saudara dan sahabat, sesama kader Partai Demokrat. Jangan pernah jual beli suara karena itu bukan tindakan politik yang bertanggung jawab,"* papar Ketua Perhimpunan Pergerakan Indonesia (PPI) ini.
66. *"Saya tidak tahu. Saya tidak tahu kalau SBY urusi transport,"* tandasnya.
67. *"Sebulan yang lalu saya dapat informasi soal TPPU. Ada orang yang istimewa mengumumkan hal ini kepada para tahanan di lantai 9. Orang istimewa di sini. Orang istimewa di mata kekuasaan,"* ujar Anas urbaningrum saat ditanya wartawan soal TPPU yang dikenakan kepada dirinya.
68. Pertama, Ibas adalah steering Committee (SC) Kongres Partai Demokrat pada 2010 lalu di Bandung, Jawa barat. Kedua, Ibas adalah anggota tim sukses Andi Alifian Mallarangeng dalam persaingan calon ketua Umum saat kongres tersebut. Untuk alasan ketiga, Anas hanya menyebut enteng *"dan Lain-lain,"*

69. *"Apa sebenarnya Bapak menginginkan proyek Hambalang?"* tanya seorang awak media sesuai persidangan, Jumat. Jawaban Anas adalah, *"Ini pertanyaanmu saja imajiner."* Sontak, jawaban itu pun mengundang tawa para wartawan yang mengerubutinya.
70. *"Kalau sesuai dakwaan, itu imajiner. Jangan ikut-ikutan imajiner,"* lanjut Anas menjawab pertanyaan yang sama. Meski demikian, masih ada wartawan yang tetap berupaya mengulik tanggapan lain.
71. Satu wartawan lain bertanya perihal dugaan Anas menerima dana sebesar Rp 300 juta dari Ketua Umum Partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono. *"Siapa bilang itu?"* tanya Anas. "Dengar-dengar sih, pak" ujar wartawan itu. *"Aduh, imajiner lagi ini,"* tepis Anas.
72. Menurut Anas, banyak pernyataan yang dilontarkan jaksa penuntut umum dalam persidangan merupakan tuduhan tanpa dasar. *"Coba bayangkan, 2005 saya dibilang mau nyapres. Logis tidak? Itu ilusi. Kenyataan atau pernyataan spekulatif? Kan mudah ditimbang,"* ujar dia.
73. Sebelumnya, Anas menyerahkan sepenuhnya kepada penyidik KPK terkait dugaan keterlibatan Ibas dalam kasus Hambalang. Saat ditanya soal Ibas, Anas mengatakan bahwa itu tergantung pertanyaan yang diajukan tim penyidik KPK selama pemeriksaan nantinya. Dia juga mengaku tidak ingin memfitnah atau mencelakakan orang lain. *"Tapi, kalau saya membela diri dalam rangka menemukan kebenaran, tentu harus saya lakukan,"* kata Anas saat memenuhi panggilan pemeriksaan KPK pagi tadi.
74. Sebelumnya, Anas, melalui pengacaranya, Firman Wijaya, meminta KPK adil dalam menangani kasus Hambalang. Menurut Firman, Anas

mengatakan kepadanya, *'Seandainya saya SBY, saya akan mengantar sendiri Mas Ibas ke KPK.'*

75. *"Tadi kan sudah saya bilang saya tahu alamat KPK di Rasuna Said, tidak perlu dijemput," kata Anas.*

76. Hal itu disampaikan Anas usai jumpa pers mengenai rencana kenaikan BBM di kantor DPP Partai Demokrat, Jakarta, Jumat (9/3). Anas pun memberikan nasihat kepada KPK. Menurutnya, langkah KPK mengusut kasus proyek kawasan olahraga di Hambalang hanyalah bentuk usaha yang akan membuang-buang waktu. *"Saya tegaskan, KPK sebetulnya tidak perlu repot-repot mengurus soal Hambalang, karena asalnya itu hanya dari ocehan yang tidak jelas,"* tambahnya.

77. *"Jika Anas terbukti melakukan korupsi satu rupiah saja, saya siap di gantung di Monas,"* kata Anas menegaskan, saat ditanya kesiapannya menanggapi rencana pemanggilan oleh KPK.

78. *"Jarak Duren Sawit dengan Hambalang lebih jauh dibanding jarak Hambalang dengan Cikeas..."*. Apa maksud tersirat dari ungkapan AU tersebut? Hanya AU dan Tuhan yang tahu. Yang saya tahu Duren Sawit adalah lokasi rumah AU sekaligus kantornya PPI, ormas bentukan AU setelah mengundurkan diri dari Demokrat.

79. *"Ya saya akan sampaikan eksepsi hari ini, tapi sebentar di persidangan, nanti kualat lagi karena mendahului hakim,"* kata Anas sebelum persidangan di Tipikor, Jakarta, Jumat (6/6).

80. Mengenai kehadiran Akbar Tandjung dalam persidangan, Anas sendiri mengaku bahwa kehadiran seniornya itu dalam persidangan cukup memberikan semangat bagi dirinya untuk menyampaikan eksepsi. *"Kehadiran Bang Akbar sudah cukup memberikan semangat bagi saya hari ini,"* tandasnya.

81. *"Apakah bunyi SMS ketua umum Demokrat SBY pada 19 Oktober 2013 poin 6 yang menyebut akan menghadapi saya serius setelah pemilu legislatif tidak akan berimbas pada persidangan ini? Tanpa buruk sangka kita rindu sidang yang objektif, sebelumnya ada desakan dari presiden kepada [KPK](#) untuk menetapkan saya sebagai tersangka,"* ungkap Anas.
82. *"Pada saat itu, saya seolah diposisikan sebagai tersangka,"* ungkap Anas.
83. *"Apakah persidangan saya yang dimulai setelah pileg ada hubungan dengan hal itu? apakah yang dimaksud menghadapi saya serius setelah pileg adalah hasil sidang yang adil? apakah kerja keras hakim dsb akan menabrak tembok yang tebal dan kuat?"* ujarnya.
84. *"Saya sudah siap mendengarkan, karena sudah lama juga saya prediksi,"* kata Anas saat tiba di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, Jakarta, Jumat (30/5).
85. Anas menilai dakwaannya tidak memuat fakta hukum. *"Tahun lalu sudah dibaca, bukan dibaca tapi kira-kira, imajiner,"* ujar Anas.
86. Saat disinggung apakah perlu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Edhie 'Ibas' Baskoro Yudhoyono alias Ibas dipanggil sebagai saksi, Anas menyatakan sangat perlu. Menurut dia, [SBY](#) dan Ibas perlu dihadirkan sebagai saksi fakta.
"SBY dan Ibas sangat layak untuk jadi saksi fakta, tidak perlu jadi saksi meringankan," sambung Anas.
87. Menurut Jaksa Yudi, Teuku Bagus langsung menyambung perkataan Machfud dengan menawarkan mobil kepada Anas. *"Mau mobil apa mas?,"* kata Teuku saat itu, seperti tertulis dalam dakwaan. Anas hanya menjawab, *"Ya sudah diatur saja."*

88. *"Saya juga tidak ingat survei apa ya. Nanti saya masih mau ingat-ingat survei apa. Konteksnya apa? Harganya kok mahal banget ya? Enggak tahu saya, nanti saya mau ingat-ingat lagi. Saya kan belum baca BAP, nanti saya baca BAP satu per satu seperti apa,"* ujar Anas.
89. *"Urus bawang lebih utama ketimbang urus rumor kudeta. #pesanemak,"* kicau [Anas](#) lewat akun Twitter-nya, @anasurbaningrum, kemarin.
90. *"Kan sebetulnya konvensi sudah ada pemenangnya, pemenang konvensi. Tetapi pemenang konvensi dibikin jomblo, tidak dapat jodoh kan,"* kata Anas kepada awak media selepas bersaksi dalam sidang [Andi Mallarangeng](#), di Pengadilan Tindak Pidana [Korupsi](#), Jakarta, Senin (26/5).
91. Namun, Anas menduga hal itu hanyalah siasat politik [Partai Demokrat](#). Sebab, dia yakin di kemudian hari diam-diam pasti pimpinan partai bakal condong kepada salah satu calon presiden dan calon wakil presiden.
"Itu bagian dari strategi politik," ujar Anas
92. *"Kan sebetulnya konvensi sudah ada pemenangnya, pemenang konvensi. Tetapi pemenang konvensi dibikin jomblo, tidak dapat jodoh kan,"* kata Anas kepada awak media.
93. Anas yang mengenakan kemeja batik berkelakar mengenai tujuannya memperbaiki gigi. *"Ya memperbaiki gigi, biar nanti giginya sehat. Kalau gigi sehat kan gigitnya lebih kuat,"* kata Anas kepada awak media di Gedung [KPK](#), Jakarta, Rabu (7/5).
94. *"Bukan saingan Demokrat dan partai mana pun juga. Jadi, tidak perlu bikin 'kontroversi hati',"* kata Anas.

95. Menurutnya, pemimpin partai besar seharusnya punya percaya diri yang besar juga, tidak mudah terombang-ambing isu. ***“Tidak mudah labil hati hanya karena angin sepoi-sepoi,”*** kata mantan Ketua Umum Partai Demokrat itu.
96. ***“Pertama, Ibas adalah steering Committee (SC) Kongres Partai Demokrat pada 2010 lalu di Bandung, Jawa barat. Kedua, Ibas adalah anggota tim sukses Andi Alifian Mallarangeng dalam persaingan calon ketua Umum saat kongres tersebut. dan Lain-lain,”*** kata Anas



















